



**STRATEGI PELATIHAN MEKANIK OTOMOTIF MOBIL
BAGI PARA EKS PECANDU NARKOTIKA DI BALAI
REHABILITASI SOSIAL MANDIRI SEMARANG II**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

MIYOSE SANGKARI NURAI DA

1201404008

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Strategi Pelatihan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Para Eks Pecandu Narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II**” dan berserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut diatas, saya siap menanggung resiko atau sanksi terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, Agustus 2011

Yang membuat pernyataan

Miyose Sangkari Nuraida

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : **“Strategi Pelatihan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Para Eks Pecandu Narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II”** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi.

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fakhruddin, M. Pd

Dr. Daman, M.Pd

NIP 195604271986031001

NIP. 196505121998021001

UNNES
Ketua Jurusan PLS

Dr. Fakhruddin, M. Pd

NIP 195604271986031001

PENGESAHAN

Skripsi Yang Berjudul ““Strategi Pelatihan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Para Eks Pecandu Narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II” ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.pd
NIP 195108011979031007

Dra Mintarsih Arbarini, M.Pd
NIP 196801211993032002

Dosen Penguji

Dr. Sungkowo Edy Mulyono S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Fakhruddin M.Pd
NIP 195604271986031001

Dr. Daman M.Pd,
NIP 196505121998021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Maju terus ! karena setiap keberhasilan pasti ada rintangan (penulis)

Teman sejati merupakan karunia terbesar dan yang paling sedikit kita pikirkan untuk memperolehnya.

Jika sendiri janganlah merasa sendiri, ada Allah yang selalu mengawasi. Jika sedih janganlah dipendam dihati, ada Allah tempat berbagi. Jika susah janganlah menjadi pilu, ada Allah tempat untuk mengadu. Jika gagal janganlah putus asa, ada Allah tempat meminta. Jika bahagia janganlah menjadi lupa, ada Allah tempat untuk memuja. Ingatlah maka Allah akan selalu menjagamu.

(DR. Bukhori Muslim)

Persembahan

- 1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya.*
- 2. Spirit terbesarku Bapak dan Ibu yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan spiritual dan material kepadaku serta menjadi penguat dalam setiap hidupku.*
- 3. Semua kakakku yang aku sayangi*
- 4. Seseorang yang selalu memberiku semangat dan masukan dalam hidupku.*
- 5. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.*
- 6. Teman-teman seperjuangan PLS' 04 dan Almamater.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pelatihan Mekanik Otomotif Mobil bagi Para Eks Pecandu Narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ungkapan terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, semangat dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Daman, M.Pd. Dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, semangat dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

6. Para instruktur dan peserta pelatihan otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II yang bersedia meluangkan waktunya dalam penelitian ini.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat segala keterbatasan, kemampuan, pengalaman penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman, serta perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Semarang, Agustus 2011

Penulis,

Miyose Sangkari N.

ABSTRAK

Nuraida, Miyose Sangkari. 2011. *Strategi Pelatihan Mekanik Otomotif Mobil bagi para Eks Pecandu Narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II* . Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dosen Pembimbing II. Dr. Daman, M.Pd.

Kata Kunci: strategi, pelatihan mekanik otomotif mobil, eks pecandu narkotika, Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus bisa menjalankan apa yang sudah sewajarnya dilakukan dalam bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari pengaruh kehidupan keluarga, keluarga adalah salah satu pendidikan awal dalam bermasyarakat. Ketika keluarga cenderung hidup dengan keadaan yang kacau maupun tidak normal, seperti seringnya terjadi pertengkaran orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, maka akan berpengaruh terhadap penghuni didalamnya terutama anak-anak. Anak-anak lebih mudah terpengaruh dalam keluarga. Pada akhirnya mereka akan lebih banyak terjerumus kepada kehidup bebas dan penyalahgunaan narkotia. Oleh sebab itu pemerintah Jawa Tengah membentuk suatu lembaga sosial yang bernama Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II yang bertujuan memberikan bantuan sosial kepada para eks pecandu narkotika untuk di diberikan pelatihan berupa pelatihan mekanik Otomotif Mobil. Oleh sebab itu dalam hal ini dibahas bagaimana strategi pelatihan yang dikembangkan, faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pelatihan untuk para eks pecandu narkotika melalui pelatihan mekanik otomotif mobil dan hasil belajar yang akan dicapai.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi para eks pecandu narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri, (2) Mengetahui hasil belajar yang di capai para eks pecandu narkotika melalui keterampilan mekanik otomotif mobil yang di kembangkan di barehsos, (3) Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat selama proses pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II. Subyek penelitian berjumlah 5 orang, antara lain 1 orang penyelenggara, 1 orang instruktur dan 3 orang peserta pelatihan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber selanjutnya dilakukan analisa data.

Hasil penelitian yang diperoleh dari dalam penelitian ini yaitu terdapat unsur-unsur dari strategi pelatihan yang meliputi: (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan dan, (3) Evaluasi. Faktor pendukung meliputi dukungan dari masyarakat dengan adanya pelatihan mekanik otomotif mobil untuk para eks pengguna narkotika, alat-alat pembelajaran pelatihan mekanik otomotif mobil yang memadai, adanya pemberian sertifikat kepada peserta sebagai tanda bukti kelulusan. Faktor penghambat meliputi sarana dan prasarana yang kurang

memadai untuk proses pelatihan, buku panduan mengenai mekanik otomotif mobil kurang bervariasi dan perlu penambahan materi yang baru, media praktek seperti mobil belum sesuai dengan perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil untuk para eks pecandu narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Saran dalam penelitian ini yaitu : (1) Perlu adanya pemberian motivasi lebih untuk peserta pelatihan. (2) Perlu meningkatkan penggunaan metode yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. (3) perlu dilaksanakannya pengamatan terhadap peserta pelatihan saat berperilaku di kelas teori dan praktek, maupun cara menghormati sesama teman dan instruktur.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Istilah	9
1.5.1Strategi.....	1
1.5.2.Pelatihan Mekanik Otomotif mobil	7
1.5.3.Eks Pecandu NAPZA.....	8
1.5.4. Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Strategi.....	12
2.2. Konsep Pelatihan	13
2.3. Komponen Pelatihan.....	15
2.3.1 Tujuan Pelatihan.....	15
2.3.2 Materi Pelatihan	17
2.3.3 Instruktur Pelatihan	18
2.3.4 Peserta Pelatihan.....	22
2.3.5 Strategi Pelatihan.....	23
2.3.6 Metode Pelatihan.....	35
2.3.7 Evaluasi Pelatihan	37
2.3.8 Hasil Belajar	39
2.3.9 Faktor Pendorong dan Penghambat Program Pelatihan	41
2.4. Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil.....	43
2.5. NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif Lain).....	50
2.5.1 Pengertian NAPZA.....	50
2.5.2 Penyebab Penyalahgunaan Narkoba	52
2.5.1 Model-model Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba	56
2.6. Kerangka Berpikir	62

BAB III METODE PENELITIAN

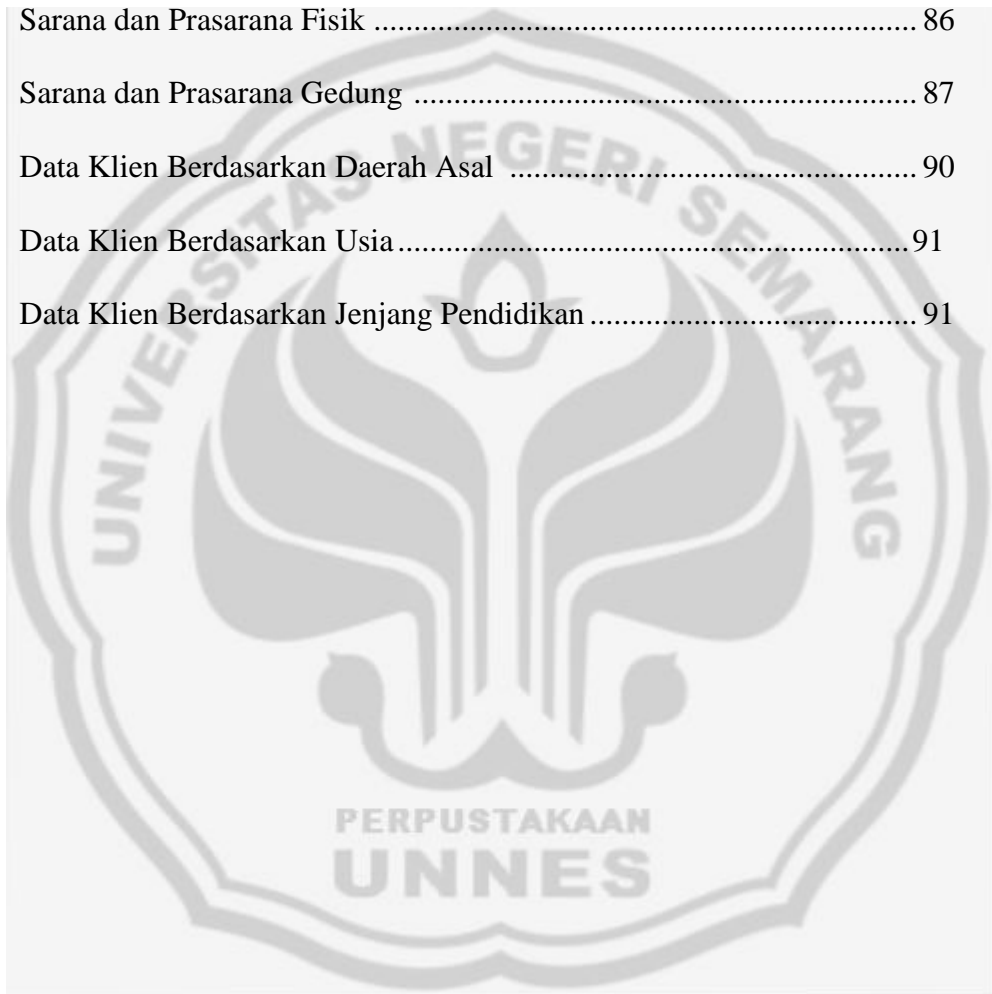
3.1. Pendekatan Penelitian.....	64
3.2. Lokasi Penelitian	67

3.3. Subjek Penelitian	67
3.4. Fokus Penelitian	68
3.5. Sumber Data Penelitian	69
3.6. Metode Pengumpulan Data	70
3.7. Keabsahan Data	72
3.8. Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	77
4.1.1 Deskripsi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri	77
4.1.2 Program Pelatihan	82
4.1.3 Kelembagaan dan Kondisi Fasilitas Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II.....	83
4.1.4 Kondisi Anak Asuh	88
4.1.5 Gambaran Subyek Penelitian	92
4.2 Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Eks Pecandu Narkotika	92
4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil bagi Eks Pecandu Narkotika	120
4.3.1 Faktor Pendukung Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil bagi Eks Pecandu Narkotika	120
4.3.2 Faktor Penghambat Strategi Pelatihan	

	Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil	
	bagi Eks Pecandu Narkotika	122
4.4	Pembahasan	123
4.4.1	Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif	
	Mobil Bagi Eks Pecandu Narkotika	123
4.4.2	Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi	
	Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil	
	bagi Eks Pecandu Narkotik	144
4.4.2.1	Faktor Pendukung Strategi Pelatihan	
	Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil bagi	
	Eks Pecandu Narkotika	144
4.4.2.2	Faktor Penghambat Strategi Pelatihan	
	Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil bagi	
	Eks Pecandu Narkotika	146
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan.....	148
5.2	Saran.....	153
	DAFTAR PUSTAKA.....	155
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	157

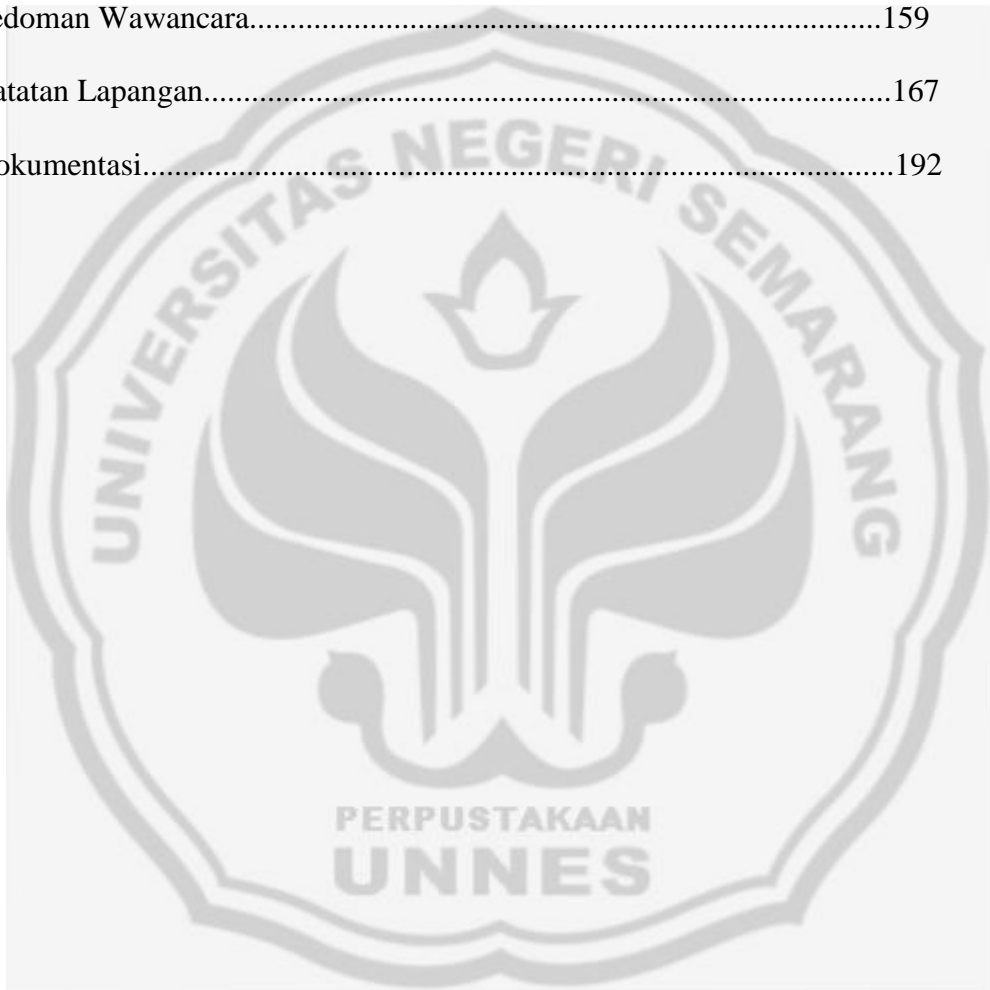
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Materi Pelatihan	46
2. Sarana dan Prasarana Fisik	86
3. Sarana dan Prasarana Gedung	87
4. Data Klien Berdasarkan Daerah Asal	90
5. Data Klien Berdasarkan Usia	91
6. Data Klien Berdasarkan Jenjang Pendidikan	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Kisi-kisi Instrumen.....	157
Pedoman Wawancara.....	159
Catatan Lapangan.....	167
Dokumentasi.....	192



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan dalam bermasyarakat di Indonesia tidak lepas dari berbagai unsur kebudayaan yang beraneka ragam dan norma-norma kehidupan yang ada, beraneka ragam suku budaya di Indonesia menjadikan perbedaan satu dengan yang lain, begitu juga dalam hidup bermasyarakat, manusia harus bisa menjalankan apa yang sudah sewajarnya dilakukan dalam bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari pengaruh kehidupan keluarga, keluarga adalah salah satu pendidikan awal dalam bermasyarakat. Ketika keluarga cenderung hidup dengan keadaan yang kacau maupun tidak normal, seperti seringnya terjadi pertengkaran orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, maka akan berpengaruh terhadap penghuni didalamnya terutama anak-anak. Anak-anak lebih mudah terpengaruh dalam keluarga, karena kehidupannya pembelajaran anak lebih banyak di rumah daripada diluar rumah atau keluarga. Baik buruknya pendidikan pada keluarga pada akhirnya akan dibawa pada kehidupan bermasyarakat.

Kota Semarang adalah salah satu kota besar di Indonesia, Ibukota Provinsi Jawa Tengah, pusat segala aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Seperti halnya kota-kota lain yang sedang berkembang di seluruh dunia. Semarang juga merasakan fenomena yang serupa. Perkembangan pesat seperti berdirinya kantor-kantor, pusat perbelanjaan, sarana perhubungan,

pabrik, sarana hiburan dan sebagainya tak pelak mendorong para urban untuk mengadu nasib. Bagi mereka yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup bukan tidak mungkin mereka mampu bertahan dikota ini. Tetapi bagi mereka yang belum beruntung sebaliknya, menjadi gelandangan atau pengemis. Adalah sebuah pemandangan yang acap kali kita temui di jalanan besar Kota Semarang. Beberapa anak usia sekolah ada yang meminta-minta, berjualan koran, mengamen atau bercanda dengan kawan-kawannya.

Dari kehidupan yang bebas tersebut biasanya banyak anak-anak terpengaruh oleh kehidupan orang dewasa disekitarnya, yang menurut mereka bisa mereka lakukan juga, misalkan merokok, minum minuman keras, memakai narkoba, bahkan sampai tindakan kriminal seperti mencuri, menjambret, menodong dan kasus kriminal lainnya. Kekerasan yang terjadi pada mereka dan segala bentuk eksploitasi harus mereka hadapi disamping mereka harus mencari makan, mereka juga harus melindungi diri dari ancaman yang ada di jalanan. Kekerasan dapat berbentuk kekerasan fisik yang berupa pukulan, penganiayaan, menampar, meludahi dan sebagainya, kekerasan mental yang berupa celaan, menghina, menakuti, mengancam, berkata kasar, dan sebagainya, dan kekerasan seksual seperti pemaksaan hubungan seksual (perkosaan), pelecehan seksual dan sebagainya. Disamping kekerasan yang mereka hadapi, mereka juga rentan terhadap kemungkinan perdagangan anak. Mereka diperdagangkan untuk dieksploitasi secara seksual. Kalau sudah demikian, maka anak-anak inipun juga akan rentan pula

terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/ AIDS mengingat pengalaman mereka dalam beraktivitas seksual dini dan kecenderungan berganti-ganti pasangan.

Angka kriminalitas di Jawa Tengah cukup meningkat khususnya kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, pemerintah telah berusaha sedemikian rupa dalam menanggulangi masalah tersebut, tetapi masih terus mengalami kendala yang bermacam-macam pula, karena akar dari permasalahan tersebut masih belum dapat terberantaskan maka permasalahan ini terutama penyalahgunaan narkoba dan belum bisa terselesaikan dengan tuntas. Penyalahgunaan narkoba pada anak-anak maupun remaja hanya sebagian kecil saja dari penyebaran narkoba di Indonesia. Berdasarkan data dari kepolisian RI, sekitar 1,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 200 juta jiwa telah menjadi pengguna dan penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba .

Data resmi dari Direktorat Narkoba Polda Jawa Tengah menyebutkan bahwa peredaran dan penyalahgunaan narkoba selama 2008 sampai 2010 di Jawa Tengah terjadi kenaikan kasus narkoba rata-rata 16,82 persen. Peningkatan tajam terjadi pada tahun 2008 sampai 2009 , dari 278 kasus menjadi 413 kasus penyalahgunaan narkoba. Pada tahun 2006 selama Januari sampai Juli sebanyak 2.541 orang di Jawa tengah menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Data 2008 terdapat 8.409 kasus yang terdiri dari 3.874 narkoba, 3.387 kasus psikotropika dan 1.048 kasus bahan adiktif lainnya. Sebagian besar pelaku ataupun korban berusia 30 tahun keatas

48,14%, berusia produktif 21-30 tahun (41,97%), dan 20 tahun kebawah (9,87%). Memang secara nasional angka peredaran narkoba di Jateng masih taraf skala kecil, tetapi mengindikasikan betapa peredaran narkoba sudah menjadi ancaman.

Dalam penyebarannya para bandar sangat lihai dalam menggait korban-korbannya dengan dalih kebutuhan ekonomi dan lain sebagainya. Bahkan tanpa disadari bahwa jaringan peredaran narkoba telah meluas sampai Perguruan Tinggi, SMU, SMP, maupun SD yang notabene tempat-tempat tersebut hanyalah sebagai pintu masuknya barang haram seperti narkotik, putaw, shabu-shabu, heroin, ganja, ekstasi dan lain sebagainya tidak hanya itu, kenyataan di lapangan peredaran narkoba lebih banyak tersebar dilingkungan seperti diskotik, karaoke, pub, bioskop, terminal bus, stasiun kereta api, bandara, pelabuhan bahkan dilingkungan perumahan.

Pengaruh lingkungan juga semakin membawa masuk lebih dalam para pengguna narkoba dalam menikmati barang haram tersebut, sehingga para pengguna susah melepaskan diri dari kecanduan narkoba, para pecandu narkoba biasanya menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan narkoba, cara yang digunakan biasanya tidak hanya dengan cara yang halal tetapi juga menggunakan cara yang melanggar hukum misalnya pencurian maupun perampokan yang menjadikan para pecandu lebih terpuruk. Banyak para pengguna narkoba mati dengan sia-sia, penyebabnya antara lain overdosis maupun kecelakaan karena penggunaan narkoba. Masalah penyalahgunaan narkoba dan pesikotropika di Indonesia sudah mewabah kesemua golongan,

berbagai tindakan represif terhadap para pengedar maupun pengguna tidak juga bisa mengurangi laju peredaran dan penyalahgunaannya, bahkan cenderung meningkat sampai 400%. Berbagai program penanggulangan telah dilakukan mulai dari pembentukan dan penataan kelembagaan, penggalangan peran serta masyarakat termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), upaya dari aparat keamanan, penyiapan Rumah Sakit dan Balai Rehabilitasi sebagai pusat terapi dan bimbingan serta berbagai program lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas mendorong berbagai pihak berupaya mengatasi permasalahan tentang anak-anak pecandu narkoba. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Sosial menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap anak-anak korban penyalahgunaan narkoba dengan sistem balai rehabilitasi sosial. Salah satu balai rehabilitasi sosial yang selalu aktif mendampingi anak-anak eks pecandu narkoba di Kota Semarang yaitu Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II. Pelaksanaan pembinaan dan rehabilitasi anak-anak eks pecandu narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II bekerjasama dengan instansi-instansi pemerintah seperti Departemen Sosial, Pemerintah Kota Semarang maupun non pemerintah seperti pengusaha-pengusaha yang ada di Kota Semarang serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani anak-anak korban penyalahgunaan narkoba.

Departemen sosial dan Pemerintah Kota Semarang dalam hal ini bertanggung jawab langsung dengan memberikan dana sosial maupun penyuluhan-penyuluhan kepada anak-anak korban penyalahgunaan narkoba

maupun kepada pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II. Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II tidak hanya merehabilitasi anak-anak korban penyalahgunaan narkoba saja, tetapi juga memberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan mekanik otomotif mobil yang tentunya di Jawa Tengah ini banyak dibutuhkan tenaga-tenaga terampil khususnya di bidang otomotif . Setelah para pecandu ini terbebas dari ketergantungan narkoba dan mempunyai keterampilan yang cukup baik maka Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II akan menyalurkannya ke perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” untuk dijadikan tenaga kerja. Dengan adanya lembaga ini maka diharapkan para pecandu narkoba akan mempunyai kegiatan yang positif untuk menghilangkan kebiasaan buruknya mengkonsumsi narkoba serta mendapatkan bekal keterampilan yang tepat untuk disalurkan menjadi tenaga kerja yang terampil dan berguna. Diharapkan pula dengan memiliki keterampilan-keterampilan tersebut menjadikan perubahan hidup mereka menjadi layak dan bermanfaat. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengambil judul Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Para Eks Pecandu Narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

Peneliti sangat tertarik mengambil judul tersebut karena hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irfan Devananda yang berjudul “Pola Pembelajaran Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah Melalui Pelatihan Montir Sepeda Motor di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tegal ”

(2010) melakukan penelitian hanya membatasi pada pelatihan keterampilan montir sepeda motor saja. Dalam penelitian tersebut peserta pelatihan diberi program pelatihan keterampilan montir sepeda motor. Proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pihak BLK sudah maksimal dan diharapkan para pemuda putus sekolah tersebut mempunyai bekal keterampilan untuk mencari kerja dan menata masa depannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil yang dikembangkan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II bagi para eks pecandu NAPZA ?
2. Apa hasil belajar yang dicapai dalam pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi para eks pecandu narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat selama dalam proses pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi para eks pecandu narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil yang dikembangkan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II bagi para eks pecandu NAPZA (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya).
2. Mengetahui hasil belajar yang dicapai para eks pecandu NAPZA melalui keterampilan mekanik otomotif mobil yang dikembangkan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat selama dalam proses pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu konsep pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dalam bidang rehabilitasi sosial khususnya suatu strategi-strategi pelatihan bagi para eks pecandu NAPZA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan sebagai salah satu acuan pedoman untuk meningkatkan kualitas pelatihan bagi para eks pecandu NAPZA dan dapat

memberikan masukan bagi penyelenggara, pelaksana dan para praktisi Pendidikan Luar Sekolah serta pendidikan yang sejenis.

3. Bagi Lulusan Jurusan PLS

Dapat menambah wawasan tentang konsep-konsep dan praktik yang terkait dengan masalah Pendidikan Luar Sekolah khususnya strategi-strategi pelatihan.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah dimaksudkan supaya terdapat kesamaan pemahaman terhadap istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah:

1.5.1 Strategi

Strategi adalah upaya bagaimana mencapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan sesuai dengan keinginan dan merupakan kerangka acuan yang terintegrasi dan komprehensif yang mengarahkan pilihan-pilihan yang menentukan bentuk dan arah-arah aktivitas-aktivitas organisasi menuju pencapaian tujuan-tujuannya. Strategi juga dapat merupakan ilmu, yang langkah-langkahnya selalu berkaitan dengan data dan fakta yang ada (Henry Simamora, 1997 : 38).

1.5.2 Pelatihan mekanik otomotif mobil

Pelatihan adalah suatu tindakan sadar untuk mengembangkan bakat, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang guna untuk

menyelesaikan pekerjaan tertentu. Pelatihan menurut Moekijat (1991:2) merupakan usaha yang bertujuan untuk menyesuaikan seseorang dengan lingkungannya, baik itu lingkungan di luar pekerjaan, maupun lingkungan di dalamnya.

Mobil adalah alat transportasi yang digerakkan oleh mesin motor (Boetarto, 1995 : 6). Mekanik mobil adalah tukang atau orang yang memperbaiki mobil yang rusak atau mogok

Jadi pelatihan mekanik otomotif mobil dalam penelitian ini adalah serangkaian aktivitas yang diberikan kepada seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas seseorang dibidang pengetahuan dan keterampilan mekanik otomotif mobil, agar kehidupan menjadi layak.

1.5.3 Eks Pecandu NAPZA

Narkotika atau NAPZA adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang tentang Narkotika no. 22 tahun 1997 atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan (Ida Listyarini Handoyo, 2004 :1)

Pecandu (residen) adalah orang-orang yang menderita ketergantungan terhadap NAPZA yang disebabkan oleh penyalahgunaan

narkotika baik atas kemauan sendiri ataupun karena dorongan atau paksaan dari orang lain. (Badan Narkotika, 2003 : 5). Sedangkan eks pecandu NAPZA yaitu seseorang yang pada saat itu atau pada masa lalu telah kecanduan terhadap satu atau lebih zat adiktif (narkoba) yang telah berhenti memakai dan mengalami kehidupan bebas dari narkotika.

1.5.4 Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri”

Balai rehabilitasi menurut MUKERNAS MUHAMMADIYAH (1981 : 75) diartikan sebagai suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan layanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangannya sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” merupakan unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jateng yang aktif dalam membina dan memberikan penyuluhan-penyuluhan serta pelatihan kepada para anak-anak eks pecandu narkotika sehingga membantu mereka agar dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat dengan bekal keterampilan yang sudah diberikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Strategi

Strategi menurut Glueck dan Jauch (1989) adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Strategi adalah sebuah rencana yang komprehensif yang mengintegrasikan segala resources dan capabilities yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi (Hadi Sugito, 2008). Jadi, strategi merupakan rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang, dan berbuat guna memenangkan kompetisi serta ilmu dan seni yang menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik.

Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi yaitu kemampuan, sumberdaya, lingkungan dan tujuan. Empat unsur tersebut sedemikian rupa disatukan secara rasional dan indah sehingga muncul beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil yang terbaik. Lantas hasilnya dirumuskan secara tersurat sebagai pedoman taktik yang selanjutnya dijadikan pada tindakan operasional. Rumusan

strategi paling tidak mesti memberikan informasi apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan demikian, siapa yang bertanggung jawab dan mengoperasionalkan, berapa besar biaya dan lama waktu pelaksanaan, hasil apa yang akan diperoleh. Akhirnya tidak lupa keberadaan strategi pun harus konsisten dengan lingkungan, mempunyai alternatif strategi, fokus keunggulan dan menyeluruh, mempertimbangkan kehadiran resiko, serta dilengkapi tanggung jawab sosial. Singkatnya strategi yang ditetapkan tidak boleh mengabaikan tujuan, kemampuan, sumberdaya, dan lingkungan.

2.2 Konsep Pelatihan

Pelatihan adalah proses membantu sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi untuk memperoleh efektifitas dalam pekerjaan mereka yang sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan *skill*, *knowledge*, dan *attitude* (Sherwood dan Best, 1958). Menurut Edwin B. Flippo latihan adalah tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan seseorang pegawai untuk melakukan pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Kenneth R. Robinson (1988), pendidikan dan pelatihan adalah proses kegiatan pembelajaran antara pengalaman untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan.

Konsep pelatihan menurut Oemar Hamalik (2006), merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan secara terus menerus

dalam rangka pembinaan ketenagaan dalam suatu organisasi. Berdasarkan dari pengertian tentang pelatihan diatas bisa disimpulkan bahwa pelatihan merupakan serangkaian tindakan (upaya) yang dilaksanakan secara berkesinambungan, bertahap dan terpadu dan pelatihan lebih merujuk pada pengembangan keterampilan bekerja (vocational) yang dapat digunakan dengan segera. Proses pelatihan harus terarah untuk mencapai tujuan tertentu terkait dengan upaya pencapaian tujuan organisasi.

Dalam Undang-Undang RI No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan potensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktifitas dan kesejahteraan. Dalam Undang-Undang ketenagakerjaan RI No. 13 Tahun 2003 Bab V tentang pelatihan kerja pasal 10 dijelaskan bahwa :

1. Pelatihan kerja dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja.
2. Pelatihan kerja diselenggarakan berdasarkan program pelatihan yang mengacu pada standar kompetensi kerja.
3. Pelatihan kerja dapat dilakukan secara berjenjang.
4. Ketentuan mengenai tata kerja penetapan standar kompetensi kerja sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (2) diatur dengan keputusan menteri.

Mc Gehee (1979) merumuskan prinsip-prinsip perencanaan pelatihan dan pengembangan sebagai berikut :

1. Materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan.
2. Tahapan-tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Penatar harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pembelajaran.

4. Adanya penguat (reinforcemen) guna membangkitkan respon yang positif dari peserta.
5. Menggunakan konsep pembentukan perilaku.

Prinsip-prinsip diatas perlu diperhatikan sekali pada waktu akan memberikan pelatihan, sebab prinsip tersebut mempunyai pengaruh terhadap berhasil tidaknya pelatihan yang dijalankan. Selain prinsip pelatihan dalam perencanaan pelatihan dan pengembangan ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dipenuhi. Tahapan-tahapan tersebut adalah :

1. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan.
2. Menetapkan tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan.
3. Menetapkan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya, menetapkan metode pelatihan dan pengembangan.
4. Mengadakan percobaan (try out) dan revisi.
5. Mengimplementasikan dan mengevaluasi.

Dalam penyusunan pelatihan harus menggunakan tahapan-tahapan di atas guna keberhasilan program yang akan dilaksanakan.

2.3 Komponen Pelatihan

Agar pelatihan dapat mencapai sasaran yang diharapkan maka program pelatihan harus merumuskan beberapa komponen utama.

Komponen-komponen tersebut adalah :

2.3.1 Tujuan Pelatihan

Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu, secara tegas, spesifik, realistis, cukup menantang, dapat di ukur, dan jelas waktunya. Dirumuskan

dengan kalimat singkat dan sederhana bahasanya agar mudah dicerna dan mudah ditangkap maknanya, dengan demikian seluruh kegiatan latihan selalu akan terarah pada tujuan yang ditetapkan selamanya (AMT, 1991)

Adapun yang dimaksud pengertian tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Realitas jelas dan dapat dikerjakan sesuai dengan kemampuan dan apabila terlalu sukar, akan menuntut ke arah keputusan dan akan menyerah.
2. Menantang, artinya tujuan itu harus memberikan tantangan, apabila tidak menantang maka pelaku pelatihan kurang bergairah untuk mencapainya dan imbalan tidak menarik.
3. Mempunyai batas waktu, agar program selesai sesuai dengan jsdwal yang ada, apabila tidak ada batas waktunya mungkin ada kecenderungan untuk menyelesaikannya,
4. Spesifik, tujuan dirumuskan secara khusus tidak bersifat umum dan kabur, tetapi jelas yang akan dicapai.
5. Terukur, agar supaya kita mengetahui bahwa tujuan tersebut telah tercapai, bagaimanapun juga yang terpenting semua pelaku pelatihan harus merasa terlibat atau terikat pada tujuan.

Tujuan pelatihan menurut Anwar Prabu, 2003 : 51, antara lain :

1. Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi.
2. Meningkatkan produktivitas kerja.
3. Meningkatkan kualitas kerja.
4. Meningkatkan ketetapan perencanaan sumberdaya manusia.
5. Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja.
6. Meningkatkan rangsangan agar para pegawai mampu berprestasi secara maksimal.
7. Meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja.

8. Menghindarkan keusangan.
9. Meningkatkan perkembangan pribadi pegawai.

Selain itu menurut Ambar T. Sulistiyani dan Rosidah (2003 : 177), ada berbagai manfaat pelatihan yaitu ;

1. Meningkatkan kualitas dan produktivitas.
2. Menciptakan sikap, loyalitas, dan kerjasama yang lebih menguntungkan.
3. Memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia.

Suatu pelatihan dikatakan memuaskan apabila tujuan telah tercapai, maka didalam merumuskan pelatihan tujuan harus mencapai sasaran yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Pelatihan atau rencana sebaik apapun tanpa tujuan yang jelas tidak mungkin akan dicapai.

2.3.2 Materi pelatihan

Materi pelatihan, sesuai dengan tujuan pelatihan, bahan bacaan disusun secara sederhana agar mudah di mengerti dan dicerna oleh peserta pelatihan. Bahan latihan seyogyanya disiapkan secara tertulis agar mudah dipelajari oleh peserta. Penulisan bahan dalam bentuk buku paket materi pelatihan hendaknya memperhatikan faktor-faktor tujuan pelatihan, tingkat peserta pelatihan, harapan lembaga penyelenggara pelatihan, dan lamanya pelatihan. Cara penulisannya agar disesuaikan dengan pedoman atau petunjuk penulisan karya ilmiah yang berlaku. Untuk melengkapi bahan pelatihan setidaknya disediakan sejumlah referensi yang terpilih yang relevan dengan pokok bahasa yang diajarkan.

2.3.3 Instruktur Pelatihan

Pelatih (Instruktur) yang dipilih adalah yang sudah berpengalaman dan memiliki keterampilan dalam memberikan keterampilan, dalam arti kata para pelatih mampu menggunakan metode yang ada dan menguasai materi pelatihan dengan baik, serta mampu menjaga situasi pelatihan agar tetap dalam keadaan yang menunjang pencapaian tujuan pelatihan.

Langkah-langkah untuk menyiapkan tenaga pelatih atau peserta pelatihan, dan berbagai fasilitas yang diperlukan untuk pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Pelatih hendaknya diberikan latihan orientasi mengenai kurikulum dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan tersebut perlu karena supaya pelatih siap sepenuhnya, baik intelektual, maupun mental, serta mencakup sistem pencapaian materi pelatihan itu.
2. Penyiapan peserta pelatihan sesuai dengan bidang dan kategori pelatihan. Sudah tentu seleksi terbatas perlu dilaksanakan, disamping persyaratan administrasi lainnya.
3. Fasilitas pelatihan, seperti lokasi, tempat tinggal, dan macam-macam bahan dan peralatan yang menunjang pelatihan guna menjamin kelancaran dan keberhasilan. Hal ini berkaitan dengan dana yang disediakan untuk pelatihan tersebut.
4. Penyusunan jadwal pelatihan, yang mencakup hari dan mata ajaran, dan pelatih dan ruangan yang harus disediakan. Jadwal pelajaran disusun

secara luwes, yang memungkinkan adanya perubahan dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pelatihan tersebut.

5. Penyiapan lapangan tempat akan diselenggarakannya praktek lapangan, kapan pelaksanaannya, siapa supervisornya, format penilaian dan pelaporan peserta.

Agar pelatihan dapat berjalan dengan lancar para pelatih atau instruktur harus memiliki dasar-dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Dasar profesionalisme pelatih.

Pada hakikatnya para pelatih adalah tenaga kependidikan, yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan. Pelatih adalah orang yang disebut Widyaswara. Peran dan tugasnya itu menuntut persyaratan kualifikasi sebagai pelatih atau tenaga kependidikan. Pekerjaan kepelatihan merupakan suatu pekerjaan yang harus dan hanya dilakukan orang yang telah dipersiapkan sebagai tenaga yang profesional, sehingga dia ahli sebagai pelatih dan mempunyai dedikasi, loyalitas dan disiplin dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Tugas dan fungsinya sebagai tenaga kependidikan menurut kemampuan sebagai tenaga profesional, yaitu kemampuan dalam proses pembelajaran, kemampuan pribadi, dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman lapangan. Persyaratan ini menyebutkan setiap pelatih harus mempelajari dan menguasai :

- a. Pengetahuan yang memadai dan mendalam dalam bidang keilmuan atau situasi tertentu, sesuai dengan bidang-bidang keilmuan yang dikembangkan dan diterapkan dalam lembaga pelatihan tersebut.
- b. Kemampuan dalam bidang kependidikan dan keguruan, yakni yang berkenaan dalam proses pembelajaran, berupa teori, praktek dan pengalaman lapangan.
- c. Kemampuan kemasyarakatan adalah kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan antar manusia dan masyarakat baik di lingkungan lembaga pelatihan dan masyarakat maupun dengan masyarakat luas.
- d. Kemampuan kepribadian yang berkenaan dengan pribadi khususnya yang menunjang sebagai pendidikan dan pelatihan.

2. Peranan Pelatih

Pelaksanaan pelatihan dalam rangka pelaksanaan kurikulum berlangsung dalam proses pembelajaran, dimana pelatih mengembangkan peranan-peranan tertentu, berbagai peranan tersebut meliputi :

- a. Peranan sebagai pengajar, pelatih berperan menyampaikan pengetahuan dengan menyajikan berbagai informasi yang diperlukan berupa konsep-konsep, fakta dan informasi yang memperkaya wawasan pengetahuan para peserta dengan cara melibatkan mereka secara aktif untuk mencari sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan.
- b. Peranan sebagai pemimpin kelas, pelatih berperan sebagai pemimpin kelas secara keseluruhan , pemimpin kelompok sekaligus sebagai anggota kelompok.
- c. Peranan sebagai pembimbing, pelatih perlu memberikan bantuan dan pertolongan kepada peserta yang mengalami kesulitan atau masalah khususnya dalam kegiatan belajar, yang pada gilirannya peserta lebih aktif membimbing dirinya sendiri.

- d. Peranan sebagai fasilitator, pelatih berperan menciptakan kondisi lingkungan peserta belajar aktif.
- e. Peranan sebagai peserta aktif, pelatih sering melakukan diskusi kelompok, kerja kelompok dalam rangka memecahkan masalah. Pelati dapat berperan sebagai peserta dalam kelompok diskusi itu dengan cara memberikan informasi, mengarahkan pemikiran, menunjukkan jalan pemecahan dan lain sebagainya.
- f. Peranan sebagai ekspeditor, pelatih juga melaksanakan peranan dengan melakukan pencarian, penjelajahan dan penyediaan sumber-sumber yang diperlukan oleh kelas atau kelompok peserta, baik dari sumber-sumber tercetak, dari masyarakat, dari lembaga atau instansi lainnya dalam rangka menunjang belajar peserta.
- g. Peranan sebagai perencana pembelajaran, pelatih berperan menyusun perencanaan pembelajaran, mulai dari rencana materi pelatihan yang disusun berdasarkan GBPP, perencana harian dan perencana suatu acara pertemuan. Keberhasilan proses pelatihan juga turut ditentukan oleh kegiatan pelatihan dalam pembuatan rencana-rencana tersebut.
- h. Peranan sebagai pengawas, pelatih harus mengawasi kelas terus menerus supaya proses pembelajaran senantiasa terarah, kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta dapat segera di tanggulangi, disiplin kelas dapat dibina dengan baik, dan semua kegiatan berlangsung dengan tertib dan berhasil.

- i. Peranan sebagai motivator, pelatih perlu terus menggerakkan belajar para peserta, baik selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar kelas pada kesempatan yang ada.
- j. Peranan sebagai evaluator, pelatih berkewajiban melakukan penilaian, pada awal pelatihan, selama berlangsungnya proses pembelajaran dan pada akhir pelatihan, dengan memberikan tes tertulis, pertanyaan lisan, dan pengamatan.
- k. Peranan sebagai konselor, konseling perlu dilakukan oleh pelatih. Kesulitan dalam belajar sudah tentu kewajiban utama pelatih, namun jika perlu dan memungkinkan maka pelatih dapat juga memberikan penyuluhan kesulitan pribadi dan sosial.
- l. Peranan sebagai penyelidik sikap dan nilai, sistem nilai yang dijadikan panutan hidup dan sikapnya perlu diselidiki, mengingat semua tenaga kerja yang memberikan pelayanan kepada masyarakat.

2.3.4 Peserta Pelatihan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta pelatihan dipilih yang sesuai dengan tujuan pelatihan, tidak terlalu heterogen baik dalam usia, pendidikan, maupun pengalaman belajar.

Penetapan calon peserta pelatihan erat dengan keberhasilan proses pelatihan, yang pada gilirannya turut menentukan efektifitas pekerjaan, karena itu dilakukan seleksi yang teliti untuk memperoleh peserta yang baik menurut bidangnya dan kemampuannya masing-masing peserta didik. Kriteria tersebut antara lain :

1. Akademik, ialah jenjang pendidikan dan keahlian
2. Jabatan, yang bersangkutan telah menempati pekerjaan tertentu atau akan ditempatkan pada suatu pekerjaan.
3. Pengalaman kerja, pengalaman yang telah diperoleh dalam pekerjaan.
4. Motivasi dan minat, yang bersangkutan terhadap pekerjaannya.
5. Pribadi, menyangkut aspek moral, moril dan sifat-sifat yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut.
6. Intelektual, tingkat berpikir dan pengetahuan diketahui melalui tes seleksi.

2.3.5 Strategi Pelatihan

Sebelum pelatihan dilaksanakan perlu dirumuskan terlebih dahulu sebuah strategi yang tepat guna mendukung kesuksesan dari suatu program pelatihan. Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah kedepan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi dari suatu pelatihan, menetapkan tujuan strategis dan merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam penyusunan strategi diantaranya adalah :

a. Perencanaan atau persiapan

Perencanaan adalah suatu kebijakan untuk menggali dan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan sosio-ekonomi atau sosiokultural tertentu. Waterson (1965) dalam Djudju Sudjana (2000 : 61) diunduh pada tanggal 10 Februari 2011 pukul 16.00 mengemukakan bahwa pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan bukan merupakan kegiatan tersendiri melainkan suatu bagian dari pengambilan keputusan yang kompleks. Schaffer (1970) dalam Djudju Sudjana (2000 : 61) mengemukakan :

Apabila perencanaan dibicarakan, maka kegiatan ini tidak akan terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut dimulai dengan perumusan tujuan, kebijaksanaan dan sasaran secara luas, yang kemudian berkembang pada tahapan penerapan tujuan dan kebijaksanaan itu dalam rencana yang lebih rinci berbentuk program-program untuk dilaksanakan.

Amirullah dan Hanafi (2002 : 50), perencanaan mengandung beberapa arti antara lain : (1) Proses, merupakan konsep dasar yang menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan, (2) Penetapan tujuan dan sasaran, adalah kegiatan merencanakan kearah mana organisasi itu akan dituju. Organisasi dapat menetapkan tujuannya secara khusus maupun secara umum, atau menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka

pendek, (3) pemilihan tindakan yang berarti organisasi harus mengoptimalkan pada beberapa tindakan yang efektif dari pada harus menggunakan semua tindakan yang kadang tidak efektif, (4) mengkaji cara terbaik, walaupun pilihan tindakan telah dianggap baik, namun bisa saja tidak efektif jika dilakukan dengan cara yang kurang baik, sebaliknya sesuatu yang baik apabila dilakukan dengan cara yang baik pula maka akan menghasilkan sesuatu yang efektif, (5) Tujuan, hal ini menyangkut akhir atau sasaran khusus yang diinginkan oleh organisasi.

Sesuai dengan pengertian diatas perencanaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.
2. Perencanaan berorientasi pada perubahan-perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan dimasa datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai.
3. Perencanaan melibatkan orang-orang kedalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan.
4. Perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa pihak yang terlibat dalam kegiatan itu.
5. Perencanaan melibatkan perkiraan tentang semua kegiatan yang akan dilalui atau dilaksanakan. Perkiraan itu meliputi kebutuhan, kemungkinan-kemungkinan keberhasilan, sumber-sumber yang digunakan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta kemungkinan resiko suatu tindakan yang akan dilakukan.
6. Perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang dilakukan. Prioritas ditetapkan berdasarkan urgensi atau kepentingannya, relevansi dengan kebutuhan, tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang tersedia, dan hambatan yang mungkin akan dihadapi.
7. Perencanaan sebagai titik awal dan arahan terhadap kegiatan pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan (Sudjana, 2000 : 63-64).

Ketujuh ciri-ciri perencanaan tersebut dalam pelaksanaannya saling berhubungan dan saling menopang antara satu dengan yang lainnya. Perencanaan dalam penelitian ini adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan yang dilakukan secara terus menerus untuk memilih alternatif dari sejumlah alternatif guna mencapai tujuan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan merupakan suatu rangkaian pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Sebagai suatu rangkaian tentu saja kegiatan belajar mengandung sejumlah komponen pelatihan. Balai rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II yang merupakan lembaga nonformal juga melaksanakan pelatihan sesuai dengan acuan komponen pelatihan. Yang harus diperhatikan adalah :

1) Tujuan Pelatihan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002 : 48). Tujuan merupakan suatu rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan perubahan hal yang ingin dicapai (Roosjakkers, 1901 : 99). Tujuan tersebut menunjukkan dan menjelaskan perubahan apa yang harus terjadi dan yang dialami oleh warga belajar, seperti perubahan pola pikir, perasaan dan tingkah laku warga belajar.

2) Bahan Pelatihan

Bahan pelatihan merupakan substansi yang akan disampaikan kepada siswa dalam proses pelatihan, oleh karena itu bahan merupakan salah sumber belajar bagi warga belajar. Sedangkan sumber belajar itu sendiri yaitu sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pelatihan (Sadirman, 1986 : 203) dalam Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2002 : 50). Arikunto (dalam Syaiful B. Djamarah, 2002 : 50) menyatakan bahwa bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam proses pembelajaran, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai siswa.

Bahan pelatihan merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan pelatihan, karena itu bahan pelatihan agar diupayakan untuk dikuasai oleh warga belajar serta minat warga belajar untuk belajar akan muncul bila bahan belajar yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

3) Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2002 : 53), kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan.

Segala sesuatu akan diprogram dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

4) Metode Pelatihan

Menurut Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2002 : 53) metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Oemar Hamalik (1994 : 80), faktor-faktor yang mempengaruhi metode pelatihan adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan belajar yang hendak dicapai apakah bersifat kognitif, efektif dan psikomotorik.
- 2) Isi atau peran belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan.
- 3) Keadaan warga belajar seperti umur, pendidikan, pengalaman, agama, budaya, dan kondisi fisiknya.
- 4) Alokasi waktu yang tersedia seperti alokasi jam pelajaran, pagi, siang dan malam.
- 5) Fasilitas belajar yang tersedia seperti ruangan, alat, perlengkapan belajar dan sebagainya.
- 6) Kemampuan fasilitator, pelatih atau pelajaran tentang metode pelatihan.

5) Alat atau Media Pelatihan

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002 : 54) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pelatihan. Media pelatihan merupakan komponen masukan yang dapat membantu pelaksanaan proses pelatihan. Alat pendidikan terdiri dari alat material (papan tulis, gambar atau alau audio visual) dan non material (perintah, larangan hukuman atau hadiah).

6) Sumber Belajar

Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2002 : 55) diunduh pada tanggal 10 Februari 2011 pukul 16.00, sumber-sumber bahan

dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.

Menurut Sudirman, dkk (1991 :302) dalam Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2002 : 56), mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut :

- 1) Manusia (people), yang berupa tentor atau fasilitator belajar.
- 2) Bahan (materials), yang berupa materi yang terdapat dalam modul.
- 3) Lingkungan (setting), berupa dukungan keluarga/ masyarakat.
- 4) Alat dan perlengkapan (tool equipment), berupa sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas belajar.
- 5) Aktivitas (activities), melalui pengajaran berprogram, simulasi, karya wisata, dan sistem pengajaran modul. Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya meliputi tujuan khusus yang harus dicapai siswa, bahan pelajaran yang harus dipelajari dan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan pelatihan.

Jadi dalam pelaksanaan pelatihan perlu memperhatikan komponen-komponen dalam pelatihan yaitu tujuan belajar harus jelas dan berorientasi pada penyelenggaraan pelatihan, kegiatan pelatihan mengacu pada interaksi antara siswa dengan instruktur, metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan materi pelatihan, media atau sarana belajar digunakan seoptimal mungkin untuk menunjang kegiatan belajar.

c. Penilaian atau evaluasi

Menurut Cascio (1991) melalui program pelatihan akan diperoleh 2 hal yaitu apakah program pelatihan tersebut berguna atau tidak, berguna atau tidaknya suatu program pelatihan harus dikaitkan dengan tujuan pelatihan dan tujuan organisasi.

Paulson (Sudjana, 2000 : 265) penilaian adalah suatu proses pengujian berbagai obyek atau peristiwa tertentu dengan menggunakan ukuran-ukuran nilai khusus dengan tujuan untuk menentukan keputusan-keputusan yang sesuai.

Istilah evaluasi digunakan untuk menggambarkan berbagai proses dan tujuan. Knowles (Rifa'i, 2003 : 127) menyatakan dua tujuan penting dalam evaluasi yaitu : (1) pertanggungjawaban, yang bertujuan memperoleh data tentang kualitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan kinerja partisipan, disebut evaluasi sumatif, (2) pembuatan keputusan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang akan digunakan oleh pendidik untuk memperoleh kualitas rangsangan dan pelaksanaan pelatihan, disebut evaluasi formatif.

Knowles (Rifa'i, 2003 : 128) menyatakan bahwa ada empat macam evaluasi yang dipergunakan dalam pendidikan orang dewasa.

Keempat macam evaluasi yang dimaksud adalah :

- 1) Evaluasi belajar (learning evaluation), bertujuan untuk memperoleh data, idealnya melalui pretes dan postes, tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperoleh partisipan.

- 2) Evaluasi kinerja (behavior evaluation), idealnya melalui pretes dan postes tentang perubahan kinerja aktual yang telah dihasilkan oleh partisipan, bertujuan untuk memperoleh data.
- 3) Evaluasi reaksi (reaction evaluation), idealnya terjadi secara periodik selama pelatihan berlangsung. Tujuannya untuk memperoleh data tentang perasaan yang diperoleh partisipan selama mengikuti pembelajaran.
- 4) Evaluasi hasil (result evaluation), bertujuan untuk memperoleh data tentang hasil pembelajaran yang berkaitan dengan biaya, kualitas produktivitas, tingkat belajar partisipan dan sebagainya.

Evaluasi dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan, analisis data yang hasilnya digunakan untuk membuat keputusan.

Setiap pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang telah disampaikan baik secara lisan maupun secara tertulis. Proses evaluasi terdiri dari beberapa tahap : (1) merumuskan pertanyaan, (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis dan menafsirkan data, (4) pembuatan keputusan (Rifa'i, 2003 : 128). Keputusan yang diambil berkaitan dengan kelayakan komponen-komponen dalam mendukung proses pelatihan, dan kinerja partisipan selama dan setelah mengikuti proses pelatihan. Beberapa macam keputusan tentang manfaat dari suatu program dibuat secara terus menerus. Dalam hal ini pendidik harus selalu mengetahui bagaimana proses pembelajaran dan pelatihan itu berlangsung. Itulah sebabnya evaluasi dilakukan secara sistematis dan bersifat continue.

1) Pihak-pihak yang terlibat

- Partisipan

Penilaian partisipan dapat diperoleh melalui tes, interview atau kuesioner secara individual ataupun secara kelompok.

- Pendidik

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab pada pertumbuhan partisipan dapat diminta menilai hasil pembelajaran. Penilaian pendidik melalui tes, interview dan kuesioner ataupun pertemuan kelompok pendidik.

- Pengelola program

Orang-orang yang bertanggung jawab pada administrasi program dapat melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh (Rifa'i, 2003 : 129).

2) Pertanyaan evaluasi

Pertanyaan dapat diklasifikasikan dalam dua macam, yaitu :

- Pertanyaan yang mengarah pada sistem pembelajaran, mencakup variabel : iklim dan struktur organisasi, rumusan tujuan program rancangan pengalaman belajar, dan pengelolaan kegiatan belajar dan pembelajaran.
- Pertanyaan yang mengarah pada tujuan pembelajaran mencakup perubahan kinerja yang harus diperoleh partisipan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Rifa'i, 2003 : 129).

Setiap penilaian yang dilakukan harus mencakup seluruh kompetensi dasar dengan menggunakan indikator yang diterapkan oleh pendidik. Sistem penilaian yang dilakukan adalah sistem penilaian berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator dipakai, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki atau belum dimiliki peserta didik, serta untuk mengetahui kesulitan warga belajar. Untuk itu digunakan berbagai teknik penilaian dan ujian, yaitu pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, ujian praktek/ lapangan, tugas rumah dan sebagainya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajarannya. Hasil penilaian kemudian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan bagi warga belajar yang belum tuntas menguasai kompetensi dasar, ia akan diberi pengayaan atau diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar selanjutnya.

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II juga memiliki berbagai strategi dalam proses pemberian pelatihan dan bimbingan. Strategi tersebut diantaranya adalah :

1. Tahap pendekatan awal,

Tahap ini meliputi orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi dan seleksi. Mengadakan penyuluhan ke lokasi calon klien atau siswa tentang program balai rehabilitasi dan sekaligus seleksi awal calon klien yang akan dibina. Orientasi yaitu pengenalan lingkungan fisik, sosial, tata tertib, dan program bimbingan yang akan diberikan.

2. Tahap penerimaan

Tahap ini meliputi pelaksanaan registrasi atau pendaftaran, pengungkapan dan pemahaman masalah, penempatan dalam program bimbingan rehabilitasi. Pengungkapan dan pemahaman masalah bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman terhadap siswa asuh guna menentukan bakat dan minat calon serta permasalahan yang sedang dihadapi.

3. Tahap bimbingan, meliputi : bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik, dan bimbingan keterampilan. Bimbingan keterampilan terdiri dari dua macam yaitu pelatihan pokok dan pelatihan penunjang. Pelatihan pokok meliputi pelatihan mekanik otomotif sepeda motor, pelatihan mekanik otomotif mobil dan perbengkelan las. Sedangkan pelatihan penunjang meliputi pertanian, perikanan, peternakan, tata boga, cuci motor, potong rambut, dan home industri.

4. Tahap resosialisasi.

- a. Bimbingan kesiapan keluarga dan masyarakat
- b. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat
- c. Bimbingan sosial
- d. Bimbingan usaha/ kerja produktif

5. Tahap penyaluran

Tahap dimana setelah peserta didik mengikuti proses pelatihan di balai rehabilitasi akan ditempatkan/ disalurkan ke tempat-tempat yang bekerjasama dengan balai rehabilitasi.

6. Tahap pembinaan lanjut.

Bertujuan mendapatkan data perkembangan siswa purna bina yang telah disalurkan ke tempat usaha/ perusahaan, yang membuka usaha sendiri atau telah dikembalikan ke daerah, dilakukan dengan kunjungan rumah (*home visit*).

2.3.6 Metode Pelatihan

Dipilih metode yang paling cocok untuk menyampaikan materi kepada para peserta pelatihan oleh tim pelatih yang bersangkutan akan mempermudah peserta pelatihan untuk menerima dan mencerna materi yang diberikan. Untuk dapat melaksanakan pelatihan tidak dapat ditunjuk secara tegas mana metode yang paling baik. Hal ini karena masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Disamping itu metode pelatihan tertentu mungkin cocok untuk mendapatkan kemampuan atau keterampilan tertentu. Beberapa cara atau metode dalam pelatihan

diantaranya adalah :

1. Sistem magang

Prinsip umum sistem ini yaitu belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar. Keuntungannya adalah biaya murah, memerlukan manajemen

yang sederhana dan loyalitas lebih matang, kelemahannya adalah terlalu lambat, statis, adanya pengaruh lingkungan yang kurang baik.

2. Sistem ceramah

Sistem ini digunakan untuk memberikan tambahan yang bersifat teoritis maupun untuk memberikan kesadaran. Kelebihannya adalah dapat dilakukan sekaligus dan cepat. Kelemahannya adalah untuk keterampilan-keterampilan tertentu akan sulit untuk dipahami, membosankan, dan sulit bagi peserta yang heterogen.

3. Sistem peragaan

Sistem ini kebanyakan menggunakan alat-alat tertentu dimana didemonstrasikan cara-cara penggunaan dan pekerjaannya. Kelebihannya adalah mudah dipahami, dapat dimengerti dan lebih mendalami materi yang diberikan. Kelemahannya adalah mahalnya alat peraga dan tidak semua hal dapat dijelaskan dengan peragaan.

4. Sistem bimbingan

Dengan sistem ini pelajaran langsung satu persatu. Kelebihannya adalah perhatian yang lebih besar dan instruktur lebih bertanggung jawab. Kelemahannya adalah banyak instruktur dan sulit mencari instruktur dalam jumlah besar.

5. Sistem latihan praktek

Dalam sistem ini seseorang lebih ditekankan untuk melaksanakan latihan praktek seperti sesungguhnya. Kelebihannya adalah matang dalam praktek dan mengurangi resiko kerugian dalam praktek.

Kelemahannya adalah dapat mengganggu pekerjaan dan kurang dapat berkembang.

6. Sistem kombinasi

Sistem ini adalah kombinasi dari beberapa sistem yang dianggap tepat digunakan oleh suatu perusahaan (Alax S, Niti Semito, 1982 : 107-115).

Diantara sistem diatas yang lebih sering digunakan dalam pelatihan mekanik otomotif mobil adalah sistem latihan praktek, karena lebih cepat dipahami dan dimengerti, warga belajar lebih termotivasi dengan sistem ini.

2.3.7 Evaluasi Pelatihan

Implementasi program pelatihan berfungsi sebagai proses transformasi. Para klien yang tidak terlatih diubah menjadi klien yang berkemampuan, sehingga dapat diberikan tanggung jawab yang lebih besar untuk mengelola dan bekerja di lingkungan masyarakat. Untuk menilai tingkat keberhasilan dari program pelatihan tersebut perlu adanya evaluasi-evaluasi kegiatan pelatihan apakah sudah mencapai hasil yang diinginkan atau tidak. Goldstei dan Buxton dalam anwar Prabu Mangkunegara (2005 : 59) berpendapat bahwa evaluasi pelatihan dapat didasarkan pada kriteria (pedoman dari ukuran kesuksesan), dan rancangan percobaan.

Adapun evaluasi pelatihan dapat didasarkan pada :

1. Kriteria dalam evaluasi pelatihan

Ada empat kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman dari ukuran kesuksesan pelatihan, yaitu :

a. Kriteria belajar

Kriteria belajar dapat diperoleh dengan menggunakan tes pengetahuan, tes keterampilan yang mengukur *skill* dan kemampuan peserta.

b. Kriteria pendapat

Kriteria ini didasarkan pada bagaimana pendapat peserta latihan mengenai program pelatihan yang telah dilakukan. Hal ini dapat diungkap dengan menggunakan kuesioner mengenai pelaksanaan pelatihan.

c. Kriteria perilaku

Kriteria perilaku dapat diperoleh dengan menggunakan tes keterampilan kerja yang sudah diajarkan oleh tutor.

d. Kriteria hasil

Kriteria hasil dapat dihubungkan dengan hasil yang diperoleh seperti meningkatnya produktivitas dan kemampuan klien, meningkatnya kualitas kerja para klien dan berkurangnya tingkat pengangguran.

2. Rancangan percobaan dalam evaluasi pelatihan

Mengevaluasi pelatihan dapat dilakukan dengan membuat rancangan percobaan. Peserta diberikan tes sebelum pelatihan (*pretest*)

dan kemudian setelah pelatihan diberikan kembali tes penempatan (*posttest*).

2.3.8 Hasil Belajar

Menurut Syaiful B. Djamarah (2000 : 45) diunduh pada tanggal 15 Juli 2011 pukul 20.00, hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Sementara itu Nasution (1995 : 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut. Jadi, hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut :

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa.
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatkannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk

mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.

4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Evaluasi dalam pendidikan adalah penafsiran atau penilaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju kearah tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang ditetapkan dalam kurikulum. Hasil penilaian ini pada dasarnya adalah hasil belajar yang diukur. Hasil penilaian dan evaluasi ini merupakan umpan balik untuk mengetahui sampai mana proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil dari belajar adalah sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar, maksudnya bahwa individu yang menyadari dan merasakan telah terjadi adanya perubahan yang terjadi pada dirinya.
2. Perubahan yang terjadi relatif lama. Perubahan yang terjadi akibat belajar atau hasil belajar yang bersifat menetap atau permanen, maksudnya adalah bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
3. Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku.

4. Perubahan yang diperoleh individu dari hasil belajar adalah meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan.

2.3.9 Faktor Pendorong dan Penghambat Program Pelatihan

Faktor pendorong sangat berperan penting dalam keberhasilan suatu program pelatihan. Menurut As'ad (1987 : 73) keberhasilan suatu program pelatihan ditentukan oleh lima komponen yaitu :

1. Sasaran pelatihan

Setiap pelatihan harus mempunyai sasaran yang jelas yang bisa diuraikan kedalam perilaku-perilaku yang dapat diamati dan diukur supaya bisa diketahui efektivitas dari pelatihan itu sendiri.

2. Pelatih atau tutor

Pelatih atau tutor harus bisa mengajarkan bahan-bahan atau materi pelatihan dengan metode tertentu sehingga peserta akan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

3. Materi atau bahan-bahan latihan

Bahan-bahan atau materi latihan harus disusun berdasarkan sasaran pelatihan yang telah ditetapkan sehingga para peserta pelatihan akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami materi yang disampaikan.

4. Metode pelatihan

Setelah bahan atau materi dari latihan ditetapkan maka langkah berikutnya adalah menyusun metode latihan yang tepat. Metode yang digunakan haruslah metode yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta pelatihan.

5. Peserta

Peserta merupakan komponen yang cukup penting, sebab keberhasilan suatu program pelatihan tergantung juga pada pesertanya.

Pelatihan tidak selamanya berjalan secara lancar pada setiap kesempatan. Banyak faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan faktor-faktor itu adalah :

1. Teori dengan praktek tidak sejalan, artinya teori yang diberikan tidak bisa dipraktekkan pada saat menjalankan tugas-tugas yang dilakukan.
2. Perubahan perilaku tidak bisa diukur (*unmeasurable*) secara pasti karena materi yang diberikan tidak memenuhi standar.
3. Kondisi lingkungan tidak kondusif untuk dimanfaatkan dalam pelatihan dan tidak bisa menunjang kinerja *behaviors* yang diperlukan dalam pelatihan.
4. Sumber-sumber yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan tidak memadai, baik sumber finansial, sumber daya manusia, fisik dan teknologi.

5. Pengembangan organisasi dianggap bisa dilakukan melalui kegiatan non pelatihan, misalnya perubahan kebijakan dan pengembangan proyek-proyek tertentu.
6. Sasaran (*learners*) tidak memiliki motivasi untuk mencapai kinerja yang diharapkan serta tidak mempunyai kemampuan untuk mengikuti materi pelatihan yang diberikan.

2.4 Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil

Keterampilan adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang untuk memecahkan suatu masalah, dengan adanya keterampilan seseorang dapat menghasilkan suatu karya yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, keterampilan akan lebih berguna apabila keterampilan tersebut di asah dan dikembangkan dengan baik melalui pelatihan-pelatihan dari para ahli yang berpengalaman. Supaya pelatihan dapat mencapai sasaran yang di harapkan program pelatihan harus merumuskan beberapa komponen utama, komponen ini harus dirumuskan secara bijak dan tepat sasaran.

Pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil yang diselenggarakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II adalah pelatihan tingkat dasar yang mempunyai komponen dan sebagai berikut :

1) Tujuan Pelatihan

Adapun tujuan pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri”

Semarang II antara lain :

a. Meningkatkan pemahaman bagi masyarakat LSM, Organisasi Sosial, Lembaga Swasta maupun pemerintah yang mempunyai komitmen terhadap rehabilitasi anak nakal, korban narkoba, dan anak jalanan terhadap eksistensi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

b. Meningkatkan partisipasi masyarakat, LSM, Organisasi Sosial, Lembaga Swasta maupun Pemerintah yang mempunyai komitmen terhadap rehabilitasi anak nakal, korban narkoba, dan anak jalanan terhadap eksistensi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

Keterampilan mekanik otomotif mobil merupakan keterampilan khusus yang dimiliki seseorang dalam bidang otomotif khususnya mobil, seseorang yang memiliki keterampilan ini tidak lepas juga dengan adanya pelatihan-pelatihan khusus yang menjadikan seseorang tersebut menjadi ahli dalam bidang otomotif.

Keterampilan otomotif tingkat dasar mempunyai tujuan yaitu pada akhir keterampilan siswa diharapkan mampu mengenal alat-alat otomotif, mengenal mesin otomotif, mengenal sistem bahan bakar, merakit dan mengenal sistem rem, mengenal sistem kelistrikan dan mengenal sistem pengapian.

2) Waktu pelatihan

Pelatihan keterampilan ini dilakukan selama 1 (satu) tahun, dengan pertemuan senin sampai kamis dengan alokasi waktu selama

1,5 jam/ 90 menit perhari dan sisanya adalah proses rehabilitasi dan pembinaan lainnya.

3) Sarana dan Bahan Belajar Pelatihan Keterampilan

Berupa panduan buku otomotif, dan peralatan otomotif (mobil dan mesin-mesin mobil)

4) Metode Pelatihan Keterampilan

Pembelajaran pada keterampilan ini diselenggarakan secara praktek dan teori dengan presentase untuk praktek 75% dengan menggunakan metode simulasi, demonstrasi, kerja praktek dan tanya jawab, kemudian untuk kegiatan teori sebanyak 25% dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

5) Media Pelatihan Keterampilan

Pada pelatihan keterampilan ini media yang digunakan adalah papan tulis, penghapus, spidol, mesin mobil dan alat-alat otomotif serta media lain yang diperlukan dalam mendalami materi pelatihan.

6) Materi Keterampilan

Materi pelatihan, sesuai dengan tujuan pelatihan, bahan bacaan disusun secara sederhana agar mudah di mengerti dan di cerna oleh peserta pelatihan. Bahan latihan seyogyanya disiapkan secara tertulis agar mudah dipelajari oleh peserta. Penulisan bahan dalam bentuk buku paket materi pelatihan hendaknya memperhatikan faktor-faktor tujuan pelatihan, tingkat peserta pelatihan, harapan lembaga penyelenggara pelatihan, dan lamanya pelatihan. Cara penulisannya

agar disesuaikan dengan pedoman atau petunjuk penulisan karya ilmiah yang berlaku. Untuk melengkapi bahan pelatihan setidaknya disediakan sejumlah referensi yang terpilih yang relevan dengan pokok bahasa yang diajarkan.

Materi yang diberikan oleh peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

MATERI PELATIHAN		DURASI	MEDIA PEMBELAJARAN	PERALATAN KHUSUS
MOBIL BENSIN				
1	Engine Electric			
	a Sistem pengapian	30	1 Media pengapian	1 Timing Light
	Rangkaian pengapian		2 Engine Stand	2 Avometer
	Tes komponen pengapian			3 Coil tester
	Penyetelan/ pemasangan distributor			4 Kondensor tester
	Penyetelan/ pemasangan platina			5 Dwel tester
	Penyetelan saat pengapian			
	Penyetelan vacuum advancer			
	Pengetesan sentrifugal			
	Pembuatan coil tester			
	Pembuatan kondensor tester			
	b Sistem Pengisian	20	1 Media pengisian	1 Solder
	Sistem konvensional		2 Engine Stand	2 Mesin Bor Tangan
	Rangkaian pengisian			3 Solder (patri)
	Test komponen pengisian			4 Avometer
	Bongkar pasang alternator			5 Ragum kecil
	Penyetelan tegangan pengisian			6 Alat Test Alternator
	Pembuatan alat test alternator			7 Alat Test Regulator
	Pembuatan alat test regulator			8 Penyedot timah
	Penggantian dioda rectifier			9 Test lamp
	c Sistem Starter	10	1 Starter Stand	1 Avometer
	Rangkaian stater		2 Engine Stand	2 Test lamp
	Test komponen selenoid			
	Test komponen motor stater			
	Test komponen kopling pinion			
	Pemasangan brush			
	Test stater pada putaran awal			
	Test stater pada putaran beban			
2	Engine Overhoul			
	a Top Overhoul	20	1 Engine Stand	1 Dial indikator

	Pemeriksaan kebocoran sistem pendingin				2	Jangka sorong
	Pemeriksaan kebocoran katup				3	Micrometer
	Pemeriksaan kebocoran bosh katup				4	Meja kerja
	Pemeriksaan kebocoran cam shaft				5	Ragum besar
	Penggantian seal katup				6	Gergaji
	Skur katup				7	Vblock
	Pembongkaran dan pemasangan pegas katup				8	Mistar
	Penyetelan katup				9	Kompresor
	Pembukaan dan pengencangan kepala silinder				10	Tank ring torak
b	Full Overhoul	30				
	Pembongkaran engine				1	Ring kompresor
	Pemeriksaan torak				2	Hand bor
	Pemeriksaan ring torak					
	Pemeriksaan block					
	Pemeriksaan metal (jalan dan dudukan)					
	Pemeriksaan seal					
	Pengencangan dengan kunci moment					
	Pemeriksaan pompa oli					
	Pemasangan puly					
	Pemasangan rantai kamprat					
3	Sistem Bahan Bakar					
	Sistem bahan bakar	20	1	Engine Stand	1	Karburator tester
	Komponen sistem bahan bakar				2	Toll box set
	Tangki bahan bakar				3	Kompresor
	Pompa bahan bakar mekanik					
	Pompa bahan bakar elektrik					
	Sistem idle karburator					
	Sisstem perpindahan karburator					
	Sistem utama karburator					
	Sistem akselerasi karburator					
	Sistem chuck karburator					
	Sistem pengaya karburator					
	Pembuatan alat test saluran karburator					
4	Chasis I					
a	Kopling	10	1	Car stand	1	Micrometer
	Cara kerja kopling		2	Media transmisi dan penggerak roda	2	Jangka sorong
	Jenis-jenis kopling				3	Dial indikator
	Bongkar pasang kopling				4	Vblock
	Pemeriksaan komponen kopling				5	Jack stand
	Penggantian kampas kopling				6	Dongkrak buaya

	b	Transmisi Manual	20	1	Car stand	1	Drive pin
		Cara kerja transmisi		2	Media transmisi dan penggerak roda	2	Tang cirkup in
		Bongkar pasang transmisi				3	Tang cirkup out
		Pemeriksaan komponen transmisi				4	Track bearing
		Test kerja transmisi				5	Malet
	c	Poros Penggerak Roda dan Gardan	20	1	Car stand	1	Palu besi
		Cara kerja penggerak roda dan gardan		2	Media transmisi dan penggerak roda	2	Tang cirkup in
		Bongkar pasang penggerak roda				3	Tang cirkup out
		Bongkar pasang cross joint				4	Dial indikator
		Bongkar pasang gardan				5	Timbangan tarik
5		Chasis II					
	a	Sistem Rem	30	1	Car stand	1	Cirkup in
		Cara kerja rem		2	Media rem, kemudi dan power steering	2	Kunci nivel
		Bongkar pasang rem				3	Tang buaya
		Penyetelan rem					
		Pengukuran kampas rem					
		Penggantian master silinder (boster)					
		Penggantian silinder roda					
		Bongkar pasang rem tangan					
		Penyetelan rem tangan					
	b	Sistem Kemudi	10	1	Car stand	1	Tang cirkup in
		Cara kerja kemudi		2	Media rem, kemudi dan power steering	2	Tang cirkup out
		Macam-macam kemudi					
		Bongkar pasang sistem kemudi					
	c	Geometri Roda dan Suspensi	20	1	Car stand	1	Spooring 60 BA
		Cara kerja sistem suspensi		2	Media rem, kemudi dan power steering	2	Kunci pipa
		Bongkar pasang pegas daun dan spiral		3	Media balancing roda	3	Track spring
		Penyetelan to in- to out				4	Tang kombinasi
		Penyetelan to in-to out, camber dan caster					
		Penggantian komponen					
	d	Roda dan Ban	40	1	Car stand	1	Kunci roda
		Bongkar pasang roda		2	Media rem, kemudi dan power steering		
		Pengetahuan jenis ban dan plek					
6		Sistem Kelistrikan Body					
	a	Lamp Kepala, Belok, Rem, Mundur,	40	1	Car stand	1	Test lamp

	Motor Weaper, Lampu Kabut dll					
	Dasar-dasar kelistrikan		2	Media kelistrikan body dan stater	2	Tang potong
	Rangkaian lampu kota				3	Tang pengupas
	Rangkaian lampu kepala tanpa relay				4	Tang crimping
	Rangkaian lampu kepala dengan relay				5	Avometer
	Rangkaian lampu tanda belok				6	Solder
	Rangkaian lampu hazard, rem, mundur, bel				7	Penyedot timah
	Bongkar pasang weaper					
	Pembuatan test lamp					
	Modifikasi sistem kelistrikan body (kondisional)					
	Konvensional alarm					
b	Power Window, Central Lock and Car Alarm	30	1	Media power window and central lock	1	Test lamp
	Wiring power window		2	Car stand	2	Avometer
	Pengetesan komponen power window		3	Media kelistrikan body and stater	3	Solder
	Pengetesan mekanik power window				4	Penyedot timah
	Pengetesan elektronik power window				5	Tang pemotong
	Pengetesan komponen motor lock				6	Tang pengupas
	Pengetesan mekanik motor lock				7	Tang crimping
	Pengetesan elektronik motor lock					
	Pengetesan komunikasi remote					
	Pengetesan saklar vibrasi					
	Pengetesan lock & unlock					
7	Tune Up and Engine Trouble Shorting					
	Tindakan tune up	10	1	Car stand	1	Tool box set
	Pendeteksian komponen rusak		2	Mobil trouble	2	Dongkrak
	Penggantian komponen rusak				3	Kompresor
8	Casis Trouble Shorting					
	Pendeteksian komponen rusak	20	1	Car stand	1	Tool box set
	Penggantian komponen rusak		2	Mobil trouble	2	Dongkrak
					3	Kompresor dll
9	AC					
	Cara kerja AC	30	1	Mobil ber AC	1	Manometer set
	Pemeriksaan kebocoran		2	Car stand	2	Vacum pump
	Pemeriksaan filter		3	AC stand	3	Leak detector
	Penggantian filter					
	Mengisi freon/ menambah freon					
EFI						

1	EFI Tune Up	20	1	EFI stand	1	Scanner EFI
	Macam-macam EFI		2	Car EFI	2	Avometer
	Cara kerja EFI				3	Test lamp
	Macam-macam sensor				4	Injektor tester
	Pengetesan sensor				5	Sonic cleaner
	Scanner EFI					
2	EFI Trouble Shorting					
	Scanner EFI	10	1	Car EFI	1	Scanner EFI
	Pendeteksian komponen rusak				2	Avometer
	Penggantian komponen rusak				3	Test lamp

Materi tersebut harus diberikan kepada peserta pelatihan mekanik otomotif mobil. Adalah sangat sulit apabila materi tentang prosedur bongkar pasang kurang lengkap.

2.5 NAPZA

2.5.1 Pengertian NAPZA

NAPZA kerap disebut juga dengan istilah narkoba yang merupakan kependekan dari narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya lainnya. Sebenarnya narkoba adalah senyawa-senyawa yang cukup banyak diperlukan di dalam dunia industri, dan rumah tangga. Sebagian besar senyawa narkoba bersifat mempengaruhi kerja sistem otak. Oleh karena itu penggunaannya harus memenuhi aturan-aturan sebagaimana telah ditetapkan di dalam Undang-Undang Kesehatan.

1. Narkotika

Kata narkotika berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcotics*, yang berarti obat bius. Dalam bahasa Yunani disebut dengan *nakose*, yang berarti menidurkan atau membius. Definisi narkotika adalah zat atau obat,

baik yang berasal dari tanaman, sintesis, maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Secara umum, narkotika mempunyai kemampuan menurunkan dan mengubah kesadaran (*anestetik*) dan mengurangi, bahkan menghilangkan rasa nyeri (*analgetik*).

2. Psikotropika

Psikotropika merupakan senyawa obat yang bekerja sentral (pada system saraf atau otak) dan mampu mempengaruhi fungsi psikis/ kejiwaan. Dalam dunia pengobatan psikotropika biasa dipakai sebagai obat penenang bagi pasien stress kejiwaan, obat untuk menurunkan ketegangan, dan lain sebagainya. Penggunaan obat ini secara berlebih dapat mengakibatkan ketergantungan, penurunan aktivitas otak, dan dapat menimbulkan kelainan tingkah laku yang disertai dengan halusinasi, ilusi dan gangguan cara berfikir.

3. Bahan berbahaya lain

Bahan berbahaya lain adalah bahan kimia yang dapat menimbulkan kecelakaan seperti terbakar, karsinogenik (menimbulkan kanker), dapat meracuni dan sebagainya. Beberapa bahan yang diperlukan di dalam industri dan rumah tangga termasuk di dalam kelompok ini termasuk lem, bensin, pestisida, alkohol dan sebagainya. Minuman beralkohol termasuk dalam kelompok bahan berbahaya lain. Minuman ini mengandung etanol (alkohol), yang diproses secara fermentasi dari bahan

hasil pertanian yang mengandung karbohidrat. Diluar jenis-jenis narkoba yang telah diulas, dikenal juga zat sejenis narkoba yang disebut dengan zat adiktif. Zat ini mempunyai sifat yang berbeda dengan narkoba, khususnya narkotika dan psikotropika. Zat ini pula mempunyai efek yang hampir sama yaitu dapat menimbulkan ketergantungan.

2.5.2 *Penyebab Penyalahgunaan Narkoba*

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih yang secara kurang teratur dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya. Pemakaian narkoba secara berlebihan tidak menunjukkan jumlah atau dosisnya, tetapi yang paling penting pemakaiannya berakibat pada gangguan salah satu fungsi, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Gangguan fisik berarti gangguan fungsi atau penyakit pada organ-organ tubuh seperti penyakit hati, jantung, HIV/AIDS. Gangguan psikologis meliputi cemas, sulit tidur, depresi, paranoia (perasaan seperti orang lain mengejar). Wujud gangguan fisik dan psikologis bergantung jenis narkoba yang digunakan. Gangguan sosial, meliputi kesulitan dengan orang tua, teman, sekolah, pekerjaan, keuangan, dan berurusan dengan polisi

Banyak alasan mengapa narkoba disalahgunakan diantaranya agar dapat diterima oleh lingkungan, mengurangi stres, mengurangi

kecemasan, agar bebas dari rasa murung, mengurangi keletihan, kejenuhan atau kebosanan, untuk mengatasi masalah pribadi, dan lain-lain. Akan tetapi, terlepas dari semua alasan diatas, seseorang memakai narkoba karena narkoba membuatnya merasa nikmat, enak dan nyaman pada awal pemakaian. Perasaan yang dihasilkan oleh narkoba itulah yang mula-mula dicari oleh para pemakai. Mereka tidak melihat akibat buruk penggunaan narkoba. Justru mereka tidak percaya akibat buruk atau bahayanya. Akibat buruk itu baru dirasakan setelah beberapa kali pemakaian, tetapi pada saat itu telah terjadi kecanduan dan ketergantungan.

Penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun external.

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang menyalahgunakan narkoba, antar lain faktor kepribadian, keluarga, dan ekonomi.

a. Kepribadian.

Kepribadian seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku orang tersebut. Apabila kepribadian seseorang kurang baik, labil, dan mudah dipengaruhi orang lain, maka akan lebih mudah terjerumus ke dalam jurang narkoba. Bagus tidaknya kepribadian juga sangat dipengaruhi oleh dasar pemahaman agama dan keyakinan.

Berikut beberapa hal yang dapat meyeret orang yang kepribadiannya kurang kuat dalam lembah narkoba:

- 1) Adanya percayaan bahwa narkoba dapat mengatasi semua persoalan.
 - 2) Harapan dapat memperoleh “kenikmatan” dari efek narkoba yang ada untuk menghilangkan rasa sakit atau ketidaknyamanan yang dirasakan.
 - 3) Merasa kurang / tidak percaya diri.
 - 4) Bagi generasi muda, adanya tekanan kelompok sebaya untuk dapat diterima atau diakui dalam kelompoknya.
 - 5) Pada usia remaja, kemampuan mereka untuk menolak ajakan negatif. Dimana mereka kurang mampu meenghidari ajakan tersebut, apalagi keinginan yang sangat kuat untuk mencoba hal baru.
 - 6) Sebagai pernyataan sudah dewasa.
 - 7) Coba-coba / Ingin tahu
- b. Keluarga.

Jika hubungan kita dengan keluarga kurang harmonis (broken home) maka seseorang akan lebih mudah merasa putus asa dan frustasi. Kurangnya perhatian dari anggota keluarga dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga juga akan membuat seseorang merasa kesepian dan tidak berguna sehingga menjadi lebih suka berteman dengan kelompok (geng) yang terdiri dari teman-teman

sebayanya. Akibat lebih jauh, orang itu akhirnya mencari kompensasi di luar rumah dengan menjadi konsumen narkoba.

c. Ekonomi.

Kesulitan mencari pekerjaan sering menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba dengan alasan akan memperoleh keuntungan yang sangat besar dalam waktu yang singkat. Namun, orang terkadang tidak sadar bahwa menjadi pengedar narkoba adalah menyalahi hukum. Seseorang yang secara ekonomi cukup mampu, tetapi kurang memperoleh perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk ke dalam lingkungan pergaulan yang salah, akan lebih mudah terjerumus menjadi pengguna narkoba.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal cukup kuat dalam mempengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan narkoba. Faktor ini berasal dari luar seseorang, seperti faktor pergaulan dan sosial / masyarakat.

a. Pergaulan

Siapa orang yang tidak suka berteman. Akan tetapi, kalau seseorang bergaul dengan sembarangan, artinya masuk ke dalam pergaulan anak-anak nakal yang menjadi pengguna narkoba, bias berakibat fatal. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi terjerumusnya seseorang ke dalam lembah narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman kelompoknya yang

mengonsumsi narkoba. Oleh karena itu, untuk mencari teman, sebaiknya memilih yang mempunyai sikap dan kegiatan positif, misalnya kelompok belajar, kelompok pengajian, atau kelompok olahraga.

b. Sosial/ masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang baik, terkontrol, dan memiliki organisasi yang baik akan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, anak-anak dan remaja yang tinggal di lingkungan yang masyarakatnya sebagian bukan orang baik-baik juga akan lebih suka berbuat menyalahi hukum, misalnya saja menjadi pengedar narkoba dan minum-minuman keras. Selain itu, apabila masyarakat di lingkungan seseirang, terutama anak-anak dan remaja adalah orang baik, tetapi mereka acuh satu sama lain dan tidak saling memperhatikan, juga memperbesar kemungkinan dapat menjerumuskan orang tersebut menjadi pemakai narkoba.

2.5.3 Model-model Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba

a. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Adapun model-model pencegahan penyalahgunaan narkoba dibagi menjadi lima, yaitu :

1. Model moral-legal

Penganut model tradisional/ konvensional ini adalah para penegak hukum, tokoh agama, dan kaum moralis. Di sini narkoba dianggap obat berbahaya dimana penggunaannya bertentangan secara sosial dan legal. Oleh karena itu, pengedar/ penjual dan penggunanya secara moral (sosial) dan legal adalah pelaku kejahatan yang harus dihukum dan dijauhkan dari lingkungan sosialnya. Pencegahan dilakukan dengan pengawasan ketat peredaran narkoba, meningkatkan harga jual, ancaman hukuman berat dan peringatan keras tentang bahayanya.

2. Model medik dan kesehatan masyarakat

Pencegahan pada model ini tidak jauh berbeda dengan model pertama hanya saja di sini narkoba dianggap sebagai penyebab suatu penyakit dimana individu pun digolongkan sebagai rawan atau tidak rawan. Indonesiapun menganut model ini, misalnya penyalahgunaan narkoba hanya ditolong secara medik, pengawasan terhadap penggunaan dan peredaran narkoba dan informasi mengenai narkoba sebagai penyebab ketergantungan. Upaya pencegahan ditujukan pada sekelompok masyarakat dari bahaya yang ditularkan oleh pecandu, identifikasi dan pertolongan pada kelompok yang berisiko tinggi, serta penerangan. Informasi bahaya narkoba dilakukan seperti halnya kampanye anti rokok.

3. Model psikososial

Model psikososial menempatkan individu sebagai unsur aktif. Penyalahgunaan narkoba pada model ini dilihat sebagai masalah perilaku. Pencegahan pada model ini ditujukan pada perbaikan kondisi pendidikan atau lingkungan psikososialnya, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Pemberian informasi tentang narkoba dengan cara menakut-nakuti (*horror technique* atau *scare tactics*) sangat tidak dianjurkan.

4. Model sosial-budaya

Model ini menekankan pentingnya lingkungan dan konteks sosial-budaya. Sasaran penanggulangan pada model ini adalah perbaikan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Industrialisasi, urbanisasi, kurangnya kesempatan kerja dan sebagainya menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, lembaga-lembaga terutama pendidikan perlu dimodifikasi menjadi lebih manusiawi, pelayanan kesehatan dan sosial ditujukan bagi kepentingan konsumen, pengembangan potensi masyarakat pada setiap kelompok umur, perluasan kesempatan kerja dan sebagainya.

5. Pendekatan komprehensif

Setiap model memperlihatkan pandangan yang berbeda dan menganjurkan saran yang berbeda pula untuk mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu agar upaya penanggulangannya efektif dan efisien perlu dilakukan secara

bersama-sama. Inilah makna pendekatan menyeluruh atau komprehensif. Semua pihak mengambil bagian masing-masing sesuai dengan kompetensi dan bidang tugasnya.

b. Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba dapat ditanggulangi, baik secara preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan). (Ida Listyarini Handoyo, 2004 : 47)

1. Penanggulangan Narkoba Secara Preventif (pencegahan)

Penyalahgunaan narkoba dapat dicegah dengan cara-cara, sebagai berikut :

- a. Meningkatkan keharmonisan terhadap anggota keluarga. Hubungan komunikasi antar anggota keluarga yang lebih baik dapat menghindarkan dari resiko penyalahgunaan narkoba.
- b. Memperbanyak kegiatan yang bermanfaat. Dengan kegiatan yang positif, kita akan merasa terhibur dan tidak merasa frustrasi.
- c. Memilih pergaulan dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan orang lain.

d. Menghindari rokok.

e. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan YME.

2. Penanggulangan Narkoba Secara kuratif (penyembuhan)

Upaya kuratif bagi pemakai Narkoba secara lebih rinci dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut :

a. Penatalaksanaan secara suportif.

Terapi dilakukan pada pengguna yang telah mengalami gejala Over Dosis maupun sakaw. Jika terapi tidak segera dilakukan, maka pengguna yang Over Dosis dan pengguna yang dalam kondisi sakaw tersebut dapat meninggal dunia. Terapi dapat dilakukan dengan resusitasi jantung dan paru.

b. Detoksifikasi.

Terapi dengan cara detoksifikasi atau menghilangkan racun di dalam darah dapat dilakukan secara medis dan non medis. Detoksifikasi nonmedis yang sering dilakukan adalah dengan cara-cara yang kurang manusiawi, seperti disiram air dingin, dipasung, dan lain sebagainya. Secara medis, terapi detoksifikasi dilakukan menggunakan berbagai macam cara.

- Cara pertama, dengan melakukan pengurangan dosis secara bertahap dan mengurangi tingkat ketergantungan.
- Cara kedua, dengan menggunakan antagonis morfin yaitu senyawa yang dapat mempercepat proses neuroregulasi (pengaturan kerja saraf).
- Cara ketiga, dengan melakukan penghentian total. Namun, cara ketiga ini cukup berbahaya untuk dilakukan karena penghentian total pemakaian obat akan dapat menimbulkan gejala putus obat (sakaw) sehingga pada cara ini perlu diberi terapi untuk menghilangkan gejala-gejala yang timbul.

c. Rehabilitasi.

Setelah menjalani detoksifikasi hingga tuntas (tes urin yang sudah negatif yaitu pada urine tersebut sudah tidak ditemukan lagi sisa narkoba), tubuh pemakai secara fisik memang tidak “ketagihan” lagi. Namun secara psikis, pada bekas pemakai narkoba biasanya sering timbul keinginan terhadap zat tersebut yang terus membuntuti alam pikiran dan perasaannya. Untuk itu, setelah detoksifikasi perlu juga dilakukan proteksi lingkungan dan pergaulan yang bebas dari lingkungan pecandu, misalnya dengan cara memasukkan mantan pecandu ke pusat rehabilitasi. (Ida Listyarini Handoyo, 2004 : 47).

Rehabilitasi atau pemulihan ini mencakup rehabilitasi secara mental atau psikis serta rehabilitasi secara sosial seperti memperbaiki hubungan dengan keluarga, teman-teman, dan orang-orang lain di lingkungan sekitar. Di beberapa tempat rehabilitasi, biasaya digunakan sistem pendekatan secara kekeluargaan, misalnya dengan menelusuri latar belakang pasien narkoba, apa yang menyebabkan pasien menjadi konsumen narkoba, dan sebagainya.

2.6 Kerangka Berpikir

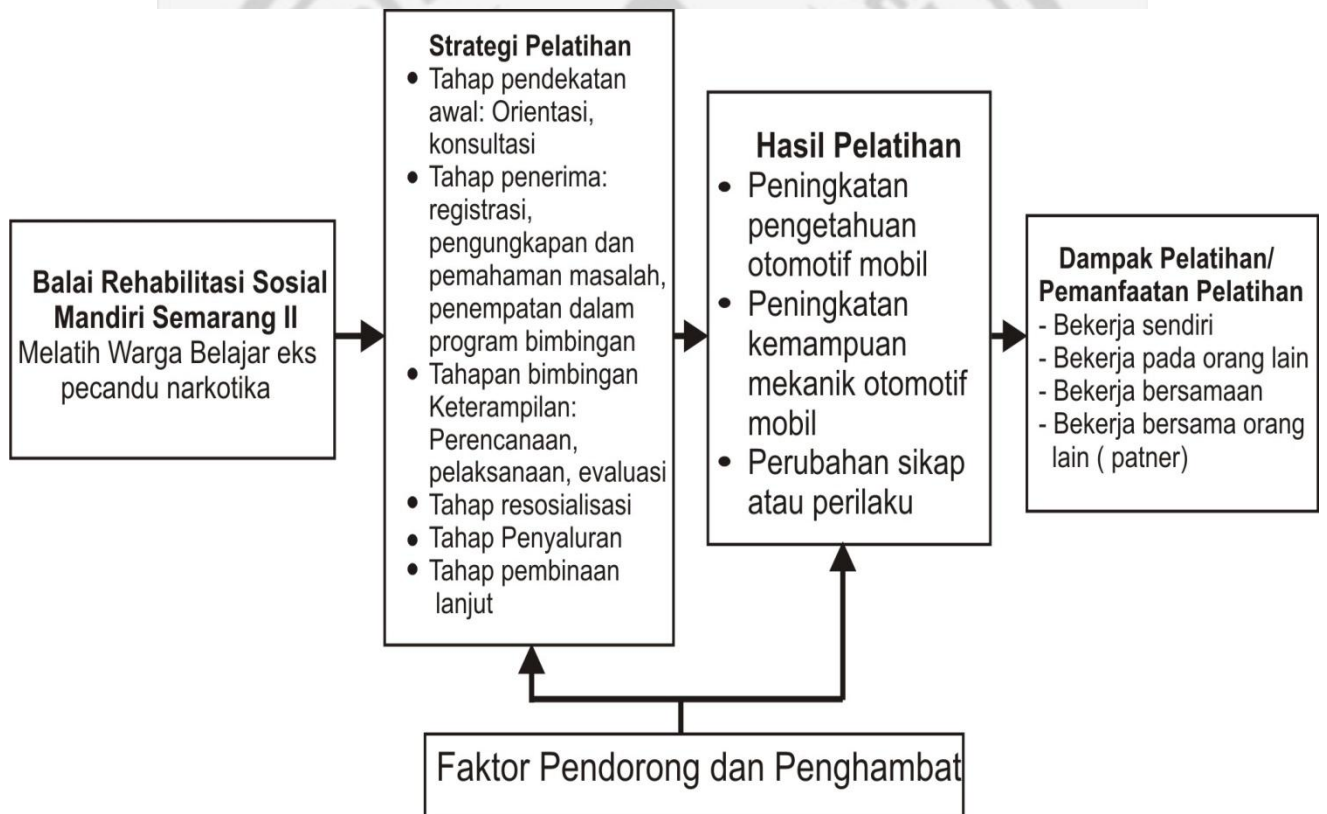
Strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi para eks pecandu narkoba merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengembalikan para pecandu narkoba agar diterima di lingkungan masyarakat dengan bekal keterampilan yang sudah diberikan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial. Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II merupakan lembaga pemerintah yang memberikan pelayanan rehabilitasi dan penyelenggaraan pelatihan-pelatihan serta pemberdayaan masyarakat.

Strategi pelatihan dalam pelatihan mekanik otomotif mobil ini ada 6 tahapan yaitu tahap pendekatan awal yang meliputi orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi dan seleksi. Kemudian tahap penerimaan yang meliputi registrasi, pengungkapan dan pemahaman masalah, serta penempatan dalam program bimbingan rehabilitasi. Yang selanjutnya adalah tahap bimbingan keterampilan yang strateginya meliputi perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi. Tahap berikutnya adalah tahap resosialisasi, tahap penyaluran dan tahap pembinaan lanjut.

Dalam pelaksanaan rehabilitasi dan pelatihan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup faktor intern dan faktor ekstern. Faktor internnya adalah motivasi siswa, instruktur, sarana dan prasarana serta sumber belajar, sedangkan faktor eksternnya meliputi tempat magang, lingkungan kerja. Faktor penghambat diantaranya adalah latar belakang siswa, kemampuan daya tangkap siswa yang berbeda,

dan kurangnya waktu pelatihan. Diharapkan dari hasil pelatihan dan rehabilitasi yang dilaksanakan akan ada peningkatan dari warga belajar tentang pengetahuan otomotif mobil, peningkatan keterampilan mekanik otomotif mobil dan adanya perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara.

Berdasarkan pemikiran diatas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah cara untuk melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat dengan cara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun dan menganalisis serta menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan.

Pada bab metode penelitian ini akan dibahas hal-hal penelitian yang meliputi :

3.1 Pendekatan Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada pendahuluan bahwa fokus penelitian ini adalah tentang Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Para Eks Pecandu NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II agar mereka memiliki bekal dan keterampilan apabila kembali ke dalam lingkungan masyarakat. Agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Moeleong (2005 : 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri, yaitu :

1. Dilakukan dari latar alami, karena merupakan alat penting adalah adanya sumber data langsung dan perisetnya.
2. Bersifat deskriptif yaitu data dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka.
3. Lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata.
4. Dalam menganalisis data cenderung secara induktif.
5. Lebih mementingkan makna (esensial).

Menurut Agus Salim (2001 : 100) studi kasus banyak mengungkapkan hal-hal yang amat mendetail, melihat hal-hal yang tidak bisa diungkap oleh metode lain dan dapat menangkap makna yang ada di belakang kasus secara natural. Oleh karena itu peneliti menggunakan studi kasus untuk mengungkap atau memecahkan masalah-masalah.

Alasan peneliti menggunakan studi kasus, karena adanya keuntungan-keuntungan dalam penelitian studi kasus (Lincoln dan Guba, 1985), yaitu :

- a) Dengan studi kasus dapat diselidiki dan boleh dilakukan setiap aspek kehidupan sosial kecuali bila ada rintangan yang tidak diatasi seperti tidak memungkinkannya diperoleh keterangan, atau karena alasan keuangan, waktu, dan tenaga.

- b) Studi kasus dapat digunakan untuk meneliti setiap aspek spesifik dari suatu topik atau keadaan sosial secara mendalam.
- c) Dalam studi kasus dapat digunakan berbagai cara pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, studi dokumenter, dan sebagainya.
- d) Studi kasus dapat mengkaji kebenaran teori.
- e) Studi kasus dapat dilakukan dengan biaya yang rendah.

Studi kasus memiliki empat macam model yaitu :

1. Studi kasus tunggal dengan single level analisis, model ini merupakan studi kasus yang menyoroti tentang perilaku individu atau kelompok dengan satu masalah penting.
2. Studi kasus tunggal dengan multi single analisis adalah suatu model studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah penting.
3. Studi kasus jamak dengan single level analisis merupakan model studi kasus yang menyoroti kasus perilaku kehidupan kelompok individu dengan satu masalah penting.
4. Studi kasus jamak dengan multi level analisis adalah model studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah penting.

Dilihat dari penggolongan penelitian studi kasus, maka penelitian tentang strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi para eks pecandu NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ini menggunakan rancangan studi tunggal dengan multi single analisis karena

peneliti menyoroti perilaku individu atau kelompok dengan berbagai tingkatan masalah penting.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Penentuan lokasi juga dibutuhkan untuk membatasi objek penelitian.

Lokasi penelitian tentang strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif bagi para eks pecandu narkoba ini adalah di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Jl. Amposari IIA Sendangguwo Semarang. Dipilihnya Balai Rehabilitasi ini karena disini para eks pecandu NAPZA dibimbing, dibina dan mendapatkan pelatihan serta keterampilan yang dapat membantu mereka untuk kembali pada kehidupan bermasyarakat. Balai Rehabilitasi ini juga masih dibawah naungan Dinas Sosial Semarang. Selain itu juga lokasi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” sangat strategis sehingga mudah dijangkau dengan transportasi umum maupun pribadi sehingga memudahkan proses pengumpulan data dan letaknya tidak jauh dari pemukiman masyarakat umum.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang mengetahui, berkaitan langsung dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan

diharapkan dapat memberikan informasi secara jelas dan tepat. Pemilihan subyek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua pendidik atau tutor kecakapan vokasional dan siswa eks pecandu narkoba serta penyelenggara program pelatihan. Adapun yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah 5 orang subyek yang terdiri dari 1 (satu) orang penyelenggara, 1 (satu) orang tutor keterampilan otomotif mobil dan 3 orang siswa atau warga belajar eks pecandu narkoba.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moleong, 2004 : 97). Fokus penelitian pada penelitian ini berisi pokok-pokok kajian dan yang menjadi pusat perhatian dari peneliti, yaitu sebagai berikut :

- a. Strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil yang dikembangkan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.
- b. Hasil belajar yang dicapai.
- c. Serta faktor pendukung dan penghambat selama program pelatihan dilaksanakan.

3.5 Sumber Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari para informan atau instruktur, peserta pelatihan dan penyelenggara pelatihan. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman dan gambar atau foto serta bahan-bahan lain yang mendukung dalam penelitian ini.

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2000 : 55). Sumber data primer dalam penelitian ini ada 5 (lima) orang iforman yang terdiri dari 1 (satu) orang penyelenggara, 1 (satu) orang tutor atau instruktur pelatihan dan 3 orang warga belajar eks pecandu narkoba.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mengambil bahan-bahan penelitian melalui literatur-literatur, dokumen, dan sumber data lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini berupa program pelatihan, tujuan pelatihan, strategi pelatihan, evaluasi penelitian, faktor pendorong dan penghambat.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagaimana teknik yang sering digunakan oleh para peneliti dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah upaya mendapatkan data penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian tersebut juga tidak diabaikan kemungkinan penggunaan sumber-sumber non manusia seperti catatan-catatan yang tersedia.

Dalam mengumpulkan informasi, penulis menggunakan proses pengamatan peran serta sehingga penulis relatif lebih bebas dalam membuat catatan yang diperlukan berdasarkan pedoman observasi yang telah direncanakan. Disamping menggunakan alat tulis dalam pelaksanaan metode observasi ini dibantu pula dengan kamera foto untuk memperkuat argumentasi dengan gambar visual hasil rekaman kamera foto tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa aspek yang diamati meliputi : setting latar berupa situasi umum fisik yang relevan antara lain gedung Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” yang terdiri dari 28 gedung, pelaku model pelatihan yaitu instruktur yang meliputi tujuan, materi dan kurikulum, strategi, sumber, media, jadwal belajar dan evaluasi, dan peserta pelatihan yang meliputi jumlah peserta, materi, metode, media dan evaluasi, situasi proses pelatihan bagi para anak didik.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara tuntas dan menyeluruh apa sebenarnya yang terjadi di lapangan. Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa rekaman yang berhubungan dengan penelitian. Ada beberapa alasan dari penggunaan dokumentasi sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1981) yaitu :

- Dokumen dan record merupakan sumber yang stabil dan mendorong.
- Memiliki sifat alamiah, sesuai dengan konteks.
- Relatif murah dan mudah diperoleh.
- Sesuai dengan penelitian kualitatif.
- Berguna sebagai bukti suatu pengujian.

3.7 Keabsahan Data

Tenik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang didapat, supaya hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai segi. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada ketekunan di lapangan, triangulasi, analisis terhadap kasus-kasus negatif, referensi yang memadai. Dari berbagai teknik tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik ketekunan di lapangan dan triangulasi.

Ketekunan di lapangan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi, sumber data yang dicapai dengan jalan sebagai berikut :

- a) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang biasa, berpendidikan menengah atau tinggi dan pemerintah.
- b) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
- d) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang masa.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Menurut Sumaryanto (2000 : 27), triangulasi adalah verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi metode dalam pengumpulan data dan sering juga oleh beberapa peneliti teknik triangulasi dapat dilakukan dengan empat cara yaitu :

- a) Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- b) Triangulasi dengan metode, terdapat dua metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c) Triangulasi penyidik, dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d) Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dengan teknik triangulasi sumber peneliti mengecek balik hasil wawancara yang telah diperoleh yaitu instruktur, peserta pelatihan dan kasi penyelenggara pelatihan dengan sumber yang lain berupa data dokumentasi dan data observasi. Sedangkan dengan triangulasi penyidik mengecek keabsahan data melalui memanfaatkan informan lain dengan pengecekan dan wawancara informan pendukung yaitu penyelenggara.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan analisislah data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang benar.

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian kualitatif, yaitu : (1) analisis data lapangan, dan (2) analisis setelah pengumpulan data selesai. Cara yang pertama dilakukan pada waktu kegiatan pengumpulan data di lapangan sedang berlangsung, cara ini dilakukan secara berulang-ulang dan hasilnya baru diuji kembali, sedangkan cara kedua dilakukan sekali dan hasilnya tidak perlu diuji kembali di lapangan karena sudah menjadi analisis akhir. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara yang kedua, dengan alasan analisisnya akan lebih lengkap, dengan demikian tidak perlu diulang-ulang kembali.

Data yang terjaring melalui kedua teknik penelitian yaitu observasi dan wawancara masih merupakan data mentah, oleh karena itu akan dilakukan reduksi data, penyajian data yang untuk selanjutnya diadakan analisis sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu melalui kegiatan ini semua kegiatan data dan informasi yang terkumpul disederhanakan dan ditransformasikan menjadi kesimpulan-kesimpulan singkat dan bermakna.

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi berlangsung selama proyek berlangsung. Reduksi data bukan merupakan suatu hal yang terpisah dari analisis. Dengan demikian reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, menajamkan, membuang hal-hal yang tidak perlu dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

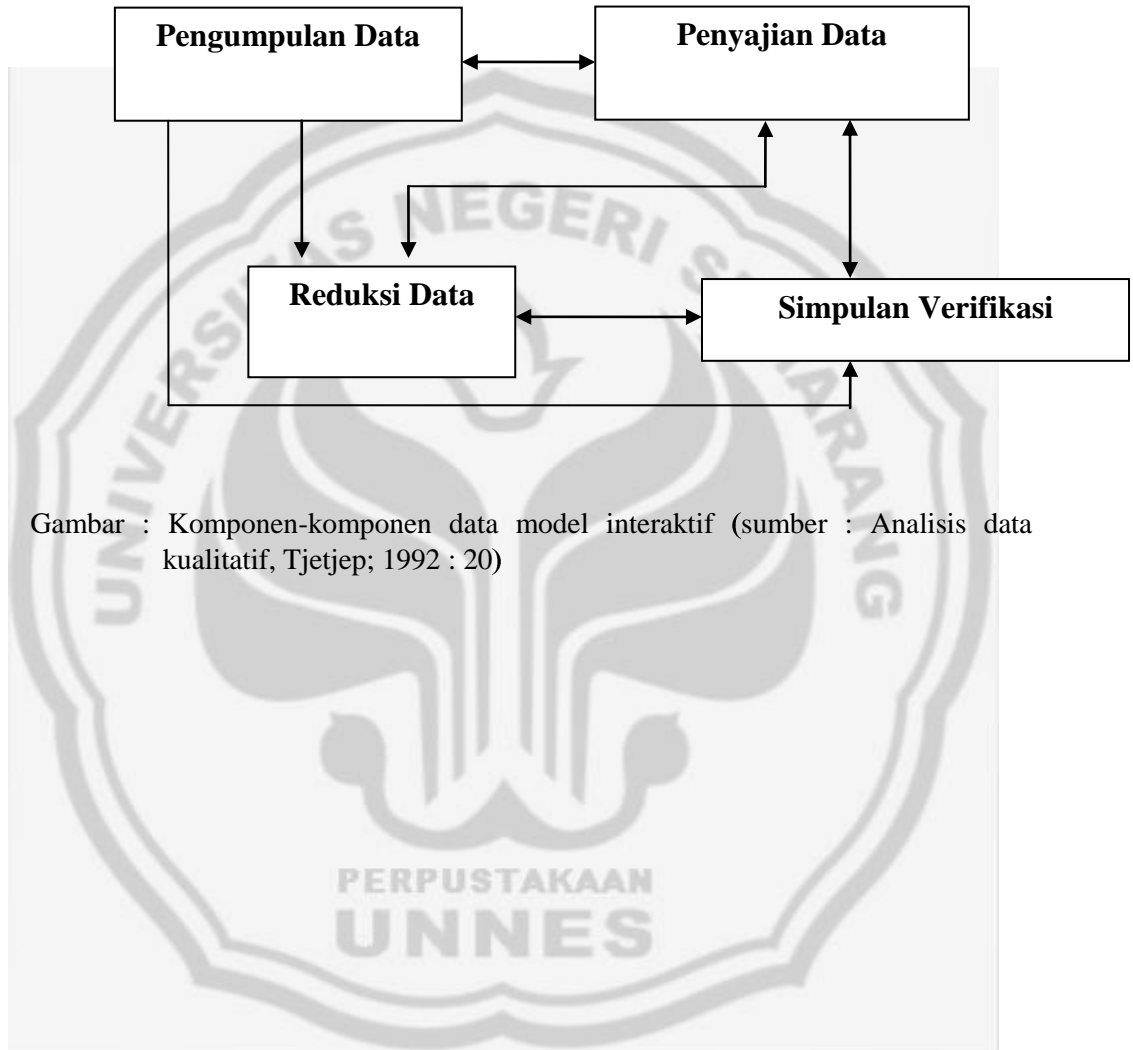
3.8.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik. Dengan melihat suatu sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi pengalisis untuk melakukan sesuatu pada analisis atau tindakan berdasarkan pemahaman tersebut. Guna memberikan gambaran yang jelas dalam sajian data, perlu dipertimbangkan efisiensi dan efektifitas dari sajian informasi yang akan disampaikan dalam satu sajian yang baik dan jelas sistematikanya. Sedangkan langkah-langkah penyajian data dikategorikan sesuai dengan tema dan sub tema.

3.8.3 Menarik Kesimpulan

Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data akhir. Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau sepintas pada catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Kesimpulan hasil penelitian ditulis bersamaan dengan penyajian data dengan penulisan dalam tabel. Laporan hasil

penelitian ini dalam bentuk deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan gambar visual dan table. Komponen-komponen data interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : Komponen-komponen data model interaktif (sumber : Analisis data kualitatif, Tjetjep; 1992 : 20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Deskripsi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

Sebelum mengkaji hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan dikemukakan secara umum mengenai daerah yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II. Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” terletak di Jl. Amposari IIA Sendangguwo Semarang Provinsi Jawa Tengah.

Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ini sebelum beroperasi, balai ini digunakan untuk menampung para tuna karya yang terkenal dengan nama Sarana Rehabilitasi Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar atau disingkat SRPGOT.

SRPGOT Karya Mulya berfungsi sejak tanggal 19 September 1973 sampai dengan akhir tahun 1986. Berdasarkan keputusan Menteri Sosial RI No. 58/ HUK/ 1983, tanggal 13 Juni 1986 SRPGOT ditunjuk menjadi tempat dan sekaligus melaksanakan kegiatan rehabilitasi eks korban narkoba dengan nama PRSKN dan mulai operasional tahun 1986 sampai dengan tanggal 31 Maret 1994. Selanjutnya berdasarkan keputusan Menteri Sosial RI No. 6/ 1994 tanggal 5 Februari 1994 terhitung mulai tanggal 1 April 1994 diubah menjadi Panti Pamardi Putra Mandiri. Setelah itu berdasarkan Peraturan Gubernur No. 111 tahun 2010 dari yang

berstatus Panti Pamardi Putra Mandiri berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II. Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang sejak 1986-2001 merupakan unit pelaksana teknis Kanwil Departemen Sosial RI dan tahun 2002-sekarang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah di bidang rehabilitasi eks korban penyalahgunaan NAPZA, anak nakal dan anak jalanan. Dasar hukum yang berkaitan dengan fungsi balai tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) Perda Prov. Jateng Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Daerah Provinsi Jawa Tengah.
- 2) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Dinas Sosial Prov. Jateng.
- 3) Undang-undang nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- 4) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 157 Tahun 2010 tentang Perdamaian Peraturan Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Jawa Tengah tahun 2011.

Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” menempati areal tanah dengan luas 10.000 m² dan luas bangunan 4192 m², terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk yang jauh dari kebisingan kota dengan akses yang mudah di jangkau dengan transportasi arah ke Purwodadi atau Pedurungan. Di Pedurungan Semarang timur terdapat Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo. Di sebelah timur RSJD Dr Amino Gondohutomo Semarang terdapat BLKI (Balai Latihan Kerja Indonesia).

Di depan BLKI terdapat papan petunjuk arah menuju ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II yang menunjukkan jarak tempuh kurang lebih 1 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 5 menit

Selain mudah ditempuh melalui Pedurungan, Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II juga mudah ditempuh melalui Kedungmudu Semarang. Searah dengann Rumah Sakit Umum Semarang dan SMA N 15 Semarang ada papan petunjuk ke arah Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II yang berjarak kurang lebih 1 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 5 menit.

Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II merupakan suatu yayasan sosial yang bergerak pada bidang pelayanan masyarakat terutama anak nakal, eks korban penyalahgunaan NAPZA, dan anak jalanan. Sebagai yayasan sosial Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II mempunyai visi dan misi dalam pelayanannya. Visi dari Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II yaitu “Kesejahteraan Sosial Oleh dan untuk Semua Menuju Keadilan Sosial”. Sedangkan misi dari Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II adalah :

- a. Menumbuhkan, mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial.
- b. Meningkatkan kualitas, efektivitas dan profesionalitas pelayanan dan kemandirian sosial.
- c. Mencegah, mengendalikan dan mengatasi penyandang masalah kesejahteraan sosial.

- d. Mengembangkan manajemen pelayanan sosial dengan memberikan perhatian kepada masyarakat yang kurang beruntung.
- e. Mengembangkan, memperkuat sistem jaminan sosial, meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia.

Berangkat dari visi dan misi yang telah menjadi pedoman dari Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II, maka balai rehabilitasi ini memiliki tugas pokok yang sangat fundamental dan harus dilaksanakan sebaik mungkin dalam setiap kegiatan kelembagaan. Adapun tugas pokok dari Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II yaitu melaksanakan sebagian tugas teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial di bidang pelayanan dan rehabilitasi penyandang masalah kesejahteraan sosial anak nakal, anak jalanan, dan korban penyalahgunaan narkoba dengan sistem balai.

Sedangkan tujuan dari Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II itu sendiri yaitu :

- a. Meningkatkan pelayanan dan menanggulangi permasalahan sosial anak nakal, anak jalanan, dan eks korban penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang.
- b. Mengembalikan status dan fungsi sosial bagi anak-anak nakal, anak jalanan, dan eks korban penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang tersebut agar nantinya atau kelak dapat hidup layak dan mau serta mampu menjadi anak-anak yang mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Selain memiliki visi misi dan tujuan, Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II juga mempunyai motto, diantaranya adalah :

- a. Berpikir aktif
- b. Bekerja keras
- c. Saling menghormati
- d. Berperilaku etis

Sasaran pelayanan dari Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II itu sendiri adalah :

- a. Anak Nakal (AN), Anak Jalanan (AJ), dan anak eks korban penyalahgunaan narkoba.

- Anak Nakal

Umur 15 s/d 25 tahun yang berperilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan didalam masyarakat lingkungannya, sehingga merugikan dirinya, keluarga dan atau orang lain serta mengganggu ketertiban umum.

- Anak Jalanan

Umur 15 s/d 25 tahun yang menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalanan maupun ditempat umum sehingga kegiatannya dapat membahayakan dirinya atau mengganggu ketertiban umum serta telah dibina melalui Panti Singgah.

- Korban Penyalahgunaan Narkoba

Umur 15 s/d 25 tahun yang menggunakan narkoba dan melalui proses detok dari RS, termasuk minuman keras diluar tujuan pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter.

b. Keluarga penyanggah masalah kesejahteraan sosial atau klien.

c. Masyarakat yaitu lingkungan sosial dimana anak penyanggah masalah kesejahteraan sosial bertempat tinggal yang dipersiapkan sebagai sarana atau mitra dalam rangka menunjang keberhasilan program re integrasi sosial.

Dari hasil akhir adalah kader bangsa yang berkualitas. Dari hasil bimbingan yang telah diberikan pihak Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II diharapkan dapat menjadikan anak asuhnya menjadi anak-anak yang sehat fisik dan jasmani, memiliki pribadi yang sehat dan mandiri, mampu menjalankan ibadah dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli dan setia kawan serta mampu memiliki

4.1.2 Program Pelatihan

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II memiliki berbagai program pelatihan yang bisa dipilih dan ditekuni oleh peserta didik. Program pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri meliputi program pelatihan pokok dan program pelatihan penunjang.

a. Pelatihan Pokok

- Keterampilan mekanik otomotif mobil

- Keterampilan mekanik otomotif motor
- Perbengkelan las

b. Pelatihan Penunjang

- Pertanian
- Perikanan
- Peternakan
- Tata Boga
- Potong rambut
- Cuci motor
- *Home Industri* seperti pembuatan souvenir dll.

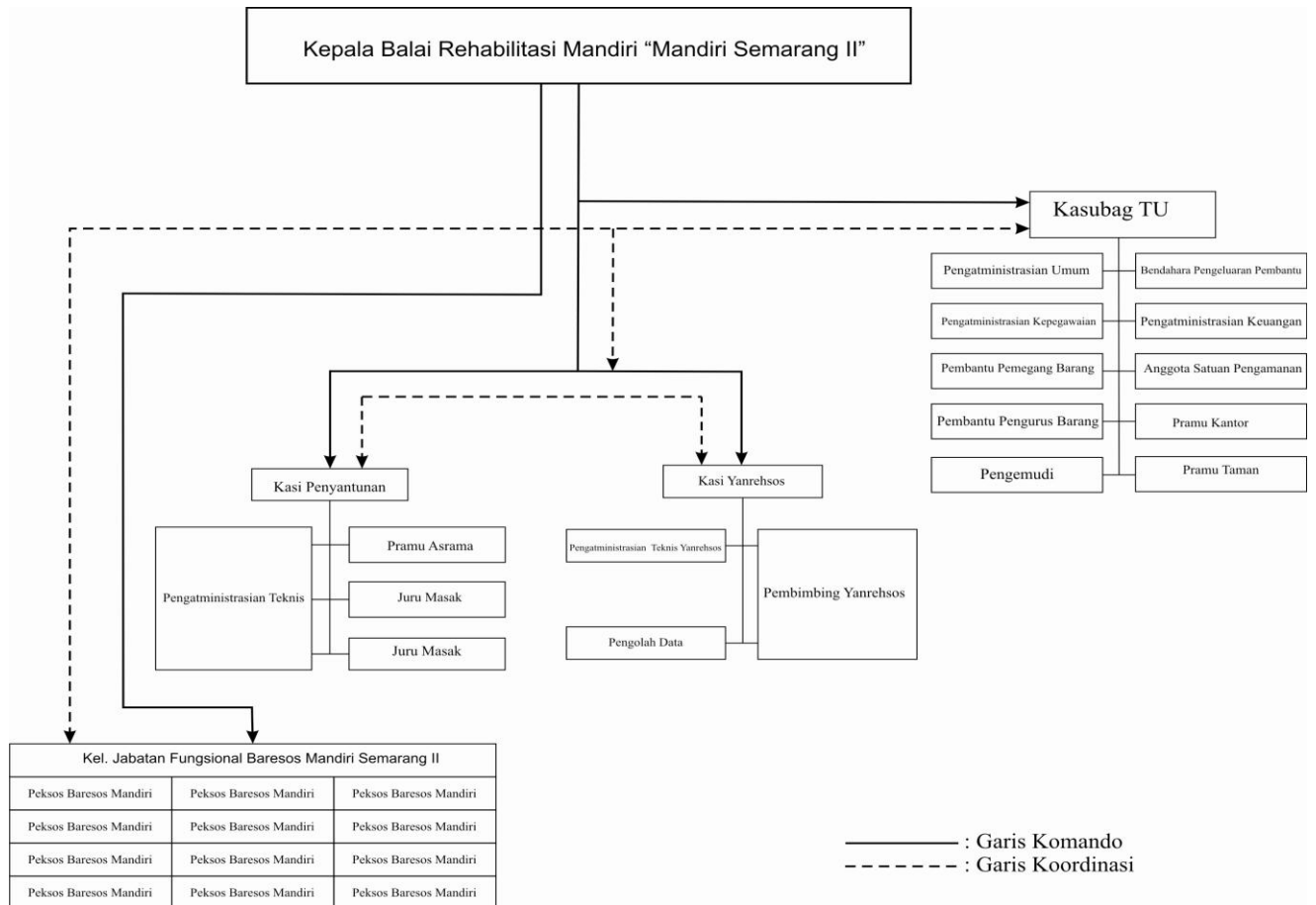
Dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji keterampilan pokok yang berupa pelatihan mekanik otomotif mobil saja. Untuk kegiatan pelatihan penunjang diberikan setiap hari Sabtu karena pada hari Jumat dan hari Sabtu tidak ada kegiatan pemberian pelatihan keterampilan pokok.

4.1.3 Kelembagaan dan Kondisi Fasilitas Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri

Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri”

Semarang II yang terdiri dari Kepala Panti, Ka. Sub. Bag Tata Usaha, Kasie. Penyantunan, Kasie. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Kelompok Jabatan Fungsional. Untuk lebih jelas Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dapat dilihat dari bagan sebagai berikut :

Bagan Organisasi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri



Selain anak nakal, anak jalanan dan korban penyalahgunaan NAPZA yang berada di balai ini, Balai Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Semarang II juga mempunyai 33 (tiga puluh tiga) pegawai. Sedangkan urusan kepegawaian ini terdiri dari urusan umum kepegawaian, urusan tata usaha kepegawaian, pengembangan kepegawaian, mutasi kepegawaian dan jabatan fungsional. Ada sistem pembagian untuk masing-masing pegawai di Balai Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Semarang II ini diantaranya adalah :

- a. Bidang Tata Usaha. Bidang tata usaha ini dipimpin oleh kepala sub bagian yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada kepala Balai Rehabilitasi. Bidang ini bertugas mengurus segala hal yang berhubungan dengan urusan kepegawaian, gaji pegawai, perekrutan klien dan penyaluran klien.
- b. Bidang Bimbingan dan Penyaluran. Pada bidang ini bertugas dalam bidang bimbingan baik untuk pembagian jenis keterampilan bagi anak-anak binaan, pembuatan kurikulum dan silabus serta semua hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang berjalan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.
- c. Bidang Pekerja Sosial Fungsional. Pada pekerja sosial fungsional ini bertugas sebagai instruktur atau pembimbing anak-anak binaan dalam hal bimbingan keterampilan otomotif mobil, otomotif motor dan keterampilan pertukangan las.
- d. Bidang Penyantunan. Pada bidang penyantunan ini bertugas untuk mengurus anak-anak binaan selama berada di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II, misalnya kebutuhan pokok berupa pemenuhan kebutuhan makanan sehari-hari dan perbaikan gizi, pemenuhan kesehatan dan obat-obatan serta pemenuhan kebutuhan pakaian dan membagi anak-anak binaan ke dalam asrama-asrama yang disediakan selain itu juga untuk semua anak didik yang bermasalah harus berhubungan dengan bidang penyantunan ini.

Sedangkan yang dimaksud dengan keadaan sarana dan prasarana disini adalah segala sesuatu yang mendukung pelaksanaan pelatihan di Balai rehabilitasi. Dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II, maka pihak balai rehabilitasi telah menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar Sarana dan Prasarana Fisik

No	Sarana	Bagian	Banyaknya
1	Gedung	a. Ruang kantor b. Gedung Ruang dinas T.70 c. Gedung Ruang dinas T.50 d. Gedung Ruang dinas T.36 e. Ruang Gudang f. Gudang asrama g. Tempat ibadah h. Ruang Pertemuan i. Ruang pendidikan praktek j. Ruang pendidikan teori k. Ruang pendidikan komputer l. Ruang pendidikan LBK m. Perpustakaan n. Aula o. Pos jaga p. Dapur dan Ruang makan q. MCK r. Tempat tidur	1 Lokal 1 Lokal 2 Lokal 1 Lokal 1 Lokal 6 Lokal 1 Lokal 1 Lokal 1 Lokal 1 Lokal 1 Lokal 1 Lokal 1 Lokal 1 Lokal 1 Lokal 1 Lokal 3 Lokal 110 Lokal
2	Alat Perlengkapan Kantor	a. Almari besi b. Almari kaca c. Almari kayu d. Almari kayu pakaian e. Meja panjang rapat f. Meja makan g. Meja ½ biro h. Papan visual standart i. Papan nama instansi j. Wite boart k. Kursi roda putra	5 buah 3 buah 1 buah 50 buah 3 buah 1 buah 45 buah 1 buah 1 buah 6 buah 5 buah 96 buah

		l. Kursi lipat m. Kursi sofa	2 buah
3	Perangkat Lainnya	a. Televisi b. Computer c. Telepon d. Faximili e. Megaphone f. Kamera video	4 buah 6 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah

Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II mempunyai luas tanah kurang lebih 10.000 m² dan bangunan-bangunan gedung seluas 4192 m², yang dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Daftar Sarana dan Prasarana Gedung

Sarana dan prasarana	Jumlah	Lantai (m ²)	Letak/Lokasi
G.Kantor	1	400	Amposari II/4 Gemah
G.Pos jaga	1	12	Amposari II/4 Gemah
G. Pend. Praktek	2	120,120	Amposari II/4 Gemah
G. Teori	1	120	Amposari II/4 Gemah
G. Pend. TK	1	200	Amposari II/4 Gemah
G. Pend. Umum	1	200	Amposari II/4 Gemah
G. Pend. Komputer	1	120	Wisma Gajah mada
G. Pend. LBK	1	200	Jl. Sendangguwo, Amposari 3
G. Poliklinik	1	36	Jl. Sendangguwo, Amposari 3
G. Pertemuan	1	300	Jl. Sendangguwo, Amposari 3
G. Asrama	6	200,300,200,140,140,140	Amposari II/4 Gemah
G. Perpustakaan	1	140	Amposari II/4 Gemah
Tempat Ibadah	1	141	Amposari II/4 Gemah
G. Konsultasi	1	143	Amposari II/4 Gemah
G. MCK	3	144,145,146	Amposari II/4 Gemah
G. Dapur & R. Makan	1	147	Amposari II/4 Gemah
G. Rumah Dinas	4	51,51,70,36	Amposari II/4 Gemah
G. Gudang Semi Permanen	1	30	Amposari II/4 Gemah

4.1.4 *Kondisi Anak Asuh*

Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ini terdiri dari anak-anak jalanan, anak nakal dan korban penyalahgunaan narkoba yang berasal dari 35 Kabupaten di Jawa Tengah. Jumlah klien yang diseleksi sesuai dengan kapasitas Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II yaitu sebanyak 100 anak yang sudah memenuhi persyaratan yang berlaku di Balai Rehabilitasi. Adapun syarat-syarat penerimaan klien atau anak asuh di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II meliputi :

a. Calon Klien

- 1) Eks pengguna NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) atau narkoba.
- 2) Anak nakal yang berperilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Anak jalanan yang pernah dibina di rumah singgah (bukan hasil razia di jalanan).
- 4) Laki-laki usia 15 tahun sampai dengan 25 tahun dan belum menikah.

b. Syarat Administrasi

- 1) Surat keterangan dari dokter yang menyatakan berbadan sehat dan tidak berpenyakit menular.
- 2) Surat keterangan dari kelurahan/ desa dan diketahui camat setempat.
- 3) Surat persetujuan dari orang tua/ keluarga yang diketahui RT/ RW setempat.

- 4) Surat pengantar dari kantor sosial Kabupaten/ Kota setempat.
- 5) Menyerahkan foto copy ijazah terakhir 1 (satu) lembar.
- 6) Menyerahkan pas foto hitam putih 4 x 6 = 3 lembar, 3 x 4 = 3 lembar.
- 7) Membawa perlengkapan belajar (buku tulis, pulpen, dan lain-lain).
- 8) Membawa pakaian :
 - Kemeja putih dan celana hitam/ coklat/ biru tua (gelap).
 - Pakaian olah raga.
 - Pakaian harian.
 - Perlengkapan ibadah.
 - Sepatu, sandal, dan perlengkapan mandi.

Setelah klien memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pihak balai rehabilitasi maka langkah selanjutnya adalah menempatkan mereka di wisma-wisma yang telah disediakan dimana tiap wisma dihuni oleh kurang lebih 10-15 anak. Ada 10 wisma yang bisa ditempati oleh peserta didik yaitu Wisma Gajah Mada, Wisma Pattimura, Wisma Teuku Umar, Wisma Diponegoro, Wisma Imam Bonjol, Wisma Yos Sudarso, Wisma Ki Hajar Dewantoro, Wisma Dr. Wahidin, Wisma Jendral Sudirman, dan Wisma Hasanuddin. Dari 100 anak yang dibina di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ini berasal dari daerah yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 3
Data Klien Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II
Berdasarkan Daerah Asal

No	Asal Daerah	Jumlah (orang)	Prosentase
1	Kabupaten Semarang	10	10%
2	Kabupaten Demak	25	25%
3	Kabupaten Jepara	9	9%
4	Kabupaten Kendal	27	27%
5	Kabupaten Grobogan	2	2%
6	Kabupaten Sragen	4	4%
7	Kabupaten Cilacap	9	9%
8	Kabupaten Banyumas	6	6%
9	Kabupaten Pekalongan	3	3%
10	Kabupaten Wonogiri	3	3%
11	Kabupaten Kudus	2	2%
Jumlah		100 orang	100%

Sumber : Data monografi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II

Berdasarkan data diatas maka jumlah klien yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II paling banyak berasal dari Kabupaten Demak yaitu sebanyak 25 (dua puluh lima) orang. Dari 100 orang klien Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri tersebut sebanyak 50 orang merupakan anak nakal, 39 orang termasuk anak nakal dan korban penyalahgunaan narkoba, 9 orang merupakan penyandang masalah ketiganya (anak nakal, anak jalanan dan korban penyalahgunaan narkoba), sisanya 2 orang termasuk dalam kategori anak nakal dan anak jalanan.

Dilihat dari segi usia, klien di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II memiliki tingkat usia yang berbeda-beda. Tingkat usia

klien/anak didik di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4

Data Klien Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	Banyak (orang)	Prosentase
1	14-16 tahun	1	1%
2	17-20 tahun	65	65%
3	21-24 tahun	32	32%
4	25 tahun keatas	2	2%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data monografi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri”

Berdasarkan data diatas maka rata-rata usia klien yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II adalah antara 17 tahun sampai 20 tahun yaitu sebanyak 65 (enam puluh lima) orang. Sedangkan untuk tingkat pendidikan klien di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 5

Data Klien Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Pendidikan	Banyak (orang)	Prosentase
1	SD	25	25%
2	SMP	45	45%
3	SMA	30	30%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data monografi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri”

Berdasarkan data diatas maka jenjang pendidikan klien yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II paling banyak adalah tingkat SMP yaitu sebanyak 45 (empat puluh lima) orang.

4.1.5 Gambaran Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang responden yang terdiri dari 1 (satu) orang penyelenggara Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri, 1 (satu) orang instruktur/tutor dan 3 (tiga) orang warga belajar eks pecandu narkoba. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 6
Daftar Subyek Penelitian

No	Nama	Alamat	Jabatan	Usia
1	Suwarsih, SPd, MM	Pusponjolo Barat VI/ 4 Semarang	Kasubag TU	53 Tahun
2	Sumarsono	Wolter Mongosidi Tlogo Pancing I No. 6 Semarang	Instruktur Pelatihan Otomotif Mobil	51 Tahun
3	Trinoviarianto	Kemburan Jumojo, Magelang	Peserta pelatihan	19 Tahun
4	Sokimun	Kendal	Peserta pelatihan	21 Tahun
5	Triyatno	Kendal, Singorojo	Peserta pelatihan	19 tahun

4.2 Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Eks Pecandu Narkoba

Pelatihan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II mempunyai berbagai strategi dalam pembelajarannya, hal ini digunakan dengan tujuan agar membantu kesuksesan suatu proses kegiatan pelatihan. Disamping kerjasama dan hubungan baik antara pihak-pihak yang terlibat didalamnya seperti instruktur, penyelenggara balai dan

peserta pelatihan itu sendiri. Strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil itu memuat beberapa tahapan diantaranya tahap pendekatan awal, tahap penerimaan, tahap bimbingan, tahap resosialisasi, tahap penyaluran, dan tahap pembinaan lanjut. Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diketahui hasil penelitian yakni bentuk-bentuk strategi pelatihan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelatihan dan hasil belajar yang akan dicapai.

Strategi dalam pelatihan dan bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dilaksanakan selama 1 tahun dan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap pendekatan awal

1) Orientasi dan Konsultasi

Tahap ini merupakan penyuluhan sosial dan memotivasi agar para eks pecandu narkoba mau mengikuti program terapi dan rehabilitasi. Pada tahap ini pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang mengunjungi daerah yang sudah ditentukan untuk diadakan penyuluhan tentang gambaran umum dan tujuan dari Balai Rehabilitasi Sosial. Tahap ini merupakan pendekatan awal bagi para eks pecandu narkoba melalui konsultasi yang dilakukan oleh pekerja sosial atau bisa juga pihak LSM/ rumah singgah yang telah membina anak-anak korban penyalahgunaan narkoba dan keluarga para penyandang masalah kesejahteraan sosial datang ke kantor Balai Rehabilitasi Sosial

“Mandiri”, kemudian petugas menjelaskan penanganan dan yang dilakukan serta memberikan konsultasi apabila pihak keluarga menanyakan kepada petugas. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Atun Suwantirah, SH MM :

“Kami melakukan pendekatan awal dimana pada tahap ini kami memperkenalkan pada masyarakat dan kami mengadakan penyuluhan tentang Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II dan pelayanan sosial yang akan kami berikan pada pecandu narkoba”.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 10 Juli 2011 dengan Ibu Atun Suwantirah, SH MM selaku pelaksana teknis penyantunan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” diperoleh informasi juga bahwa pihak LSM/ rumah singgah bagi para eks penyalahgunaan narkoba datang ke kantor untuk mendaftarkan agar anak-anak eks penyalahgunaan narkoba dibina lebih lanjut. Sedangkan keluarga eks korban penyalahgunaan narkoba juga datang ke kantor untuk mendaftarkan anaknya, karena keluarga sudah merasa kesulitan atau tidak mampu untuk mengatasi perilaku dari si anak dengan tujuan pihak Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” dapat membantu mengatasi permasalahan si anak dan membinanya sehingga dapat kembali diterima di masyarakat.

2) Motivasi dan dukungan

Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II memberikan dorongan kepada para anak-anak eks korban penyalahgunaan narkoba agar segera meninggalkan cara yang salah tersebut dan senantiasa

hidup normal di dalam lingkungan masyarakat dan mau menjalani program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri.

3) Seleksi

Untuk mengantisipasi akan timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan oleh Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dalam menerima klien harus sangat selektif sehingga perlu diseleksi sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan oleh pihak Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

b. Tahap penerimaan.

1) Registrasi

Setelah melalui beberapa rangkaian kegiatan pada tahapan awal maka selanjutnya Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II menerima para eks korban penyalahgunaan narkoba dengan melakukan registrasi. Setelah melakukan registrasi kemudian para eks korban penyalahgunaan narkoba ini didetoksifikasi. Detoksifikasi ini untuk menentukan apakah klien harus dibawa ke Rumah Sakit atau cukup dibawa ke dokter.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 10 Juli 2011 dengan Ibu Atun Suwantirah, selaku pelaksana teknis penyantunan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II diperoleh informasi :

“Bahwa registrasi yaitu persyaratan yang dibawa oleh calon klien yang diteliti oleh petugas apakah sudah lengkap atau belum. Untuk mendetoksifikasi jenis permasalahan yang dialami oleh calon klien dan apakah harus dibawa ke rumah sakit atau cukup dibawa ke dokter saja”.

Hal ini dilakukan dengan cara wawancara langsung petugas kepada calon klien untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami. Selain itu juga dilakukan dengan cara psikotes, dalam hal ini pihak Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II bekerjasama dengan pihak Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Kota Semarang.

2) Pengungkapan dan pemahaman masalah

Dalam tahapan ini dibutuhkan waktu minimal 1 (satu) bulan. Ibu Sutarti selaku pekerja sosial memberikan keterangan, “untuk pengungkapan dan penelaahan kemampuan bakat, minat dan masalah yang dihadapi para klien cara yang dilakukan adalah dengan diadakan tes vokasional oleh tim”. Lewat tes vokasional ini maka bisa diketahui masalah-masalah yang dihadapi klien dan selanjutnya bisa diberikan solusi untuk pemecahannya.

3) Penempatan dalam program pelayanan dan rehabilitasi

Setelah dilakukan tes vokasional dan diketahui bakat, minat dan masalah yang dihadapi para klien maka langkah selanjutnya adalah menempatkan para klien dalam program pelayanan dan rehabilitasi yang sesuai dengan bakat dan minat paea klien.

c. Tahap bimbingan

Dalam tahap bimbingan terdapat bimbingan sosial, mental, fisik, dan keterampilan dan dibagi menjadi empat fase, yaitu :

1) Bimbingan sosial

Di dalam bimbingan sosial dicapai lewat pemahaman melalui bimbingan konseling individu ataupun kelompok dan psikologi. Bimbingan ini dilakukan untuk menemukan kembali harga diri dan kepedulian sosial bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Program kegiatan psikologis/ bimbingan konseling dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa dan Kamis mulai pukul 09.30-10.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan oleh petugas yang bersangkutan dan diikuti oleh semua klien yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II.

2) Bimbingan mental spiritual

Program bimbingan mental spiritual atau mental keagamaan sangat penting bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dalam program bimbingan mental spiritual ini meliputi bimbingan konseling dan terapi serta bimbingan agama. Bimbingan agama disesuaikan dengan agama yang dianut oleh para penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Semarang II. Bimbingan ini dilaksanakan pada hari Senin sampai Jumat mulai pukul 19.30-21.00 WIB.

3) Bimbingan fisik

Program fisik yang meliputi berbagai program kegiatan diantaranya adalah :

- Pemeriksaan dan pemeliharaan kesehatan
- Olahraga

- Bela Negara

Program bimbingan fisik bertujuan untuk pemeliharaan kesehatan fisik/ jasmani klien. Dalam kegiatan fisik ini Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II bekerjasama dengan Polsekta Semarang Selatan. Adapun kegiatan fisik ini bermaksud untuk menanamkan kedisiplinan dalam diri klien. Untuk pemeriksaan kesehatan pihak Balai rehabilitasi bekerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo.

Kegiatan olahraga/ SKJ dilaksanakan setiap hari mulai pukul 15.30 sampai 17.00 WIB. Kegiatan Bela Negara/ PBB dilaksanakan setiap hari Rabu mulai pukul 08.00-10.30 WIB

4) Bimbingan keterampilan

Dalam program bimbingan keterampilan ini ada dua macam program rang tersedia yaitu program bimbingan pokok dan program bimbingan penunjang. Program bimbingan pokok diantaranya adalah pelatihan mekanik otomotif mobil, pelatihan mekanik otomotif sepeda motor dan perbengkelan las. Sedangkan untuk program bimbingan penunjang meliputi pertanian, perikanan, peternakan, tata boga, potong rambut, cuci motor dan home industri. Program bimbingan keterampilan pokok dilaksanakan dari hari Senin-Kamis mulai pukul 10.30-12.00 WIB sedangkan untuk program pelatihan penunjang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu mulai pukul 11.00-12.00 WIB.

Dalam pelaksanaan program keterampilan perlu dirumuskan strategi-strategi yang menunjang kelancaran proses pelatihan, meliputi perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi.

d. Tahap Resosialisasi

Tahap ini merupakan tahap dimana para peserta didik akan dikembalikan ke masyarakat. Disini akan dipantau bagaimana cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan bagaimana pula tanggapan dari masyarakat tersebut. Apakah masih menunjukkan perilaku yang menyimpang atau sudah ada perubahan dari sikap dan perilakunya.

e. Tahap Penyaluran

Tahap dimana setelah peserta didik mengikuti proses pelatihan di balai rehabilitasi akan ditempatkan/ disalurkan ke tempat-tempat yang bekerjasama dengan balai rehabilitasi.

f. Tahap Pembinaan Lanjut

Bertujuan mendapatkan data perkembangan siswa purna bina yang telah disalurkan ke tempat usaha/ perusahaan, yang membuka usaha sendiri atau telah dikembalikan ke daerah, dilakukan dengan kunjungan rumah (*home visit*). Pada tahap ini siswa purna bina akan dimonitoring

apakah mereka benar-benar bekerja atau kembali berperilaku menyimpang serta kendala-kendala yang dihadapi pasca keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan pendapat dari setiap responden melalui hasil wawancara. Hasil wawancara dari responden adalah sebagai berikut :

1. Informan satu (penyelenggara)

Pada saat peneliti akan akan melakukan wawancara untuk mengetahui seberapa jauh pelatihan mekanik otomotif mobil bagi eks pecandu narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II, pertama-tama peneliti memperkenalkan diri kepada staf yang ada di kantor Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri. Suasana pada saat itu masih sibuk mempersiapkan diri untuk melaksanakan aktivitas seperti biasanya, kemudian peneliti mendatangi salah satu staf kantor seraya mengucapkan salam untuk lebih mendekatkan diri peneliti dengan salah satu staf kantor sedikit melakukan bincang-bincang mengenai keadaan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri. Tidak lupa saya meminta kepada salah satu staf yang ada di kantor untuk memperkenalkan kepada staf penyelenggara balai rehabilitasi. Setelah perkenalan dilakukan barulah peneliti menanyakan berbagai hal kepada pihak penyelenggara Bahresos yaitu Ibu Suwarsih, SPd.MM yang menjabat selaku Kasubag TU di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II.

Kasubag TU Ibu Suwarsih mengatakan bahwa :

“Balai Rehabilitasi ini mempunyai peran yang sangat penting sekali dimana tujuan utamanya adalah membantu dalam memberikan pelayanan bimbingan dan pelatihan kepada para anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial”.

Anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti eks pecandu narkoba ini berasal dari 35 Kabupaten Kota Semarang dimana mereka akan dibimbing disini selama 1 tahun dan diberikan keterampilan seperti otomotif sepeda motor, otomotif mobil dan perbengkelan las serta diharapkan setelah keluar dari Balai Rehabilitasi mereka mendapat bekal untuk kehidupan kedepan. Motivasi klien untuk masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ini adalah mereka ingin berubah menjadi lebih baik dari segi sikap maupun perilaku dan ingin mempunyai bekal keterampilan yang cukup. Dengan bekal yang mereka miliki setelah keluar dari sini diharapkan mereka dapat hidup mandiri dan dapat menghidupi keluarganya. Setiap klien yang ingin masuk masuk menjadi PM (penerima manfaat) di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang harus memenuhi prosedur dan syarat-syarat yang sudah ditentukan,

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Suwarsih bahwa :

“Prosedur dan syarat yang harus dipenuhi adalah anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti eks korban pecandu narkoba, berusia antara 15-25 tahun, belum menikah, tidak berpenyakit menular, belum bekerja atau sedang menganggur dan yang terpenting berasal dari keluarga yang tidak mampu atau miskin”.

Dalam hal pengungkapan masalah pihak Balai rehabilitasi Sosial Mandiri mempunyai cara-cara tersendiri, pertama-tama pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri melakukan promosi lewat penyebaran brosur, para PM (penerima manfaat) yang hidupnya terlantar dapat masuk ke Balai Rehabilitasi ini tanpa dimotivasi terlebih dahulu atau mendaftarkan sendiri

atau bisa juga lewat Tim Reaksi Cepat (TRC). TRC ini bertugas merazia anak-anak yang ada di jalanan untuk direkrut atau diseleksi agar bisa masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial. Setelah diseleksi maka langkah selanjutnya pengungkapan masalah, dalam pengungkapan masalah ada yang dinamakan dengan bimbingan konseling. Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri mendatangkan beberapa konseling dan bekerjasama dengan Pekerja Sosial yang ada di Barehsos yang bertugas mendampingi anak selama bimbingan konseling. Lewat bimbingan konseling ini dapat diketahui masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh PM (penerima manfaat) dan diberikan solusi untuk menyelesaikannya. Adapun bentuk-bentuk pelatihan yang diberikan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang meliputi pelatihan mekanik otomotif roda empat/ mobil (R4), pelatihan mekanik otomotif roda dua/ sepeda motor (R2) dan perbengkelan las.

Selain bimbingan keterampilan yang diberikan, Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk dalam kategori bimbingan rekreatif seperti rebana, bermain band, dan lain-lain. Dalam upaya pelatihan bagi para eks para pecandu narkoba ini para PM disini berhak memilih sendiri pelatihan yang ada sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang mereka miliki, selain itu juga pihak Balai Rehabilitasi juga memotivasi dan memberi pengarahan agar tidak cenderung memilih keterampilan yang sama. Setiap kegiatan yang dilakukan di balai rehabilitasi memiliki jadwal masing-masing tujuannya

adalah untuk mengatur keaktifan para PM. Program bimbingan yang dilakukan membutuhkan waktu bimbingannya selama satu tahun dan dibagi menjadi beberapa tahapan mulai dari tahapan awal yang berupa orientasi, registrasi, dll sampai tahapan pembinaan lanjut. Menurut anggaran Gubernur yang diberikan, pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri hanya boleh menerima 100 (seratus) PM (penerima manfaat) atau klien setiap tahunnya. Setelah pelaksanaan bimbingan, rehabilitasi dan pemberian keterampilan indikator hasil layanan yang dicapai adalah mereka diharapkan setelah keluar dari sini tidak menggunakan narkoba lagi, tidak hidup di jalanan/ menghabiskan waktu di jalanan, menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, tidak lagi berperilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan dan menjadi pribadi yang sehat, bertaqwa, mandiri, peduli terhadap sesama dan terampil.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Suwarsih, SPd. MM (53 tahun) :

“Indikator hasil layanan yang dicapai adalah mereka diharapkan setelah keluar dari sini tidak menggunakan narkoba lagi, tidak hidup di jalanan/ menghabiskan waktu di jalanan, menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, tidak lagi berperilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan dan menjadi pribadi yang sehat, bertaqwa, mandiri, peduli terhadap sesama dan terampil”.

Selama mereka mengikuti pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri perlindungan terhadap hak-hak yang dimiliki PM (penerima manfaat) dan seluruh kebutuhan yang dibutuhkan masih menjadi tanggung jawab pihak Balai Rehabilitasi tetapi apabila mereka sudah keluar dari sini maka menjadi tanggung jawab pihak keluarga masing-masing. Karena

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II merupakan lembaga milik pemerintah maka semua dana dan anggaran untuk Barehsos ini berasal dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Provinsi Jawa Tengah. Dalam setiap pelaksanaan program pelatihan pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Faktor penghambat pelaksanaan program pelatihan diantaranya adalah fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai tidak mengikuti perkembangan teknologi, susahnya para PM (penerima manfaat) untuk menerima bimbingan pada awal-awal mengikuti proses pelatihan. Sedangkan yang menjadi faktor pendukungnya adalah situasi dan kondisi Balai Rehabilitasi yang kondusif jauh dari kebisingan, motivasi dari PM yang sangat tinggi untuk berubah lebih maju.

2. Informan dua (instruktur)

Pada saat itu terlihat ramai sekali karena para PM (penerima manfaat) sedang mengadakan perlombaan dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan sehingga para instruktur tidak mengadakan pembelajaran. Terlihat instruktur sedang berada di ruangan staf dan sedang tidak beraktifitas, kemudian peneliti mendatangi instruktur pelatihan otomotif mobil dengan mengucapkan salam dan responden menjawab. Peneliti memperkenalkan diri juga sebaliknya responden bernama Bapak Sumarsono, S.Sos dengan jabatan sebagai pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri dan merangkap menjadi instruktur pelatihan otomotif mobil. Setelah saling memperkenalkan diri masing-masing, peneliti mulai

melakukan berbagai pendekatan dengan sedikit demi sedikit menanyakan hal yang berhubungan dengan strategi pelatihan mekanik otomotif mobil bagi para eks pecandu narkoba.

Latar belakang klien masuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ini adalah keinginan untuk merubah sikap dan perilaku yang menyimpang menuju kearah yang positif dan bekal ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya kelak, sedangkan yang menjadi motivasinya adalah ingin bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup yang dapat dijadikan penopang hidupnya kelak. Proses seleksi dilakukan sebelum masuk menjadi peserta pelatihan

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sumarsono bahwa :

“Biasanya dari tiap-tiap kelurahan dan Kabupaten setempat sudah melakukan seleksi terlebih dahulu. Tetapi dari Barehsos sendiri juga melakukan proses perekrutan dan seleksi bagi anak-anak yang terjaring razia di jalanan”.

Prosedur penerimaannya adalah yang terpenting berasal dari keluarga miskin dan termasuk dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu kategori anak nakal, anak jalanan dan eks korban penyalahgunaan narkoba. Cara pengungkapan masalah dari PM (penerima manfaat) yaitu lewat bimbingan konseling para PM untuk pertama kalinya akan diajak berdiskusi mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Bimbingan yang diberikan di Barehsos ini meliputi bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan. Dalam

bimbingan keterampilan mencakup bimbingan pokok dan penunjang, bimbingan pokok meliputi keterampilan mekanik otomotif mobil (R4), keterampilan mekanik otomotif sepeda motor (R2), dan keterampilan las, sedangkan bimbingan penunjang meliputi pertanian, peternakan, perikanan, tata boga, potong rambut, dan cuci motor. Untuk pemberian bimbingan fisik dan Bela Negara pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri bekerjasama dengan Kodam Diponegoro dan Polres Semarang Selatan. Sedangkan untuk pemeriksaan kesehatannya bekerjasama dengan pihak Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Kota Semarang.

Cara mengidentifikasi kebutuhan belajar pelatihan mekanik otomotif mobil adalah dengan cara mengamati segala kebutuhan pelatihan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II. Tujuan dari pelatihan mekanik otomotif mobil adalah membentuk manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bekal kehidupan kelak. Untuk pemberian materi pembelajaran, bapak Sumarsono mengatakan bahwa :

“Materi yang diberikan dalam proses pembelajaran adalah materi yang disampaikan meliputi teknis otomotif, keselamatan kerja, dan mengembangkan minat sebagai mekanik agar mempunyai kiat-kiat dalam bersaing”.

Teknis otomotif mencakup tentang mesin otomotif, kerusakan mesin, transmisi, chasis dan tune up. Metode dan strategi yang digunakan adalah metode teori dan praktek, metode yang digunakan dalam pelatihan mekanik otomotif mobil paling banyak menggunakan metode ceramah,

penugasan individu dan simulasi dengan peralatan yang ada lewat pembelajaran kelompok, hal ini untuk mempermudah proses pelatihan karena terbatasnya mesin-mesin mobil yang tersedia untuk praktek. Dengan menggunakan metode tersebut peserta lebih tertarik dan mudah untuk memahami materi pelatihan. Prakteknya setiap peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan dihadapkan pada mesin-mesin mobil untuk melaksanakan praktek.

Media pembelajaran berupa peralatan perbengkelan, buku-buku panduan dan peralatan tulis. Media yang digunakan dalam pelatihan mekanik otomotif mobil masih menggunakan media lama tetapi masih bisa digunakan. Sumber belajar adalah para instruktur.

Seperti yang dikatakan instruktur pelatihan otomotif mobil, bapak Sumarsono :

“Sumber belajarnya tentu saja adalah instruktur. Instruktur menggunakan buku-buku panduan untuk menunjang pelatihan mekanik otomotif mobil dan rencananya akan mendatangkan ahli dari luar seperti dari pihak bengkel yang sukses atau dari siswa purna bina terdahulu yang juga telah sukses agar lebih memotivasi para PM (penerima manfaat)”.

Tempat pelatihan mekanik otomotif roda empat/ mobil dilaksanakan di ruang perbengkelan sedangkan untuk teorinya diberikan di ruang kelas sehingga antara teori dan praktek dibedakan ruangnya agar pemberian materi pelatihan bisa lebih maksimal. Pola penyampaian materi yang diberikan instruktur berusaha untuk memberikan materi dimana dalam satu kali penyampaiannya harus bisa diterima oleh semua PM

karena latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Lewat ceramah, simulasi dan praktek ada interaksi dan komunikasi yang terjalin antara instruktur dan peserta. Pola interaksi berjalan sangat baik karena PM selalu aktif bertanya apabila ada sesuatu yang belum mereka pahami dan instruktur selalu memberikan kesempatan untuk para PM ini bertanya. Selaku instruktur saya selalu memberikan motivasi kepada para PM dengan memberikan pengarahan, nasehat, masukan-masukan, memberikan pandangan kedepan supaya PM selalu termotivasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan selalu semangat dalam menjalankan hidup. Waktu penyelenggaraan pelatihan di Barehsos Mandiri Semarang II yaitu dari hari senin-kamis mulai pukul 10.30 sampai pukul 12.00.

Cara menciptakan iklim yang baik dalam pembelajaran adalah berusaha menumbuhkan PM untuk menciptakan minat, membangkitkan minat tersebut dan menciptakan suasana belajar yang santai tetapi juga tetap serius agar para PM tidak merasa tegang dan selalu berinteraksi agar para PM tidak merasa jenuh. Memberikan umpan balik dengan cara memberikan tugas-tugas individu atau kelompok dan memberikan kesempatan kepada PM untuk bertanya, tanya jawab dan diskusi. Seperti yang diungkapkan bapak Sumarsono bahwa :

“Bentuk kerjasama yang saya lakukan antara lain penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses pembelajaran seperti terjadinya interaksi dan komunikasi antara instruktur dan PM, misalkan ada PM yang kurang paham dengan materi yang saya ajarkan bisa bertanya kepada instruktur dan instruktur juga memberikan kesempatan kepada PM untuk selalu

bertanya apabila kurang paham dalam menangkap materi yang diajarkan”.

Untuk evaluasinya dilakukan evaluasi teori dan praktek. Evaluasi teori dilakukan setelah penyampaian semua teori pelatihan kemudian PM mengerjakan soal-soal tertulis diakhir pembelajaran. Evaluasi teori dilaksanakan didalam ruang kelas/ ruang teori, sedangkan evaluasi praktek dilaksanakan di ruang perbengkelan. Para PM dihadapkan pada sebuah mesin mobil untuk dilakukan bongkar pasang jika PM dapat mengerjakan dengan benar dikatakan bahwa pelatihan ini berhasil tetapi apabila gagal maka para PM diberi kesempatan untuk melakukan remidi atau perbaikan ulang. Cara resosialisasi para PM adalah dengan memasyarakatkan mereka kembali lewat penempatan-penempatan mereka PKL (Pelatihan kerja Lapangan) atau magang di bengkel-bengkel yang sudah bekerjasama dengan balai rehabilitasi. Disini pihak Balai juga akan memantau perkembangan mereka bagaimana cara berinteraksi dengan masyarakat, apakah mereka benar-benar bekerja atau tidak. Apabila ada pecandu narkoba yang membolos magang maka pihak bengkel akan melaporkan kepada pihak Balai Rehabilitasi.

Setelah para PM menjalani pelatihan, pihak Barehsos sebenarnya tidak menjanjikan untuk tempat penyalurannya karena pihak balai hanya memberikan pelatihan saja. Tetapi kebanyakan dari mereka sudah direkrut oleh bengkel-bengkel dimana pada saat mereka melakukan PKL menunjukkan kinerja yang bagus. Setelah para PM ini keluar dari Barehsos maka akan dilakukan monitoring ke daerah asal masing-masing

siswa purna bina, langkah ini dinamakan bimbingan lanjut. Bimbingan lanjut dilakukan setelah 1 tahun keluar dari Barehsos, dengan keterbatasan dana yang diberikan pemerintah maka dari pihak Balai Rehalitasi Sosial hanya bisa mendatangi beberapa Kabupaten saja. Dari tiap Kabupaten yang didatangi hanya memonitoring beberapa anak saja. Dari perwakilan anak tersebut didapat informasi mengenai perkembangan dari teman-temannya yang lain yang berasal dari daerah yang sama, apakah mereka bekerja atau tidak dan apakah mereka kembali berperilaku menyimpang atau tidak serta kendala-kendala yang dihadapi setelah keluar dari Bahresos.

Kondisi dan situasi pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri cukup baik. Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri memiliki luas tanah kurang lebih 10.000 m² dan untuk bangunan gedungnya seluas 4192 m². Walaupun letak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri yang berada di tengah pemukiman penduduk dan jauh dari jalan raya kondisi tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada kebisingan yang mengganggu selama aktivitas pelatihan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan adalah suasana belajar yang kondusif, tempat pelatihan yang luas sehingga para PM tidak merasa jenuh dan motivasi dari para PM yang sangat antusias dalam mengikuti proses pelatihan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan adalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung serta latar belakang pendidikan dari para PM yang berbeda-beda membuat proses penangkapan materi sedikit

mengalami hambatan. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik atau PM (penerima manfaat) setelah mereka mengikuti proses pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II diharapkan para PM mampu menguasai tentang otomotif, memiliki semangat kerja yang tinggi, mampu bersaing di dunia kerja”.

3. Informan tiga (PM/ penerima manfaat)

Peneliti pada saat akan melakukan wawancara sengaja datang pagi-pagi supaya tidak mengganggu jalannya peserta yang akan mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil. Peneliti langsung mendatangi bengkel pelatihan mekanik otomotif mobil untuk meminta salah satu peserta pelatihan untuk melakukan wawancara dan peserta yang bernama Tri Noviarianto asal Kemburen, Jumoyo, Sleman Magelang ini bersedia untuk di wawancara. “Menurutnya” dia mendapat informasi ini dari Pemkab, motivasinya karena peserta ingin belajar lebih maju, mendapat keterampilan sebagai bekal, dan menambah banyak teman, seperti yang diungkapkan oleh Tri bahwa :

“tidak ada seleksi khusus untuk masuk ke sini tetapi harus menjalankan prosedur yang telah ditetapkan antara lain dengan melakukan registrasi saja tanpa administrasi”.

Dalam pengungkapan masalah yang di hadapi dengan cara bimbingan konseling kelompok dan konseling individu, kalau konseling kelompok dilakukan per wisma atau per asrama. Bimbingan yang di berikan berupa Agama, psikologi, sosial dan keterampilan, instansi

pemerintah seperti kepolisian dan pihak militer juga di libatkan dalam proses ini. Cara instruktur mengidentifikasi kebutuhan belajar adalah dengan cara mengamati dan menanyakan secara langsung kebutuhan belajar kami. Peserta selalu dilibatkan dalam merumuskan tujuan pelatihan, karena peserta pelatihan harus tahu tentang tujuan pelatihan, dan mempunyai pandangan kedepan untuk tujuan pelatihan ini sebagai pegangan untuk menjadi lebih baik. Materi yang di berikan dan disampaikan tidak hanya praktek perbengkelan seperti service engine dan komponen serta teori-teorinya tetapi juga agama, sosial dan keterampilan yang lainnya. Tri mengatakan bahwa :

“Metode dan strategi yang di gunakan yaitu metode teori dan praktek dengan cara ceramah dan tanya jawab, serta dari peserta sendiri seperti kegiatan kumpul-kumpul, diskusi dengan teman yang sudah berpengalaman”.

Media yang biasa digunakan antara lain berupa alat tulis dan peralatan perbengkelan dan beberapa unit mobil yang digunakan untuk praktek. Sumber belajar yang memberikan materi pelatihan adalah para instruktur pelatihan, untuk praktek tempat pelatihan disediakan dibengkel otomotif sedangkan untuk teori berada di ruang kelas, penyampaian materi yang diberikan instuktur dengan cara menerangkan materi dengan santai tetapi tetap serius kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Pemanfaatan media pembelajaran cukup baik dan selalu di gunakan walaupun media yang di gunakan masih media lama, serta melibatkan peserta untuk mencoba mempraktekannya. Proses interaksi dan pembelajaran cukup baik

karena instruktur selalu memberi kesempatan bagi peserta untuk bertanya bagi yang belum jelas. Motivasi yang diberikan berupa nasehat dan semangat serta cerita tentang para alumni yang telah sukses supaya dapat memotivasi dalam belajar agar kita menjadi lebih baik. Untuk jadwal pelatihan dilakukan siang hari, seperti yang diungkapkan oleh Tri bahwa :

“Pelatihan dilaksanakan pada hari Senin-Sabtu dari pukul 10.30-12.00, kecuali hari Jum’at dan Sabtu dilakukan pemberian keterampilan penunjang lainnya seperti pertanian, perikanan dll”.

Dalam menciptakan suatu iklim pembelajaran instruktur membuat kita tidak bosan dalam belajar karena instruktur menciptakan suatu iklim yang baik dalam pembelajaran. Cara instruktur memberikan umpan balik kepada kami adalah dengan cara tanya jawab, instruktur selalu memberi kesempatan bagi peserta untuk bertanya. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain seperti terjadinya interaksi dan komunikasi. Evaluasi yang dilaksanakan adalah dengan cara teori dan praktek, mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh instruktur dan mempraktekkan apa yang telah diperintahkan instruktur, untuk memperbaiki atau bongkar pasang mesin otomotif mobil. Proses resosialisasi setelah keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah dengan mengembalikan siswa bina ke kehidupan bermasyarakat dengan meyalurkan ke bengkel-bengkel yang bekerjasama dengan pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan adalah kondisi dan situasi pembelajaran cukup nyaman sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, selain itu juga peserta lain sangat kompak jadi

interaksi dan komunikasi selalu baik, begitu juga dengan para instruktur. Tempat pembelajaran yang luas juga membuat kami merasa tidak jenuh dan bosan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana kurang memadai misalkan sarana untuk praktek yaitu mobil yang digunakan belum ada yang menggunakan mesin yang terbaru, injection. Hasil belajar dari pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial mandiri yaitu saya jadi bisa merubah sikap saya dan saya jadi memiliki tambahan keterampilan khususnya mekanik otomotif mobil.

4. Informan empat (PM/ penerima manfaat)

Pada saat jam istirahat, peneliti mencoba mendatangi peserta pelatihan yang sedang duduk-duduk di taman, peserta pelatihan yang mau di wawancarai itu adalah Triyatno asal Kendal, Singorojo. Pertama-tama peneliti menanyakan latar belakang peserta masuk ke balai sosial ini “Menurutnya dia mendapat informasi ini dari Dinas Sosial dan di beritahukan bahwa ada kursus gratis dan semuanya di tanggung oleh pemerintah., motivasinya karena peserta ingin ingin belajar lebih dalam tentang otomotif, tidak ada seleksi khusus untuk masuk ke sini tetap harus menjalankan prosedur yang telah di tetapkan antara lain dengan melakukan registrasi saja tanpa administrasi. Triyatno mengungkapkan bahwa :

“Dalam pengungkapan masalah yang di hadapi dengan cara tatap muka langsung dan diberikan bimbingan konseling oleh pembimbing”.

Bimbingan yang di berikan berupa Agama, psikologi, sosial dan keterampilan, instansi pemerintah seperti kepolisian dan pihak militer juga di libatkan dalam proses ini. Instruktur juga mengidentifikasi kebutuhan belajar dengan cara mengamati dan menanyakan secara langsung kebutuhan belajar kami. Peserta selalu dilibatkan dalam merumuskan tujuan pelatihan, karena peserta pelatihan harus tahu tentang tujuan pelatihan, dan mempunyai pandangan kedepan untuk tujuan pelatihan ini sebagai pegangan untuk menjadi lebih baik.

Materi yang di berikan dan disampaikan tidak hanya praktek perbengkelan seperti service engine dan komponen serta teori-teorinya tetapi juga agama, sosial dan ketrampilan yang lainnya. Metode dan strategi yang di gunakan yaitu metode teori dan praktek dengan cara ceramah dan tanya jawab, serta dari peserta sendiri seperti kegiatan kumpul-kumpul, diskusi dengan teman yang sudah berpengalaman. Media yang biasa digunakan antara lain berupa alat tulis dan peralatan perbengkelan dan beberapa unit mobil yang digunakan untuk praktek. Sumber belajar yang memberikan materi pelatihan adalah para instruktur pelatihan, untuk praktek tempat pelatihan disediakan dibengkel otomotif sedangkan untuk teori berada di ruang kelas, penyampaian materi yang di berikan instruktur dengan cara menerangkan materi dengan santai tetapi tetap serius kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.

Pemanfaatan media pembelajaran cukup baik dan selalu di gunakan walaupun media yang di gunakan masih media lama, serta

melibatkan peserta untuk mencoba mempraktekannya. Proses interaksi dan pembelajaran cukup baik karena instruktur selalu memberi kesempatan bagi peserta untuk bertanya bagi yang belum jelas. Selain proses interaksi, instruktur juga memberikan motivasi kepada peserta didik, seperti yang diungkapkan Triyatno bahwa :

“Motivasi yang diberikan berupa nasehat dan semangat serta cerita tentang para alumni yang telah sukses supaya dapat memotivasi dalam belajar agar kita menjadi lebih baik”.

Pelatihan dilaksanakan pada hari Senin-Kamis dari pukul 10.30-12.00. Instruktur membuat kita tidak bosan dalam belajar karena instruktur menciptakan suatu iklim yang baik dalam pembelajaran. Cara instruktur memberikan umpan balik adalah dengan cara tanya jawab, instruktur selalu memberi kesempatan bagi peserta untuk bertanya. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain seperti terjadinya interaksi dan komunikasi. Evaluasi yang dilaksanakan adalah dengan cara teori dan praktek, mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh instruktur dan mempraktekkan apa yang telah diperintahkan instruktur, untuk memperbaiki atau bongkar pasang mesin otomotif mobil. Proses resosialisasi setelah keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah dengan mengembalikan

siswa bina ke kehidupan bermasyarakat dengan meyalurkan ke bengkel-bengkel yang bekerjasama dengan pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II. Kondisi dan situasi pembelajaran cukup nyaman sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Faktor pendukungnya adalah instruktur yang bagus sedangkan yang menjadi faktor

penghambatnya berupa ruang lingkup kurang mendukung. Hasil belajar dari pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial mandiri yaitu sikap saya berubah dan sudah memiliki pengetahuan.

5. Informan lima (PM/ penerima manfaat)

Pada saat jeda bimbingan rekreatif peneliti mendapati peserta pelatihan yang bernama Sokimun asal dari Kendal, peserta bersedia untuk di wawancarai. Pertama-tama peneliti menanyakan latar belakang peserta masuk ke balai sosial ini “menurutnya saya mendapatkan informasi ini dari Dinas Sosial dan diberitahukan bahwa ada kursus gratis dan semuanya di tanggung oleh pemerintah, motivasinya karena peserta ingin belajar perbengkelan serta banyak teman, tidak ada seleksi khusus untuk masuk ke sini tetap harus menjalankan prosedur yang telah di tetapkan antara lain dengan melakukan registrasi saja tanpa administrasi.

Dalam pengungkapan masalah yang di hadapi, pembimbing mendatangi setiap wisma, dan memberikan bimbingan konseling ke setiap anak secara individu maupun kelompok. Bimbingan yang di berikan berupa Agama, psikologi, sosial dan keterampilan, instansi pemerintah seperti kepolisian dan pihak militer juga di libatkan dalam proses ini . instruktur juga mengidentifikasi kebutuhan belajar dengan cara megamati dan menanyakan secara langsung kebutuhan brlajar kami. Peserta selalu dilibatkan dalam merumuskan tujuan pelatihan, karena agar peserta didik jadi tahu tujuan pelatihan dan nemiliki pandangan ke depan juga dan

supaya nantinya ada kemajuan. Materi yang di berikan dan disampaikan tidak hanya praktek perbengkelan seperti service engine dan komponen serta teori-teorinya tetapi juga agama, sosial dan ketrampilan yang lainnya. Metode dan strategi yang di gunakan yaitu metode teori dan praktek serta dari diri sendiri, kumpul-kumpul diskusi dengan teman- teman yang sudah biasa atau sudah berpengalaman. Seperti yang diungkapkan oleh Sokimun bahwa :

“Media yang biasa instruktur gunakan antara lain berupa Mesin-mesin mobil dan buku-buku serta peralatan perbengkelan”.

Sumber belajar yang memberikan materi pelatihan adalah para instruktur ketrampilan, untuk praktek tempat pelatihan disediakan dibengkel otomotif sedangkan untuk teori berada di ruang kelas. Penyampaian materi yang di berikan instruktur dengan cara menjelaskan materi pelajaran kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Pemanfaatan media pembelajaran cukup baik dan selalu di gunakan walaupun media yang di gunakan masih media lama, serta melibatkan peserta untuk mencoba mempraktekannya. Proses interaksi dan pembelajaran cukup baik karena instruktur selalu memberi kesempatan bagi peserta untuk bertanya bagi yang belum jelas. Motivasi yang diberikan berupa nasehat serta menceritakan hal-hal yang membuat semangat, dan mencari bengkel untuk PKL. Pelatihan dilaksanakan pada hari senin-kamis dari pukul 10.30-12.00. Instruktur membuat kita tidak bosan dan jenuh dalam belajar karena instruktur menciptakan suatu iklim yang baik dalam pembelajaran. Memberikan umpan balik dengan cara tanya jawab, instruktur selalu

memberi kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan memberikan pendapatnya masing-masing. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain seperti terjadinya interaksi dan komunikasi. Setelah proses pembelajaran dilakukan langkah selanjutnya adalah evaluasi, seperti yang diungkapkan Sokimun bahwa :

“Evaluasi yang dilaksanakan adalah dengan cara teori dan praktek, mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh instruktur dan mempraktekkan apa yang telah diperintahkan instruktur, untuk memperbaiki atau bongkar pasang mesin otomotif mobil”.

Proses resosialisasi setelah keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah dikembalikan ke masyarakat lagi dan bersosialisasi dengan masyarakat dengan disalurkan ke bengkel-bengkel yang bekerja sama dengan balai agar dapat hidup mandiri. Kondisi dan situasi pembelajaran cukup enak dan nyaman sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Faktor pendukung : instruktur yang bagus dan perubahan sikap menjadi lebih baik. Faktor penghambat : fasilitas kurang dan mesin tidak ada yang baru. Hasil belajar yang dicapai dari pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri yaitu adanya perubahan sikap dan sekarang sudah sedikit banyak memiliki keterampilan untuk bekal saya mencari pekerjaan.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Eks Pecandu Narkotika

4.3.1 *Faktor pendukung strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi eks pecandu narkotika.*

a. Perencanaan Pelatihan

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II merupakan lembaga rehabilitasi dan pelatihan yang dalam pelaksanaan pelatihan mekanik otomotif mobil diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar pelatihan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan proses pelaksanaan pelatihan. Hal ini mendukung sekali karena berpengaruh dalam lancarnya suatu proses pelatihan.

Sumber belajar menggunakan buku-buku panduan tentang mekanik otomotif mobil yang sudah disediakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri, dan disediakan juga perpustakaan. Hal ini sangat mendukung untuk menunjang kegiatan belajar peserta pelatihan.

Lingkungan sosial sangat mendukung keberadaan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri, hal ini bisa untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas, khususnya para eks pecandu narkotika tentang pelatihan mekanik otomotif mobil untuk memperoleh keterampilan dan keahlian mekanik otomotif mobil sebagai bekal mencari kerja.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Dalam pelaksanaan pelatihan fasilitas yang sangat menunjang, menjadikan berlangsungnya proses pelatihan dimana tempat pelatihan

khususnya pelatihann mekanik otomotif mobil yang cukup luas. Tempat yang luas mendukung sekali dalam pelaksanaan pelatihan mekanik otomotif mobil.

Biaya program pelaksanaan pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II berasal dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Provinsi Jawa Tengah.

Alat-alat pembelajaran pelatiner mekanik otomotif mobil sudah memadai, hal ini menjadikan suatu proses pembelajaran pelatihan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Menggunakan metode ceramah, simulasi, tanya jawab, praktek dan pemberian tugas, hal ini menciptakan suasana yang harmonis antara instruktur dan peserta pelatihan.

c. Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi sudah berjalan dengan baik, karena alat-alat pembelajaran pelatihan mekanik otomotif mobil yang digunakan untuk pelaksanaan evaluasi sudah cukup memadai, hal ini menjadikan suatu proses evaluasi pelatihan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Adanya pemberian sertifikat kepada peserta pelatihan sebagai tanda bukti telah mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil dengan baik, hal ini dapat dijadikan sebagai modal untuk mencari pekerjaan.

4.3.2 Faktor penghambat strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi eks pecandu narkoba.

a. Perencanaan Pelatihan

Sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan kurang memadai dalam proses pelatihan, hal ini perlu adanya pengembangan atau kelengkapan sarana dan prasarana untuk bisa menunjang kelancaran jalannya suatu proses pembelajaran pelatihan.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Buku panduan tentang pelatihan mekanik otomotif mobil yang sudah ada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II kurang bervariasi dan perlu materi yang baru. Dalam penggunaan media pembelajaran yang disediakan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri, khususnya dalam pelatihan mekanik otomotif mobil masih mengalami kendala yaitu untuk media pembelajarannya kurang lengkap dan masih menggunakan media lama.

Proses pembelajaran seringkali terganggu karena instruktur yang tersedia hanya satu orang dan peserta pelatihannya cukup banyak. Sehingga terkadang posisi instruktur hanya digantikan oleh asisten saja.

c. Evaluasi

Meskipun dalam pelaksanaan pelatihan mekanik otomotif mobil berjalan lancar, namun ada hambatan yang dialami yaitu dalam pelaksanaan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara dari semua responden hambatan dalam pelaksanaan evaluasi terjadi karena

kemampuan yang dimiliki oleh peserta pelatihan berbeda-beda, sehingga sebelum melaksanakan evaluasi harus ada penambahan materi yang diberikan kepada peserta yang memiliki kemampuan kurang.

Adapun hambatan dalam pelaksanaan evaluasi praktek, antara lain mesin-mesin mobil yang digunakan untuk praktek masih belum sesuai dengan perkembangan teknologi dunia otomotif dan jumlah mesin mobil masih terbilang kurang.

4.4 Pembahasan

4.4.1 *Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Eks Pecandu Narkotika*

Berdasarkan informan yang menjadi latar belakang mereka masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial adalah keinginan untuk merubah sikap dan perilaku yang menyimpang menuju kearah yang positif dan bekal ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya kelak, sedangkan yang menjadi motivasinya adalah ingin bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup yang dapat dijadikan penopang hidupnya kelak, selain itu juga bahwa adanya informasi dari Dinas Sosial setempat tentang adanya pelatihan gratis yang kesemua biayanya ditanggung oleh pemerintah. Untuk prosedur penerimaan para peserta hanya diwajibkan untuk melakukan registrasi tanpa ada administrasi sama sekali. Dalam hal pengungkapan masalah dilakukan dengan cara bimbingan konseling baik secara individu maupun kelompok dan

bimbingan yang diberikan berupa bimbingan sosial, fisik, mental, serta bimbingan keterampilan. Untuk pemberian bimbingan fisik dan Bela Negara pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri bekerjasama dengan Kodam Diponegoro dan Polres Semarang Selatan. Sedangkan untuk pemeriksaan kesehatannya bekerjasama dengan pihak Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Kota Semarang.

Tujuan dari pembelajaran bagi eks pecandu narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II adalah untuk memberikan berbagai pembinaan dan pelatihan kepada para eks pecandu narkoba, sehingga dapat hidup mandiri serta memperoleh pengetahuan yang dapat di manfaatkan untuk mempengaruhi kehidupan kearah yang lebih baik. Dalam perencanaan pelatihan, untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan mekanik otomotif mobil yaitu dengan cara mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang kebutuhan pelatihan. Hal yang diidentifikasi dalam kebutuhan pelatihan antara lain, sarana dan prasarana masih belum memadai atau belum lengkap. Hal ini media yang di gunakan khususnya mobil yang di gunakan untuk praktik masih belum sesuai dengan perkembangan teknologi dunia otomotif dan jumlah mobil masih terbilang kurang serta masih menggunakan mesin-mesin lama.

Dalam pelaksanaan pelatihan, proses pembelajaran pemberdayaan dilihat dari penyampaian materi yang di berikan, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, simulasi ada interaksi dan komunikasi antara instruktur dan peserta baik teori maupun praktek, dan para peserta

menanggapi bahwa materi yang di berikan dalam pelatihan cukup menarik. Penerapan metode dan strategi pembelajaran menggunakan pembelajaran kelompok, hal ini mempermudah jalannya proses pelatihan. Dengan menggunakan metode tersebut peserta lebih tertarik dan mudah memahami serta bisa menjalin hubungan yang harmonis dan saling bekerja sama antara peserta satu dengan yang lain. Pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan mekanik mobil kami masih menggunakan media lama tetapi masih bisa digunakan. Pola interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran, peserta selalu mempertanyakan apabila dalam pembelajaran ada sesuatu hal yang mereka belum jelas.

Pemberian motivasi kepada para pesera dengan memberikan arahan yang baik, memberikan pandangan kedepan supaya para peserta selalu termotivasi untuk bisa selalu berpartisipasi dalam pembelajaran dan selalu semangat dalam menjalani hidup. Waktu penyelenggaraan pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II yaitu dari hari senin – kamis mulai pukul 10.30-12.00 WIB. Cara menciptakan iklim yang baik dalam pembelajaran adalah berusaha menciptakan suasana yang santai, tidak tegang tetapi juga harus serius dalam pembelajaran, dan selalu berinteraksi supaya peserta tidak jenuh dalam pembelajaran. Instruktur selalu memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk bertanya. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain seperti terjadinya interaksi dan komunikasi, misalkan ada peserta tidak paham tentang materi yang di

ajarkan biasa bertanya kepada instruktur dan instruktur selalu memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya.

Untuk evaluasinya dilakukan dengan teori dan praktek yang akan dilakukan di ruang pelatihan, peserta dihadapkan pada sebuah mobil untuk dilakukan bongkar pasang jika peserta dapat mengerjakan dengan benar dikatakan pelatihan ini berhasil dan bermanfaat bagi peserta pelatihan mekanik otomotif mobil itu sendiri. Tempat pelatihan mekanik otomotif mobil dilaksanakan di ruang kelas untuk teori dan di bengkel otomotif untuk praktek, jadi pelatihan mekanik otomotif mobil dilaksanakan di dalam ruangan. Bagi peserta pelatihan yang telah selesai dan dinyatakan lulus atau berhasil akan mendapatkan setifikat tanda kelulusan yang di keluarkan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II, sedangkan lulusan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II banyak terserap dan di salurkan ke bengkel-bengkel yang bekerja sama dengan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri II pada saat pelaksanaan PKL serta sebagai tenaga kerja mandiri.

Dalam rangka mengurangi pengangguran dan menciptakan manusia yang berkualitas. Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang II menciptakan pelatihan-pelatihan khusus untuk mengembalikan anak didiknya ke kehidupan bermasyarakat yang baik dan dapat hidup mandiri serta berguna bagi dirinya sendiri.

Dalam pelaksanaan Evaluasi, kemampuan yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Hal ini di karenakan dalam evaluasi tentang teori, hasil

yang didapat bisa dilihat dari kemampuan peserta pelatihan tersebut , dilihat dari perolehan nilai yang telah ditentukan oleh pihak Balai. Untuk memperoleh nilai mahir yaitu antara 81-90, sedangkan untuk memperoleh nilai yang sedang yaitu 71-80, dan yang memiliki kemampuan yang cukup yaitu 60-70. Untuk evaluasi tentang praktek, penguasaan peserta pelatihan tentang bagaimana cara menggunakan alat-alat montir mobil dan alat-alat perbengkelan sudah bisa dikatakan baik. Hal tersebut di atas dikarenakan bahwa metode praktek peserta lebih banyak digunakan dari pada teori. Dengan menggunakan metode praktek peserta lebih mudah tertarik dan mudah memahami. Metode prakteknya setiap peserta dibagi beberapa kelompok dan dihadapkan pada sebuah mobil untuk dilakukan praktek.

Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan Suzanne Kindevater (dalam Sudjana, 2005: 78-79), dimana proses belajar atau pemberian kekuatan terdiri dari pokok tahapan yaitu (a) Belajar dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, (b) Pemberian tanggungjawab yang lebih besar kepada warga belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung (c) Proses belajar mengajar berlangsung secara demokrasi (d) Kemampuan kelompok diperankan oleh warga belajar (e) Adanya kesatuan pandangan dan langkah dalam mencapai tujuan (f) Menggunakan metode pembelajaran yang dapat menimbulkan rasa percaya diri pada warga belajar (g) Bertujuan untuk meningkatkan status sosial, ekonomi, atau politik warga belajar dalam masyarakat.

Mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi eks pecandu narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II, atas dasar tujuan penelitian tersebut di peroleh hasil wawancara dari penyelenggara, instruktur dan peserta pelatihan mekanik otomotif mobil dan faktor pendukung dan penghambat pelatihan mekanik otomotif mobil.

a. Perencanaan Pelatihan

1) Identifikasi kebutuhan belajar pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara dari responden peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebelum pelaksanaan pelatihan perlu adanya identifikasi kebutuhan pelatihan, hal ini perlu di perlukan guna untuk mengetahui segala kebutuhan pelatihan yang diperlukan sebelum adanya proses pelatihan. Dalam proses pelatihan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang II mengidentifikasi antara lain sarana dan prasarana pelatihan yang kurang memadai untuk jalannya suatu proses pelatihan. Misalnya mobil yang digunakan untuk praktek masih belum sesuai dengan perkembangan teknologi dunia otomotif dan jumlah mobil masih terbilang kurang.

2) Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan harus ditetapkan terlebih dahulu, secara tegas, spesifik, realistis, cukup menantang, dapat diukur, jelas waktunya dan dirumuskan dengan kalimat singkat dan sederhana

bahasanya agar mudah dicerna dan mudah ditangkap maknanya, dengan demikian seluruh kegiatan pelatihan selalu terarah pada tujuan yang akan ditetapkan selamanya. (AMT,1991)

Dilihat dari aspek kelembagaan, tujuan pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri II Antara lain: (1) Meningkatkan kualitas dan kompetensi peserta didik melalui peningkatan keterampilan yang mencakup berbagai jenis pelatihan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia. (2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas melalui pelatihan dalam rangka mengurangi pengangguran. (3) Menyelenggarakan program pelatihan yang dikembangkan dengan mengacu pada kompetensi dunia kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dan pada indikator tujuan pelatihan serta data-data yang diperoleh di lapangan penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : Responden menyampaikan bahwa tujuan mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II adalah supaya bisa memiliki bekal keterampilan sehingga dengan keterampilan yang dimiliki tersebut dapat menyalurkan tenaga dan pikiran melalui usaha perbengkelan, mendalami materi perbengkelan dengan mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil bisa mencetak manusia yang berkarya dan mampu mengembangkan bakatnya dan kembali bermasyarakat setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial SemarangII .

3) Materi Yang diajarkan

Materi pelatihan harus sesuai dengan tujuan dan tingkat kemampuan peserta pelatihan, materi pelatihan disusun sepadat seluas dan sesederhana mungkin dan mencakup keseluruhan materi yang akan diberikan. (Surya Sumantri, 2001:8)

Dengan materi yang berbeda dan cara penyampaian materi yang cukup menarik yang diberikan oleh instruktur kepada peserta pelatihan sehingga pelatihan menjadi lebih bervariasi dan peserta lebih mudah menerima materi yang diberikan tersebut.

Materi yang diajarkan kepada peserta pelatihan adalah bagaimana cara memelihara atau service engine dan komponennya (melepas dan merakit kepala silinder, komponen dibersihkan untuk dirakit), memelihara atau service sistem bahan bakar (melepas saluran bahan bakar, melepas karburator, melepas saringan bahan bakar, melepas filter udara, membersihkan komponen bahan bakar, mengatasi kebocoran dan memasang kembali, penyetelan karburator), merakit dan memasang sistem rem dan komponennya (melepas salutan sistem rem, melepas brake shoe, menyetel rem), melakukan perbaikan ringan pada rangkaian atau system kelistrikan (mengecek rangkaian sistem penerangan, memperbaiki rangkaian sistem penerangan, perbaikan klakson, memeriksa relay, memeriksa plaser, memeriksa saklar, memeriksa motor stater, merangkai sistem stater dan pengisian, mengatasi gangguan), memperbaiki sistem

pengapian (mengatur tahanan coil, memeriksa gap busi, menyetel dan mengganti platina, melepas dan memasang distributor, merangkai sistem pengapian, mengukur tahanan kabel busi, melakukan pengecekan sistem pengapian menggunakan engine analyzer).

4) Metode pelatihan

Dipilih metode yang paling cocok untuk menyampaikan materi kepada peserta pelatihan. Oleh tim pelatih yang bersangkutan, menggunakan metode yang cocok akan mempermudah peserta pelatihan menerima materi-materi yang diberikan, dengan demikian perubahan yang diharapkan dapat dicapai sesuai dengan tujuan dan harapan peserta pelatihan. (Alax S, Niti Semito, 1982 : 107-115)

Tujuan responden menyampaikan metode yang diberikan dalam pelatihan mekanik otomotif mobil ini adalah metode teori dan praktek dan simulasi, untuk praktek lebih banyak daripada teori. Dalam hal ini instruktur lebih menekankan pada praktek karena untuk pelatihan mekanik otomotif mobil jika ingin metode teori peserta akan mengalami kesulitan. Metode praktek yang digunakan

dalam pelatihan mekanik otomotif mobil yaitu setiap peserta dihadapkan pada satu mobil untuk bongkar pasang, sehingga peserta pelatihan bisa melihat secara langsung dan lebih cepat memahani. Selain menggunakan metode pelatihan ini juga menggunakan metode lain, seperti ceramah dan demonstrasi, sehingga bisa terjadi

tanya jawab, diskusi, interaksi dan komunikasi antara instruktur dan peserta pelatihan, hal ini bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dalam suatu proses pelatihan.

5) Media pelatihan

Media yang di gunakan dalam pelatihan harus yang sesuai dengan tujuan pengajaran, dalam pelatihan media yang cukup dapat mendukung kelancaran suatu kegiatan sehingga dibutuhkan media yang lengkap (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002 : 54)

Tujuan responden menyampaikan dalam pelatihan mekanik otomotif mobil media yang di gunakan adalah peralatan tulis untuk teori dan peralatan bengkel yang di gunakan untuk praktek. Meskipun media belum lengkap namun masih layak untuk dipergunakan. Untuk media yang digunakan untuk praktek , seperti alat-alat perbengkelan sudah memadai dan dapat digunakan sesuai dengan jumlah peserta pelatihan dan kebutuhan pelatihan dalam proses pembelajaran mekanik otomotif mobil.

6) Sumber belajar

Sumber belajar yang membelajarkan pelatihan mekanik otomotif mobil yaitu para instruktur. Para instruktur juga menggunakan buku panduan untuk pelatihan mekanik otomotif mobil dan disediakan pula ruang perpustakaan untuk menunjang kelancaran pelatihan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II.

7) Tempat pelatihan

Tempat pelaksanaan pelatihan mekanik otomotif mobil yaitu di ruang kelas untuk teori dan di bengkel untuk prakteknya, tempat yang berbeda antara praktek dan teori sehingga peserta pelatihan lebih fokus dalam menerima materi pelajaran teori maupun praktek. Di ruangan kelas untuk teori sudah disediakan peralatan-peralatan yang mendukung jalannya pembelajaran, dan untuk praktek di bengkel juga sudah tersedia peralatan perbengkelan termasuk media pelatihan mekanik otomotif mobil.

Berdasarkan informan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pelatihan suatu pedoman kegiatan yang akan dilakukan, agar tujuan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu memberikan pelatihan mekanik otomotif mobil yang mungkin bisa berguna bagi para remaja untuk bekal mereka setelah keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II, agar kelak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.

Hal ini sesuai dengan teori Sudjana (2000 : 61) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

b. Pelaksanaan Pelatihan

1) Penyampaian materi

Pola penyampaian materi yang diberikan dengan metode ceramah, menerangkan materi yang diberikan kemudian setelah selesai menyampaikan materi dilanjutkan dengan tanya jawab, peserta mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada instruktur, kemudian instruktur berusaha menjelaskan dengan benar agar peserta pelatihan mengerti apa yang dijelaskan oleh instruktur. Dalam penyampaian materi pembelajaran, peserta bisa menanggapi dan paham apa yang disampaikan instruktur.

2) Metode pelatihan

Dipilih metode yang paling cocok untuk menyampaikan materi kepada peserta pelatihan. Oleh tim pelatih yang bersangkutan, penggunaan metode yang cocok akan mempermudah peserta pelatihan dalam menerima materi. Materi yang digunakan, dengan demikian perubahan yang diharapkan dapat dicapai sesuai dengan tujuan pelatihan dan harapan peserta pelatihan. (Alex S, Niti Sumito, 1982 : 107-115)

Tujuan responden menyampaikan metode yang diberikan dalam pelatihan mekanik otomotif mobil ini adalah metode teori dan praktek, untuk praktek lebih banyak daripada teori, Dalam pelatihan ini instruktur lebih menekankan pada praktek karena untuk pelatihan mekanik otomotif mobil jika inginkan metode teori peserta akan

mengalami kesulitan. Metode praktek yang digunakan dalam pelatihan mekanik otomotif mobil yaitu setiap peserta dihadapkan dengan satu unit mobil untuk di bongkar pasang sehingga peserta pelatihan dapat melihat secara langsung dan lebih cepat memahami, selain menggunakan metode pelatihan ini juga menggunakan metode lain, seperti ceramah dan demonstrasi, sehingga bisa terjadi tanya jawab, diskusi atau proses interaksi dan komunikasi antara instruktur dan peserta pelatihan, hal ini bisa menimbulkan rasa kebersamaan dan keharmonisan dalam satu proses pembelajaran pelatihan

3) Media Pelatihan

Media yang digunakan dalam pelatihan harus yang sesuai dengan tujuan pengajaran, dalam pelatihan media yang cukup dapat mendukung kelancaran suatu kegiatan sehingga dibutuhkan media yang lengkap. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1002 : 54)

Tujuan responden menyampaikan dalam pelatihan mekanik otomotif mobil media yang digunakan adalah peralatan tulis untuk teori dan peralatan bengkel yang digunakan untuk praktek. Meskipun media belum lengkap namun masih layak untuk dipergunakan.

Untuk media yang digunakan untuk praktek, seperti alat-alat perbengkelan sudah memadai dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran pelatihan mekanik otomotif mobil.

4) Interaksi dan komunikasi pembelajaran

Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, responden telah menyampaikan bahwa proses interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran sudah cukup baik, karena terjadi adanya diskusi, tanya jawab antara instruktur dan peserta pelatihan. Peserta selalu bertanya kepada instruktur apabila dalam materi ada yang mereka belum jelas, demikian juga dengan instruktur, selalu memberikan kesempatan untuk bertanya atau berpendapat.

5) Motivasi belajar

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran harus dan perlu adanya pemberian motivasi untuk peserta pelatihan agar mereka bisa termotivasi untuk bisa selalu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan selalu semangat dalam hidup.

6) Waktu pelatihan

Waktu yang ditetapkan untuk proses pembelajaran pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II adalah pada hari senin-kamis jam 10.30-12.00 WIB.

7) Iklim pembelajaran

Kesimpulan dari perbincangan dengan para responden tentang iklim pembelajaran yaitu setiap proses pembelajaran pelatihan harus bisa menciptakan iklim pembelajaran yang baik,

santai tapi pasti dan serius. Hal ini dilakukan supaya para peserta tidak grogi, tegang dalam menerima materi pelajaran pelatihan

8) Memberikan umpan balik

Memberikan umpan balik dalam pembelajaran itu perlu dilakukan, karena untuk menunjang proses pembelajaran, supaya para peserta pelatihan selalu aktif dalam pelajaran pelatihan dan supaya dalam proses pembelajaran para peserta pelatihan mekanik otomotif mobil tidak merasakan kejenuhan dan bosan.

9) Mengembangkan kerjasama

Kesimpulan tentang pengembangan kerjasama dalam pelatihan mekanik otomotif mobil ini adalah supaya ada hubungan yang baik, harmonis antara instruktur dan peserta pelatihan. Adanya interaksi dan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan informan, dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pada umumnya dilandasi pada upaya mengoptimalkan proses pembelajaran yang meliputi berbagai komponen diantaranya materi, sumber belajar, waktu, tempat, metode atau strategi, media, peserta, dan penilaian

Hal ini sesuai dengan teori Achmad Sugandi (2006 : 26) yang menyatakan bahwa komponen-komponen pelatihan meliputi tujuan, sumber belajar,, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan komponen penunjang.

c. Evaluasi

Melalui program pelatihan akan diperoleh dua hal yaitu apakah program pelatihan itu berguna atau tidak. Berguna atau tidaknya suatu program pelatihan harus dikaitkan dengan tujuan pelatihan. (Cascio, 1991)

Dari data yang diperoleh di lapangan peneliti dapat menarik kesimpulan yang inti dari jawabannya adalah untuk mengetahui berhasil tidaknya pelatihan harus diadakan evaluasi. Evaluasi dalam pelatihan mekanik otomotif mobil dibagi menjadi dua yaitu evaluasi akhir teori dan evaluasi akhir praktek. Berdasarkan hasil penelitian setiap selesai penyampaian materi dilakukan tes formatif untuk mengetahui sejauh mana peserta pelatihan memahami materi yang disampaikan, kemudian diadakan tes sumatif yang terdiri dari tes tertulis dan tes praktek secara langsung berdasarkan materi yang diberikan.

Evaluasi dalam pelatihan mekanik otomotif mobil dengan menggunakan evaluasi praktek peserta dihadapkan pada sebuah mobil rusak dan setiap peserta diminta untuk memperbaiki mobil tersebut, jika peserta dapat mengerjakan dengan baik maka dikatakan pelatihan berhasil dan peserta akan mendapatkan nilai lebih. Evaluasi tertulis peserta diberikan soal-soal tertulis yang diberikan instruktur. Pelaksanaan evaluasi pelatihan mekanik otomotif mobil dilakukan di ruang atau kelas untuk teori dan dilakukan di bengkel otomotif untuk

praktek. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah peserta pelatihan sudah bisa dikatakan sebagai mekanik otomotif mobil dengan standar kompetensi atau belum. Mengenai setandar nilai yang dikehendaki adalah diatas poin 60, berdasarkan informasi dari instruktur sebagian besar dari tahun ke tahun peserta yang mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil selalu berhasil, standar nilai menurut instruktur mekanik otomotif mobil adalah: 60-69 (cukup), 70-84 (baik), 84 keatas (sangat baik). Harapan dari peserta pelatihan setelah mereka lulus mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil adalah bisa menerapkan keterampilan dan keahlian dalam bidang otomotif baik membuka usaha sendiri atau bekerja di bengkel-bengkel besar di dealer-dealer mobil resmi.

a. Evaluasi formatif

Teori : Bentuk tes ujian teori memuat tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan mobil beserta bagaimana cara memelihara atau service engine dan komponennya (melepas dan merakit kepala silinder, komponen dibersihkan untuk dirakit), memelihara atau service bahan bakar (melepas saluran bahan bakar, melepas karburator, melepas saringan bahan bakar, melepas filter udara, membersihkan komponen sistem bahan bakar, mengatasi kebocoran, memasang kembali, penyetelan karburator), merakit dan memasang system rem dan komponennya (melepas saluran system rem, melepas master silinder rem, melepas sheel silinder rem,

melepas breake shoe, memasangnya kembali dan menyetel rem), Melakukan perbaikan ringan pada rangkaian atau sistem kelistrikan (mengecek rangkaian sistem penerangan, memperbaiki rangkaian sistem penerangan, memperbaiki klakson, memeriksa relay, memeriksa plasher, memeriksa saklar, memeriksa motor setarter, mengganti brustel, merangkai sistem starter dan pengisian, mengatasi gangguan), memperbaiki sistem pengapian (mengukur tahanan coil, memeriksa gap busi, menyetel dan mengganti platina, melepas dan memasang distributor, merangkai sistem pengapian, mengukur tahanan kabel busi, menyetel dan mengganti platina, memasang dan melepas distributor, merangkai sistem pengapian, mengukur tahanan kabel busi, melakukan pengecekan sistem pengapian menggunakan engine analyzer). Peserta harus benar mengerjakan soal-soal teori yang diberikan oleh instruktur.

Praktek : Bentuk tes ujian praktek peserta pelatihan ditugaskan untuk bongkar pasang komponen otomotif mobil yang perlu untuk dilakukan service engine dan komponennya (melepas dan merakit kepala silinder, komponen dibersihkan untuk dirakit), memelihara atau service bahan bakar (melepas saluran bahan bakar, melepas karburator, melepas saringan bahan bakar, melepas filter udara, membersihkan komponen system bahan bakar, mengatasi kebocoran, memasang kembali, penyetelan karburator), merakit

dan memasang sistem rem dan komponennya (melepas saluran sistem rem, melepas master silinder rem, melepas sheel silinder rem, melepas breake shoe, memasangnya kembali dan menyetel rem). Melakukan perbaikan ringan pada rangkaian atau sistem kelistrikan (mengecek rangkaian sistem penerangan, memperbaiki rangkaian sistem penerangan, memperbaiki klakson, memeriksa relay, memeriksa plasher, memeriksa saklar, memeriksa motor starter, mengganti brustel, merangkai sistem starter dan pengisian, mengatasi gangguan), memperbaiki sistem pengapian (mengukur tahanan coil, memeriksa gap busi, menyetel dan mengganti platina, melepas dan memasang distributor, merangkai sistem pengapian, mengukur tahanan kabel busi, menyetel dan mengganti platina, memasang dan melepas distributor, merangkai sistem pengapian, mengukur tahanan kabel busi, melakukan pengecekan system pengapian menggunakan engine analyzer). Peserta harus benar mengerjakan soal-soal praktek yang diberikan oleh instruktur.

b. Evaluasi sumatif

Teori : Bentuk tes ujian teori memuat tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan mobil beserta bagaimana cara memelihara atau service engine dan komponennya (melepas dan merakit kepala silinder, komponen dibersihkan untuk dirakit), memelihara atau service bahan bakar (melepas saluran bahan

bakar, melepas karburator, melepas saringan bahan bakar, melepas filter udara, membersihkan komponen sistem bahan bakar, mengatasi kebocoran, memasang kembali, penyetelan karburator), merakit dan memasang sistem rem dan komponennya (melepas saluran sistem rem, melepas master silinder rem, melepas sheel silinder rem, melepas breake shoe, memasangnya kembali dan menyetel rem), Melakukan perbaikan ringan pada rangkaian atau sistem kelistrikan (mengecek rangkaian sistem penerangan, memperbaiki rangkaian sistem penerangan, memperbaiki klakson, memeriksa relay, memeriksa plasher, memeriksa saklar, memeriksa motor setarter, mengganti brustel, merangkai sistem starter dan pengisian, mengatasi gangguan), memperbaiki sistem pengapian (mengukur tahanan coil, memeriksa gap busi, menyetel dan mengganti platina, melepas dan memasang distributor, merangkai sistem pengapian, mengukur tahanan kabel busi, menyetel dan mengganti platina, memasang dan melepas distributor, merangkai sistem pengapian, mengukur tahanan kabel busi, melakukan pengecekan system pengapian menggunakan engine analyzer).

Peserta harus benar mengerjakan soal-soal teori yang diberikan oleh instruktur.

Praktek: Bentuk tes ujian praktek peserta pelatihan ditugaskan untuk bongkar pasang komponen otomotif mobil yang perlu untuk

dilakukan service engine dan komponennya (melepas danmerakit kepala silinder, komponen dibersihkan untuk dirakit), memelihara atau service bahan bakar (melepas saluran bahan bakar, melepas karburator, melepas saringan bahan bakar, melepas filter udara, membersihkan komponen sistem bahan bakar, mengatasi kebocoran, memasang kembali, penyetelan karburator), merakit dan memasang sistem rem dan komponennya (melepas saluran sistem rem, melepas master silinder rem, melepas sheel silinder rem, melepas breake shoe, memasangnya kembali dan menyetel rem). Melakukan perbaikan ringan pada rangkaian atau sistem kelistrikan (mengecek rangkaian sistem penerangan, memperbaiki rangkaian sistem penerangan, memperbaiki klakson, memeriksa relay, memeriksa plasher, memeriksa saklar, memeriksa motor setarter, mengganti brustel, merangkai sistem starter dan pengisian, mengatasi gangguan), memperbaiki sistem pengapian (mengukur tahanan coil, memeriksa gap busi, menyetel dan mengganti platina, melepas dan memasang distributor, merangkai sistem pengapian, mengukur tahanan kabel busi, menyetel dan mengganti platina, memasang dan melepas distributor, merangkai sistem pengapian, mengukur tahanan kabel busi, melakukan pengecekan sistem pengapian menggunakan engine analyzer). Peserta harus benar mengerjakan soal-soal praktek yang diberikan oleh instruktur.

d. Hasil belajar

Setelah adanya evaluasi dari proses suatu pelatihan maka dapat diukur hasil belajar dari para peserta pelatihan. Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful B. Djamarah (2000 : 45) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.

Kesimpulan dari perbincangan dengan para responden tentang hasil pembelajaran yaitu adanya perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan.

4.4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil bagi Eks Pecandu Narkotika

4.4.2.1 Faktor Pendukung Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif

Mobil bagi Eks Pecandu Narkotika

1. Perencanaan Pelatihan

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II merupakan lembaga rehabilitasi dan pelatihan yang dalam pelaksanaan pelatihan mekanik otomotif mobil diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar

pelatihan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan proses pelaksanaan pelatihan. Hal ini mendukung sekali karena berpengaruh dalam lancarnya suatu proses pelatihan.

Sumber belajar menggunakan buku-buku panduan tentang mekanik otomotif mobil yang sudah disediakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri, dan disediakan juga perpustakaan. Hal ini sangat mendukung untuk menunjang kegiatan belajar peserta pelatihan.

Lingkungan sosial sangat mendukung keberadaan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri, hal ini bisa untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas, khususnya para eks pecandu narkoba tentang pelatihan mekanik otomotif mobil untuk memperoleh keterampilan dan keahlian mekanik otomotif mobil sebagai bekal mencari kerja.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Dalam pelaksanaan pelatihan fasilitas yang sangat menunjang, menjadikan berlangsungnya proses pelatihan dimana tempat pelatihan khususnya pelatihannya mekanik otomotif mobil yang cukup luas. Tempat yang luas mendukung sekali dalam pelaksanaan pelatihan mekanik otomotif mobil.

Biaya program pelaksanaan pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II berasal dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Provinsi Jawa Tengah.

Alat-alat pembelajaran pelatihan mekanik otomotif mobil sudah memadai, hal ini menjadikan suatu proses pembelajaran pelatihan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Menggunakan metode ceramah, simulasi, tanya jawab, praktek dan pemberian tugas, hal ini menciptakan suasana yang harmonis antara instruktur dan peserta pelatihan.

3. Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi sudah berjalan dengan baik, karena alat-alat pembelajaran pelatihan mekanik otomotif mobil yang digunakan untuk pelaksanaan evaluasi sudah cukup memadai, hal ini menjadikan suatu proses evaluasi pelatihan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Adanya pemberian sertifikat kepada peserta pelatihan sebagai tanda bukti telah mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil dengan baik, hal ini dapat dijadikan sebagai modal untuk mencari pekerjaan.

4.4.2.2 Faktor Penghambat Strategi Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil bagi Eks Pecandu Narkotika

1. Perencanaan Pelatihan

Sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan kurang memadai dalam proses pelatihan, hal ini perlu adanya pengembangan atau kelengkapan sarana dan prasarana untuk bisa menunjang kelancaran jalannya suatu proses pembelajaran pelatihan.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Buku panduan tentang pelatihan mekanik otomotif mobil yang sudah ada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II kurang bervariasi dan perlu materi yang baru. Dalam penggunaan media pembelajaran yang disediakan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri, khususnya dalam pelatihan mekanik otomotif mobil masih mengalami kendala yaitu untuk media pembelajarannya kurang lengkap dan masih menggunakan media lama.

Proses pembelajaran seringkali terganggu karena instruktur yang tersedia hanya satu orang dan peserta pelatihannya cukup banyak. Sehingga terkadang posisi instruktur hanya digantikan oleh asisten saja.

3. Evaluasi

Meskipun dalam pelaksanaan pelatihan mekanik otomotif mobil berjalan lancar, namun ada hambatan yang dialami yaitu dalam pelaksanaan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara dari semua responden hambatan dalam pelaksanaan evaluasi terjadi karena kemampuan yang dimiliki oleh peserta pelatihan berbeda-beda, sehingga sebelum melaksanakan evaluasi harus ada penambahan materi yang diberikan kepada peserta yang memiliki kemampuan kurang.

Adapun hambatan dalam pelaksanaan evaluasi praktek, antara lain mesin-mesin mobil yang digunakan untuk praktek masih belum sesuai dengan perkembangan teknologi dunia otomotif dan jumlah mesin mobil masih terbilang kurang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

5.1.1 Strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi eks pecandu narkoba meliputi unsur-unsur :

1) Perencanaan pelatihan, meliputi : a) Identifikasi kebutuhan pelatihan.

Dalam pelatihan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II mengidentifikasi kebutuhan belajar pelatihan menentukan jalannya proses pembelajaran yang baik dan lancar, sehingga tidak terjadi hal-hal yang merugikan bagi peserta pelatihan maupun para instruktur pelatihan mekanik otomotif mobil. b) Tujuan pelatihan. Tujuan mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri adalah supaya bisa memiliki bekal keterampilan sehingga dengan keterampilan yang dimiliki tersebut dapat menyalurkan tenaga dan pikiran melalui usaha wiraswasta, mendirikan bengkel, mendalami materi perbengkelan.c) Materi yang di ajarkan berbeda dan cara penyampaian materi yang cukup menarik yang diberikan oleh instruktur kepada peserta pelatihan sehingga pelatihan menjadi lebih bervariasi dan peserta lebih mudah menerima materi yang diberikan tersebut. d) Metode pelatihan. Dalam pelatihan mekanik otomotif mobil ini menggunakan metode teori dan

praktek, untuk praktek lebih banyak daripada teori. Dalam pelatihan ini instruktur lebih meningkatkan pada praktek karena untuk pelatihan mekanik otomotif mobil jika ingin menggunakan metode teori saja maka akan kesulitan. e) Media pelatihan yang digunakan adalah peralatan tertulis untuk teori dan peralatan bengkel untuk praktek. f) Sumber belajar yang membelajarkan pelatihan mekanik otomotif mobil yaitu para instruktur. Para instruktur juga menggunakan buku panduan untuk pelatihan dan disediakan pula ruang perpustakaan untuk menunjang kelancaran pelatihan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II. g) Tempat pelaksanaan pelatihan mekanik otomotif mobil yaitu di ruang kelas untuk teori dan di bengkel untuk prakteknya.

2) Pelaksanaan pelatihan, meliputi : a) Penyampaian materi. Pola penyampaian materi dengan metode ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab. b) Metode pelatihan. Dalam pelatihan mekanik otomotif mobil menggunakan metode teori dan praktek. c) Media pelatihan. Media yang digunakan peralatan tulis untuk teori dan peralatan bengkel untuk praktek. d) Interaksi dan komunikasi pembelajaran sudah cukup baik, karena terjadi adanya diskusi, tanya jawab antara instruktur dan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran. e) Motivasi belajar, diberikan agar mereka bisa termotivasi untuk bisa selalu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan selalu semangat dalam hidup. f) Waktu pelaksanaan pelatihan yang ditetapkan adalah pada hari senin-kamis. g) Iklim pembelajaran yang baik, santai tapi pasti dan serius. Hal ini dilakukan supaya para peserta tidak

grogi, tegang dalam menerima materi pelajaran pelatihan. h) Memberikan umpan balik, untuk menunjang proses pembelajaran, supaya para peserta pelatihan selalu aktif dalam pelajaran pelatihan dan supaya dalam proses pembelajaran para peserta pelatihan mekanik otomotif mobil tidak merasakan kejenuhan dan bosan. i) Mengembangkan kerjasama, dengan cara adanya interaksi dan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran supaya ada hubungan yang baik, harmonis antara instruktur dan peserta pelatihan.

3) Evaluasi. Evaluasi awal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta pelatihan tentang mekanik otomotif mobil. Evaluasi terakhir yaitu dengan melakukan tes atau ujian tentang memelihara/ service engine, dan komponen, memelihara/ service bahan bakar, merakit dan memasang sistem rem, pengapian, perbaikan sistem pengapian yang telah diajarkan oleh instrukturs selama pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan memahami materi pelatihan yang disampaikan yaitu dengan tes tertulis dan praktek dengan cara instruktur melakukan pengamatan terhadap hasil teori dan prakteknya. Peserta pelatihan setelah lulus mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil mendapatkan ijazah dan sertifikat.

4) Hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai selama mengikuti pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II adalah adanya perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan.

5.1.2 Faktor pendukung dan penghambat dari strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi para eks pecandu narkoba.

1) Faktor pendukung dari strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi para eks pecandu narkoba.

1) Perencanaan pelatihan. Sumber belajar menggunakan buku-buku panduan tentang mekanik otomotif mobil yang sudah disediakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri, dan disediakan juga perpustakaan. Hal ini sangat mendukung untuk menunjang kegiatan belajar peserta pelatihan. Lingkungan sosial sangat mendukung keberadaan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri, hal ini bisa untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas, khususnya para eks pecandu narkoba tentang pelatihan mekanik otomotif mobil untuk memperoleh keterampilan dan keahlian mekanik otomotif mobil sebagai bekal mencari kerja.

2) Pelaksanaan pelatihan. Fasilitas yang sangat menunjang, menjadikan berlangsungnya proses pelatihan dimana tempat pelatihan khususnya pelatihann mekanik otomotif mobil yang cukup luas. Tempat yang

luas mendukung sekali dalam pelaksanaan pelatihan mekanik otomotif mobil. Biaya program pelaksanaan pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II berasal dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Provinsi Jawa Tengah. Alat-alat pembelajaran pelatihan mekanik otomotif mobil sudah memadai, hal ini menjadikan

suatu proses pembelajaran pelatihan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Menggunakan metode ceramah, simulasi, tanya jawab, praktek dan pemberian tugas, hal ini menciptakan suasana yang harmonis antara instruktur dan peserta pelatihan.

3) Evaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi sudah berjalan dengan baik, karena alat-alat pembelajaran pelatihan mekanik otomotif mobil yang digunakan untuk pelaksanaan evaluasi sudah cukup memadai, hal ini menjadikan suatu proses evaluasi pelatihan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Adanya pemberian sertifikat kepada peserta pelatihan sebagai tanda bukti telah mengikuti pelatihan mekanik otomotif mobil dengan baik, hal ini dapat dijadikan sebagai modal untuk mencari pekerjaan.

2) Faktor penghambat dari strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil bagi para eks pecandu narkoba.

1) Perencanaan pelatihan. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan kurang memadai dalam proses pelatihan, hal ini perlu adanya pengembangan atau kelengkapan sarana dan prasarana untuk bisa menunjang kelancaran jalannya suatu proses pembelajaran pelatihan.

2) Pelaksanaan pelatihan. Buku panduan tentang pelatihan mekanik otomotif mobil yang sudah ada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II kurang bervariasi dan perlu materi yang baru. Dalam penggunaan media pembelajaran yang disediakan di Balai Rehabilitasi

Sosial Mandiri, khususnya dalam pelatihan mekanik otomotif mobil masih mengalami kendala yaitu untuk media pembelajarannya kurang lengkap dan masih menggunakan media lama. Proses pembelajaran seringkali terganggu karena instruktur yang tersedia hanya satu orang dan peserta pelatihannya cukup banyak. Sehingga terkadang posisi instruktur hanya digantikan oleh asisten saja.

- 3) Evaluasi. Hambatan dalam pelaksanaan evaluasi terjadi karena kemampuan yang dimiliki oleh peserta pelatihan berbeda-beda, sehingga sebelum melaksanakan evaluasi harus ada penambahan materi yang diberikan kepada peserta yang memiliki kemampuan kurang. Adapun hambatan dalam pelaksanaan evaluasi praktek, antara lain mesin-mesin mobil yang digunakan untuk praktek masih belum sesuai dengan perkembangan teknologi dunia otomotif dan jumlah mesin mobil masih terbilang kurang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- 5.2.1 Dalam perencanaan pelatihan, tujuan dari strategi pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil adalah untuk memajukan potensi peserta pelatihan dengan pengetahuan dan keterampilan tertentu sebagai bekal hidup, untuk itu perlu adanya pemberian motivasi lebih untuk peserta

pelatihan supaya bisa lebih termotivasi lagi mengikuti pelatihan otomotif mobil.

- 5.2.2 Dalam pelaksanaan pelatihan otomotif mobil untuk mendapatkan output sesuai target, pemilihan metode mengajar merupakan faktor yang terpenting, untuk itu didalam pembelajaran perlu meningkatkan penggunaan metode yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.
- 5.2.3 Dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran pada dasarnya sudah baik, yaitu dengan evaluasi pembelajaran teori dan praktek, tetapi disamping itu evaluasi juga perlu dilakukan dengan pengamatan terhadap apa yang telah dilakukan oleh peserta pelatihan pada saat berperilaku dikelas, baik teori dan praktek maupun hubungan dengan temannya dan bagaimana cara peserta pelatihan menghormati temannya dan kepada instruktur.
- 5.2.4 Dalam segi sarana dan prasarana agar lebih dilengkapi dengan menggunakan mesin-mesin mobil sesuai dengan teknologi sekarang dan buku-buku panduan juga mengikuti perkembangan teknologi otomotif mobil pada masa sekarang serta penambahan instruktur guna memperlancar proses pembelajaran.
- 5.2.5 Agar hasil belajar yang dicapai dapat bersifat permanen maka perlu ditingkatkan lagi dalam perumusan strategi pelatihan yang diberikan dan waktu pelaksanaan pelatihan perlu dikaji ulang agar pemberian keterampilan dapat berjalan maksimal dan peserta pelatihan benar-benar dalam menerapkan di lapangan dari proses pemberian keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional. 2004. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja*. Jakarta.
- , 2003. *Pelayanan Rehabilitasi Terpadu bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba* .Jakarta.
- Desmawati, Liliek.2004. *Evaluasi Pembelajaran*. Paparan Perkuliahan PLS.
- Gunawan, Weka.2006. *Keren Tanpa Narkoba*. Jakarta : Garsindo.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Handoyo, Ida Listyarini.2004. *Narkoba perlukah mengenalnya?*. Bandung : Pakar Raya.
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, Achmad. 2003. *Disain Sistematis Pembelajaran Orang Dewasa*. Paparan Perkuliahan PLS.
- , 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang : UNNES Press.
- Salim, Agus. 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- , 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Simandjuntak, B. 1981. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung : Tarsito.
- Soeparwoto.2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang : UNNES Press.
- Sudjana. 2000. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung : Falah Production.
- Tri Anni Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : UNNES Press.
- Ustman. 2002. *Dasar-dasar Pelatihan*. Paparan Perkuliahan PLS.

[http : //id.wikipedia.org/pelatihan](http://id.wikipedia.org/pelatihan) diunduh pada tanggal 10 April 2011.

[http : //www.google.com/strategi pelatihan](http://www.google.com/strategi%20pelatihan) diunduh pada tanggal 10 April 2011.

[http : //www.google.com/hasil belajar](http://www.google.com/hasil%20belajar) diunduh pada tanggal 21 Mei 2011.



KISI-KISI INSTRUMENT PENELITIAN
STRATEGI PELATIHAN KETERAMPILAN MEKANIK OTOMOTIF MOBIL
BAGI PARA EKS PECANDU NARKOTIKA DI BALAI REHABILITASI
SOSIAL “MANDIRI” SEMARANG II

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
A	Strategi Pelatihan Keterampilan Otomotif Mekanik Mobil Bagi Para Eks Pecandu Narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II	1. Tahap Awal	a. Orientasi dan konsultasi	1
			b. Motivasi	2
			c. Seleksi	3
		2. Tahap Penerimaan	a. Prosedur penerimaan	4
			b. Pengungkapan masalah	5
		3. Tahap bimbingan	a. Jenis bimbingan	6
			b. Lembaga yang bekerjasama	7
			c. Identifikasi kebutuhan belajar	8
			d. Tujuan pembelajaran	9
			e. Materi pembelajaran	10
			f. Metode pembelajaran	11
			g. Media pembelajaran	12
			h. Sumber belajar	13
			i. Tempat pelatihan	14
			j. Penyampaian materi pembelajaran	15
			k. Komunikasi dan interaksi	16
			l. Memotivasi warga belajar	17
		m. Penggunaan waktu	18	
		n. Menciptakan iklim pembelajaran	19	

			o. Memberikan umpan balik	20
			p. Mengembangkan kerjasama	21
			q. Evaluasi hasil belajar	22
		4. Tahap resosialisasi	Memasyarakatkan kembali	23
		5. Tahap penyaluran	Penyaluran klien	24
		6. Tahap pembinaan lanjut	Monitoring siswa purna bina	25
B	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	Faktor Pendukung dan penghambat pelatihan	a. Kondisi dan situasi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II b. Pelaksanaan pelatihan	26 27
C	Hasil Pembelajaran	Hasil belajar yang dicapai	Hasil belajar yang dicapai setelah mengikuti pelatihan	28

PEDOMAN WAWANCARA STRATEGI PELATIHAN KETERAMPILAN
MEKANIK OTOMOTIF MOBIL BAGI PARA EKS PECANDU NARKOTIKA
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL “MANDIRI” SEMARANG II

Penyelenggara Panti

Nama :
Alamat :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Hari/ Tanggal/ Pukul :
Tempat :

1. Bagaimanakah peranan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II dalam upaya pelatihan para eks pecandu narkoba ?
2. Apakah yang memotivasi dari klien untuk masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
3. Bagaimanakah prosedur yang harus dipenuhi oleh para eks pecandu narkoba ini sebelum masuk ke dalam Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
4. Apakah syarat utama untuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
5. Bagaimana cara pengungkapan masalah dari tiap-tiap klien yang menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
6. Apa sajakah bentuk pelatihan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ini ?
7. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ini ?
8. Apakah dalam upaya pelatihan eks pecandu narkoba ini dibedakan menurut kemampuan atau mereka berhak memilih keterampilan yang mereka anggap bisa ?

9. Apakah ada jadwal kegiatan yang mengatur keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
10. Berapa lama waktu bimbingan yang dilaksanakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
11. Dalam satu tahun berapa peserta didik yang ditampung di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
12. Bagaimana indikator hasil layanan yang akan dicapai Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II dalam upaya memberikan pelatihan dan rehabilitasi eks pecandu narkoba ?
13. Apakah Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II memberikan perlindungan terhadap hak-hak yang dimiliki oleh para remaja binaan ?
14. Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat bagi berlangsungnya kegiatan pelatihan dan rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
15. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung bagi berlangsungnya kegiatan pelatihan dan rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
16. Darimanakah sumber dana yang diperoleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II dalam memberikan pelatihan terhadap para eks pecandu narkoba ?

PEDOMAN WAWANCARA STRATEGI PELATIHAN KETERAMPILAN
MEKANIK OTOMOTIF MOBIL BAGI PARA EKS PECANDU NARKOTIKA
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL MANDIRI SEMARANG II

Instruktur

Nama :
Alamat :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Hari/ Tanggal/ Pukul :
Tempat :

1. Apakah yang menjadi latar belakang dari klien masuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
2. Apakah yang memotivasi dari klien untuk masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
3. Apakah ada seleksi khusus untuk menjadi peserta pelatihan disini ?
4. Bagaimana prosedur penerimaan untuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
5. Bagaimana cara pengungkapan masalah dari tiap-tiap klien yang menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
6. Bimbingan apa sajakah yang diberikan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ini ?
7. Adakah lembaga atau instansi yang bekerjasama dalam pemberian bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
8. Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan belajar pelatihan keterampilan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
9. Apakah tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya pelatihan bagi peserta pelatihan keterampilan otomotif mobil ?

10. Materi apa saja yang diberikan dan disampaikan selama proses pembelajaran?
11. Metode atau strategi apa yang digunakan dalam pelatihan tersebut ?
12. Media apa yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan ?
13. Siapa sumber belajar yang membelajarkan pelatihan keterampilan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada peserta pelatihan ?
14. Dimana tempat pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ini dilakukan ?
15. Bagaimana pola penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik agar para peserta dapat mengerti dan memahami materi yang anda sampaikan ?
16. Bagaimana pola interaksi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini ?
17. Bagaimana cara memotivasi warga belajar agar warga belajar dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran ?
18. Kapan waktu penyelenggaraan pelatihan dilaksanakan ?
19. Bagaimana cara saudara menciptakan iklim pembelajaran yang baik ?
20. Bagaimanakah cara saudara memberikan umpan balik kepada peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
21. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan oleh saudara dengan sumber belajar dan peserta pelatihan ?
22. Bagaimanakah cara evaluasi yang dilaksanakan untuk peserta pelatihan selama mengikuti kegiatan pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
23. Bagaimanakah cara meresosialisasikan klien setelah mereka menjalani pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
24. Kemanakah para peserta didik ini disalurkan setelah mereka menjalani pelatihan ?
25. Bagaimanakah memonitoring siswa purna bina setelah mereka keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
26. Bagaimanakah kondisi dan situasi pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?

27. Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pelatihan di balai ini ?
28. Apa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ini selama 1 tahun ?



PEDOMAN WAWANCARA STRATEGI PELATIHAN KETERAMPILAN
MEKANIK OTOMOTIF MOBIL BAGI PARA EKS PECANDU NARKOTIKA
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL MANDIRI SEMARANG II

Peserta Pelatihan

Nama :
Alamat :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Hari/ Tanggal/ Pukul :
Tempat :

1. Apakah yang menjadi latar belakang anda untuk masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
2. Apakah yang memotivasi anda untuk masuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
3. Apakah ada seleksi khusus untuk menjadi peserta pelatihan disini ?
4. Bagaimana prosedur penerimaan untuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ini ?
5. Bagaimana cara pembimbing memberikan pelayanan kepada anda dalam hal pengungkapan masalah yang anda hadapi ?
6. Bimbingan apa sajakah yang diberikan kepada anda selama berada di panti ?
7. Apa adakah lembaga atau instansi yang bekerjasama dalam pemberian bimbingan kepada anda selama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
8. Bagaimana cara instruktur mengidentifikasi kebutuhan belajar anda dalam pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?

9. Apakah anda dilibatkan dalam merumuskan tujuan pelatihan ?
10. Materi apa saja yang diberikan dan disampaikan kepada anda selama mengikuti proses pembelajaran ?
11. Metode atau strategi apa sajakah yang diberikan kepada anda selama dalam pelatihan proses pelatihan tersebut ?
12. Media apa yang biasa digunakan instruktur untuk mendukung pelaksanaan pelatihan ?
13. Siapa sumber belajar yang memberikan materi pelatihan ?
14. Dimana tempat anda melakukan kegiatan pelatihan keterampilan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ini dilakukan ?
15. Bagaimana penyampaian materi yang dipakai instruktur dalam proses pembelajaran ?
16. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran yang biasa dipakai instruktur agar membuat anda paham dan merasa tidak bosan dalam mengikuti pelatihan?
17. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara anda dengan instruktur dalam kegiatan pembelajaran ini ?
18. Bagaimana cara instruktur memotivasi anda agar dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran ?
19. Kapan dan jam berapa anda mengikuti pelatihan ?
20. Bagaimana cara instruktur menciptakan iklim pembelajaran yang baik ?
21. Bagaimanakah cara instruktur memberikan umpan balik kepada peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
22. Bentuk kerjasama seperti apakah yang instruktur lakukan dengan peserta pelatihan dan instruktur lain ?
23. Bagaimanakah cara evaluasi yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
24. Bagaimana proses resosialisasi yang anda jalani setelah mengikuti pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
25. Kemanakah anda akan disalurkan setelah mengikuti proses pelatihan ?

26. Bagaimanakah kondisi dan situasi pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
27. Apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pelatihan di balai ini ?
28. Apa hasil belajar yang anda capai setelah mengikuti proses pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ?



CATATAN LAPANGAN WAWANCARA
STRATEGI PELATIHAN KETERAMPILAN MEKANIK OTOMOTIF MOBIL
BAGI PARA EKS PECANDU NARKOTIKA DI BALAI REHABILITASI
SOSIAL “MANDIRI” SEMARANG II

Penyelenggara Panti

Nama : Suwarsih, SPd. MM
Alamat : Pusponjolo Barat VI/ 4 Semarang
Usia : 53 Tahun
Pendidikan : S2
Jabatan : Kasubag. TU
Hari/ Tanggal/ Pukul : Senin, 25 Juli 2011
Tempat : Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

1. Bagaimanakah peranan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri dalam upaya pelatihan para eks pecandu narkotika ?

Jawab : Peran Balai Rehabilitasi ini sangat membantu dalam memberikan pelayanan bimbingan dan pelatihan kepada para anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial yang berasal dari 35 Kabupaten Kota Semarang dimana mereka akan dibimbing disini selama 1 tahun dan diberikan keterampilan seperti otomotif sepeda motor, otomotif mobil dan perbengkelan las serta diharapkan setelah keluar dari Balai Rehabilitasi mereka mendapat bekal untuk kehidupan kedepan.

2. Apakah yang memotivasi dari klien untuk masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ?

Jawab : yang memotivasi klien untuk masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri adalah mereka ingin berubah baik dari segi sikap maupun perilaku dan ingin mempunyai bekal keterampilan yang cukup. Dengan bekal yang mereka miliki setelah keluar dari sini diharapkan mereka dapat hidup mandiri dan dapat menghidupi keluarganya.

3. Bagaimanakah prosedur yang harus dipenuhi oleh para eks pecandu narkoba ini sebelum masuk ke dalam Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Prosedur yang harus dipenuhi adalah anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti eks korban pecandu narkoba dan yang terpenting adalah berasal dari keluarga yang tidak mampu.

4. Apakah syarat utama untuk menjadi PM (penerima manfaat) di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Syarat utama untuk menjadi PM di Balai Rehabilitasi ini adalah anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial yang berusia antara 15-25 tahun, belum menikah, tidak berpenyakit menular, dari keluarga tidak mampu dan belum bekerja atau sedang menganggur.

5. Bagaimana cara pengungkapan masalah dari tiap-tiap klien yang menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ?

Jawab : Pertama-tama pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri melakukan promosi lewat penyebaran brosur, para PM yang hidupnya terlantar dapat masuk ke Balai Rehabilitasi ini tanpa dimotivasi terlebih dahulu atau

mendaftarkan sendiri atau bisa juga lewat Tim Reaksi Cepat (TRC). TRC ini bertugas merazia anak-anak yang ada di jalanan untuk direkrut atau diseleksi agar bisa masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial. Setelah diseleksi dalam hal pengungkapan masalah ada yang dinamakan dengan bimbingan konseling. Barehsos mendatangkan beberapa konseling dan bekerjasama dengan Pekerja Sosial yang ada di Barehsos yang bertugas mendampingi anak selama bimbingan konseling.

6. Apa sajakah bentuk pelatihan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ini ?

Jawab : Bentuk pelatihan yang ada disini meliputi pelatihan otomotif roda empat/ mobil (R4), pelatihan otomotif roda dua/ sepeda motor (R2) dan perbengkelan las.

7. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler di Balai Rehabilitasi Sosial ini ?

Jawab : Kalau di Balai Rehabilitasi Sosial kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam kategori bimbingan rekreatif seperti rebana, bermain band, dan lain-lain.

8. Apakah dalam upaya pelatihan eks pecandu narkoba ini dibedakan menurut kemampuan atau mereka berhak memilih keterampilan yang mereka anggap bisa ?

Jawab : Tidak, para PM disini berhak memilih sendiri pelatihan yang ada sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang mereka miliki, selain itu juga pihak Balai Rehabilitasi juga memotivasi dan memberi pengarahan agar tidak cenderung memilih keterampilan yang sama.

9. Apakah ada jadwal kegiatan yang mengatur keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Ada, untuk mengatur keaktifan para PM disini.

10. Berapa lama waktu bimbingan yang dilaksanakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial ini?

Jawab : Waktu bimbingannya adalah satu tahun dan dibagi menjadi beberapa tahapan mulai dari tahapan awal yang berupa orientasi, registrasi, dll sampai tahapan pembinaan lanjut.

11. Dalam satu tahun berapa peserta didik yang ditampung di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ini?

Jawab : Menurut anggaran Gubernur yang diberikan, pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri hanya boleh menerima 100 (seratus) PM setiap tahunnya.

12. Bagaimana indikator hasil layanan yang akan dicapai Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri dalam upaya memberikan pelatihan dan rehabilitasi eks pecandu narkoba ?

Jawab : Indikator hasil layanan yang dicapai adalah mereka diharapkan setelah keluar dari sini tidak menggunakan narkoba lagi, tidak hidup di jalanan/ menghabiskan waktu di jalanan, menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, tidak lagi berperilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan dan menjadi pribadi yang sehat, bertaqwa, mandiri, peduli terhadap sesama dan terampil.

13. Apakah Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri memberikan perlindungan terhadap hak-hak yang dimiliki oleh para remaja binaan ?

Jawab : Ya, selama mereka mengikuti pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri seluruh kebutuhan yang dibutuhkan masih menjadi tanggung jawab pihak Balai Rehabilitasi tetapi apabila mereka sudah keluar dari sini maka menjadi tanggung jawab pihak keluarga masing-masing.

14. Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat bagi berlangsungnya kegiatan pelatihan dan rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ?

Jawab : Fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai tidak mengikuti perkembangan teknologi, susah nya para PM untuk menerima bimbingan pada awal-awal mengikuti proses pelatihan.

15. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung bagi berlangsungnya kegiatan pelatihan dan rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ?

Jawab : Situasi dan kondisi Balai Rehabilitasi yang kondusif jauh dari kebisingan, motivasi dari PM yang sangat tinggi untuk berubah lebih maju.

16. Darimanakah sumber dana yang diperoleh Balai Rehabilitasi Sosial Semarang dalam memberikan pelatihan terhadap para eks pecandu narkoba ?

Jawab : Sumber dana berasal dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Provinsi Jawa Tengah.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA
 STRATEGI PELATIHAN KETERAMPILAN MEKANIK OTOMOTIF MOBIL
 BAGI PARA EKS PECANDU NARKOTIKA DI BALAI REHABILITASI
 SOSIAL “MANDIRI” SEMARANG II

Instruktur

Nama : Sumarsono
 Alamat : Wolter Mongosidi Tlogo Pancing I No. 6
 Usia : 51 Tahun
 Pendidikan : S1
 Jabatan : Instruktur Pelatihan Otomotif Mobil
 Hari/ Tanggal/ Pukul : Senin, 25 Juli 2011
 Tempat : Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

1. Apakah yang menjadi latar belakang dari klien masuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Yang melatarbelakangi adalah keinginan untuk merubah sikap dan perilaku yang menyimpang menuju kearah yang positif dan bekal ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya kelak.

2. Apakah yang memotivasi klien untuk masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Ingin bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup yang dapat dijadikan penopang hidupnya kelak.

3. Apakah ada seleksi khusus untuk menjadi peserta pelatihan disini ?

Jawab : Ada, biasanya dari tiap-tiap kelurahan dan Kabupaten setempat sudah melakukan seleksi terlebih dahulu. Tetapi dari Barehsos sendiri juga

melakukan proses perekrutan dan seleksi bagi anak-anak yang terjaring razia di jalanan.

4. Bagaimana prosedur penerimaan untuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Prosedur penerimaannya adalah yang terpenting berasal dari keluarga miskin dan termasuk dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu kategori anak nakal, anak jalanan dan eks korban penyalahgunaan narkoba.

5. Bagaimana cara pengungkapan masalah dari tiap-tiap klien yang menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Lewat bimbingan konseling para klien untuk pertama kalinya akan diajak berdiskusi mengenai masalah-masalah yang dihadapi.

6. Bimbingan apa sajakah yang diberikan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ini ?

Jawab : Bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan. Dalam bimbingan keterampilan mencakup bimbingan pokok dan penunjang, bimbingan pokok meliputi keterampilan otomotif mobil, keterampilan otomotif sepeda motor, dan keterampilan las, sedangkan bimbingan penunjang meliputi pertanian, peternakan, perikanan, tata boga, potong rambut, dan cuci motor.

7. Adakah lembaga atau instansi yang bekerjasama dalam pemberian bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Ada, untuk pemberian bimbingan fisik dan Bela Negara pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri bekerjasama dengan Kodam Diponegoro dan

Polres Semarang Selatan. Sedangkan untuk pemeriksaan kesehatannya bekerjasama dengan pihak Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Kota Semarang.

8. Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan belajar pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Cara mengidentifikasi kebutuhan belajar pelatihan dengan cara mengamati dan mencatat, agar bisa mengetahui segala kebutuhan pelatihan yang dibutuhkan dalam pelatihan otomotif mobil. Sebelumnya perlu diadakan tes vokasional assesment dimana dengan tes tersebut dapat dilihat dan diukur bakat dan minat dari PM (penerima manfaat).

9. Apakah tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya pelatihan bagi peserta pelatihan otomotif mobil ?

Jawab : Tujuannya adalah memberikan bekal keterampilan kepada PM (penerima manfaat) untuk menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

10. Materi apa saja yang diberikan dan disampaikan selama proses pembelajaran?

Jawab : Materi yang disampaikan meliputi teknis otomotif, keselamatan kerja, dan mengembangkan minat sebagai mekanik agar mempunyai kiat-kiat dalam bersaing. Teknis otomotif mencakup tentang mesin otomotif, kerusakan mesin, transmisi, chasis dan tune up.

11. Metode atau strategi apa yang digunakan dalam pelatihan tersebut ?

Jawab : Metode ceramah, menggunakan simulasi dengan peralatan yang ada, penugasan individu serta pembelajaran kelompok.

12. Media apa yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan ?

Jawab : Mesin-mesin mobil, peralatan perbengkelan, buku-buku panduan, meja, kursi, papan tulis, spidol.

13. Siapa sumber belajar yang membelajarkan pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada peserta pelatihan ?

Jawab : Sumber belajar adalah instruktur dan instruktur menggunakan buku-buku panduan untuk menunjang pelatihan otomotif mobil dan rencananya akan mendatangkan ahli dari luar seperti dari pihak bengkel yang sukses atau dari siswa purna bina terdahulu yang sudah sukses agar lebih memotivasi PM untuk lebih maju.

14. Dimana tempat pelaksanaan pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ini dilakukan ?

Jawab : Tempat pelaksanaan pelatihan berada di bengkel atau ruang kelas otomotif.

15. Bagaimana pola penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik agar para peserta dapat mengerti dan memahami materi yang anda sampaikan ?

Jawab : Berdasarkan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari setiap PM, maka dalam hal penyampaian materi pelatihan instruktur berusaha untuk memberikan materi dimana dalam satu kali penyampaiannya harus bisa diterima oleh semua PM baik yang hanya lulusan SD, SMP maupun SMA. Instruktur mengambil buku pedoman baku dari dealer-dealer atau lembaga pendidikan kemudian disampaikan dengan memberikan ringkasan modul.

Kemudian dengan cara diskusi, tanya jawab, interaksi dan komunikasi antara instruktur dan PM.

16. Bagaimana pola interaksi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini ?

Jawab : Pola interaksi dan komunikasi berjalan sangat baik karena PM selalu aktif bertanya apabila ada sesuatu yang belum mereka pahami dan instruktur selalu memberikan kesempatan untuk para PM ini bertanya.

17. Bagaimana cara memotivasi warga belajar agar warga belajar dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran ?

Jawab : Lewat pendekatan individu para PM diberi nasehat dan masukan-masukan dan arahan yang baik tentang pandangan kedepan supaya PM lebih termotivasi untuk selalu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

18. Kapan waktu penyelenggaraan pelatihan dilaksanakan ?

Jawab : Waktu penyelenggaraan pelatihan hari senin-kamis pukul 10.30 sampai 12.00 WIB.

19. Bagaimana cara saudara menciptakan iklim pembelajaran yang baik ?

Jawab : Menumbuhkan anak untuk menciptakan minat, membangkitkan minat tersebut dan menciptakan suasana belajar yang santai tetapi juga tetap serius agar para PM tidak merasa tegang.

20. Bagaimanakah cara saudara memberikan umpan balik kepada peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Dengan memberikan tugas-tugas individu atau kelompok dan memberikan kesempatan kepada PM untuk bertanya, tanya jawab dan diskusi.

21. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan oleh saudara dengan sumber belajar dan peserta pelatihan ?

Jawab : Penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses pembelajaran seperti terjadinya interaksi dan komunikasi antara instruktur dan PM.

22. Bagaimanakah cara evaluasi yang dilaksanakan untuk peserta pelatihan selama mengikuti kegiatan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi teori dan praktek. Evaluasi teori dilakukan setelah penyampaian semua teori pelatihan kemudian PM mengerjakan soal-soal tertulis diakhir pembelajaran. Sedangkan evaluasi praktek, para PM dihadapkan pada mesin dan mempraktekan sesuai yang diajarkan oleh instruktur.

23. Bagaimanakah cara meresosialisasikan klien setelah mereka menjalani pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Cara resosialisasi para PM adalah dengan memasyarakatkan mereka kembali lewat penempatan-penempatan mereka PKL (Pelatihan kerja Lapangan) atau magang di bengkel-bengkel yang sudah bekerjasama dengan balai rehabilitasi. Disini pihak Balai juga akan memantau perkembangan mereka bagaimana cara berinteraksi dengan masyarakat, apakah mereka benar-benar bekerja atau tidak. Apabila ada pecandu narkoba yang membolos magang maka pihak bengkel akan melaporkan kepada pihak Balai Rehabilitasi

24. Kemanakah para peserta didik ini disalurkan setelah mereka menjalani pelatihan ?

Jawab : Setelah para PM menjalani pelatihan, pihak Balai sebenarnya tidak menjanjikan untuk tempat penyalurannya karena pihak balai hanya memberikan pelatihan saja. Tetapi kebanyakan dari mereka sudah direkrut oleh bengkel-bengkel dimana pada saat mereka melakukan PKL menunjukkan kinerja yang bagus.

25. Bagaimanakah memonitoring siswa purna bina setelah mereka keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Hal ini dinamakan bimbingan lanjut dan dilaksanakan minimal satu tahun setelah para PM keluar dari balai rehabilitasi. Dengan keterbatasan dana yang diberikan pemerintah maka dari pihak Balai Rehalitasi Sosial hanya bisa mendatangi beberapa Kabupaten saja. Dari tiap Kabupaten yang didatangi hanya memonitoring beberapa anak saja. Dari perwakilan anak tersebut didapat informasi mengenai perkembangan dari teman-temannya yang lain yang berasal dari daerah yang sama, apakah mereka bekerja atau tidak dan apakah mereka kembali berperilaku menyimpang atau tidak.

26. Bagaimanakah kondisi dan situasi pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ini ?

Jawab : Kondisi dan situasi pembelajaran disini cukup baik karena letak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri yang berada di tengah pemukiman penduduk dan jauh dari jalan raya sehingga tidak ada kebisingan yang mengganggu selama proses pembelajaran.

27. Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pelatihan di panti ini ?

Jawab :

Faktor penghambat : sarana dan prasarana yang kurang memadai dan latar belakang dari pendidikan PM yang berbeda-beda membuat daya tangkap dalam penyampaian materi terkadang mengalami hambatan.

Faktor pendukung : suasana belajar yang kondusif dan tempat pelatihan yang luas sehingga mendukung proses pelatihan dan motivasi dari para PM.

28. Apa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ini selama 1 tahun ?

Jawab : Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik atau PM (penerima manfaat) setelah mereka mengikuti proses pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II diharapkan para PM mampu menguasai tentang otomotif, memiliki semangat kerja yang tinggi, mampu bersaing di dunia kerja.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA
STRATEGI PELATIHAN KETERAMPILAN MEKANIK OTOMOTIF MOBIL
BAGI PARA EKS PECANDU NARKOTIKA DI BALAI REHABILITASI
SOSIAL“MANDIRI” SEMARANG II

Peserta Pelatihan 1

Nama : Trinoviarianto
Alamat : Kemburan Jumojo, Magelang
Usia : 19 Tahun
Pendidikan : SMP
Hari/ Tanggal/ Pukul : Senin, 25 Juli 2011
Tempat : Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

1. Apakah yang menjadi latar belakang anda untuk masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?
Jawab : Info dari pemkab.
2. Apakah yang memotivasi anda untuk masuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?
Jawab : Ingin belajar lebih maju, mendapat keterampilan sebagai bekal, dan menambah banyak teman.
3. Apakah ada seleksi khusus untuk menjadi peserta pelatihan disini ?
Jawab : tidak ada seleksi dari pemkab.
4. Bagaimana prosedur penerimaan untuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ini ?
Jawab : Prosedurnya adalah melaksanakan registrasi tanpa adanya biaya administrasi.
5. Bagaimana cara pembimbing memberikan pelayanan kepada anda dalam hal pengungkapan masalah yang anda hadapi ?

Jawab : Dengan adanya bimbingan konseling kelompok dan individu, kalau konseling kelompok dilakukan per wisma atau per asrama.

6. Bimbingan apa sajakah yang diberikan kepada anda selama berada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ini?

Jawab : Bimbingan sosial, agama, bimbingan konseling dan bimbingan ketrampilan.

7. Apa adakah lembaga atau instansi yang bekerjasama dalam pemberian bimbingan kepada anda selama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Yang bekerjasama yaitu dari Militer dan Kepolisian.

8. Bagaimana cara instruktur mengidentifikasi kebutuhan belajar anda dalam pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : cara instruktur mengidentifikasi adalah dengan cara mengamati dan menanyakan langsung segala kebutuhan belajar kami.

9. Apakah anda dilibatkan dalam merumuskan tujuan pelatihan ?

Jawab : ya, kami selalu dilibatkan dalam merumuskan tujuan.

10. Materi apa saja yang diberikan dan disampaikan kepada anda selama mengikuti proses pembelajaran ?

Jawab : Pelajaran sosial, agama, dan praktek bengkel.

11. Metode atau strategi apa sajakah yang diberikan kepada anda selama dalam pelatihan proses pelatihan tersebut ?

Jawab : Dari diri sendiri, kumpul-kumpul dengan teman-teman yang sudah biasa atau sudah berpengalaman.

12. Media apa yang biasa digunakan instruktur untuk mendukung pelaksanaan pelatihan ?

Jawab : Mesi-mesin mobil dan buku-buku.

13. Siapa sumber belajar yang memberikan materi pelatihan ?

Jawab : Instuktur keterampilan

14. Dimana tempat anda melakukan kegiatan pelatihan keterampilan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ini dilakukan ?

Jawab : Bengkel

15. Bagaimana penyampaian materi yang dipakai instruktur dalam proses pembelajaran ?

Jawab : Serius tetapi santai.

16. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran yang biasa dipakai instruktur agar membuat anda paham dan merasa tidak bosan dalam mengikuti pelatihan?

Jawab : Selalu mempraktekannya sendiri dan mencoba-coba. Pemanfaatannya sudah cukup baik walaupun masih menggunakan media yang lama.

17. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara anda dengan instruktur dalam kegiatan pembelajaran ini ?

Jawab : selalu bertanya kalo tidak tau.

18. Bagaimana cara instruktur memotivasi anda agar dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran ?

Jawab : Selalu memberi semangat serta menceritakan kesuksesan para alumni yang telah sukses agar memotivasi kita supaya belajar lebih baik.

19. Kapan dan jam berapa anda mengikuti pelatihan ?

Jawab : Hari senin –kamis mulai pukul 10.30-12.00.

20. Bagaimana cara instruktur menciptakan iklim pembelajaran yang baik ?

Jawab : selalu membuat kita tidak merasa bosan dalam belajar dengan memberikan guyonan sesekali.

21. Bagaimanakah cara instruktur memberikan umpan balik kepada peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan memberikan pendapatnya masing-masing.

22. Bentuk kerjasama seperti apakah yang instruktur lakukan dengan peserta pelatihan dan instruktur lain ?

Jawab : dengan berkomunikasi dan berinteraksi

23. Bagaimanakah cara evaluasi yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Dengan memberikan ujian praktek dan tertulis.

24. Bagaimana proses resosialisasi yang anda jalani setelah mengikuti pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ?

Jawab : Sekarang jadi lebih baik.

25. Kemanakah anda akan disalurkan setelah mengikuti proses pelatihan ?

Jawab : Ke perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan Balai Rehabilitasi Mandiri.

26. Bagaimanakah kondisi dan situasi pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ini ?

Jawab : Kurang mendukung

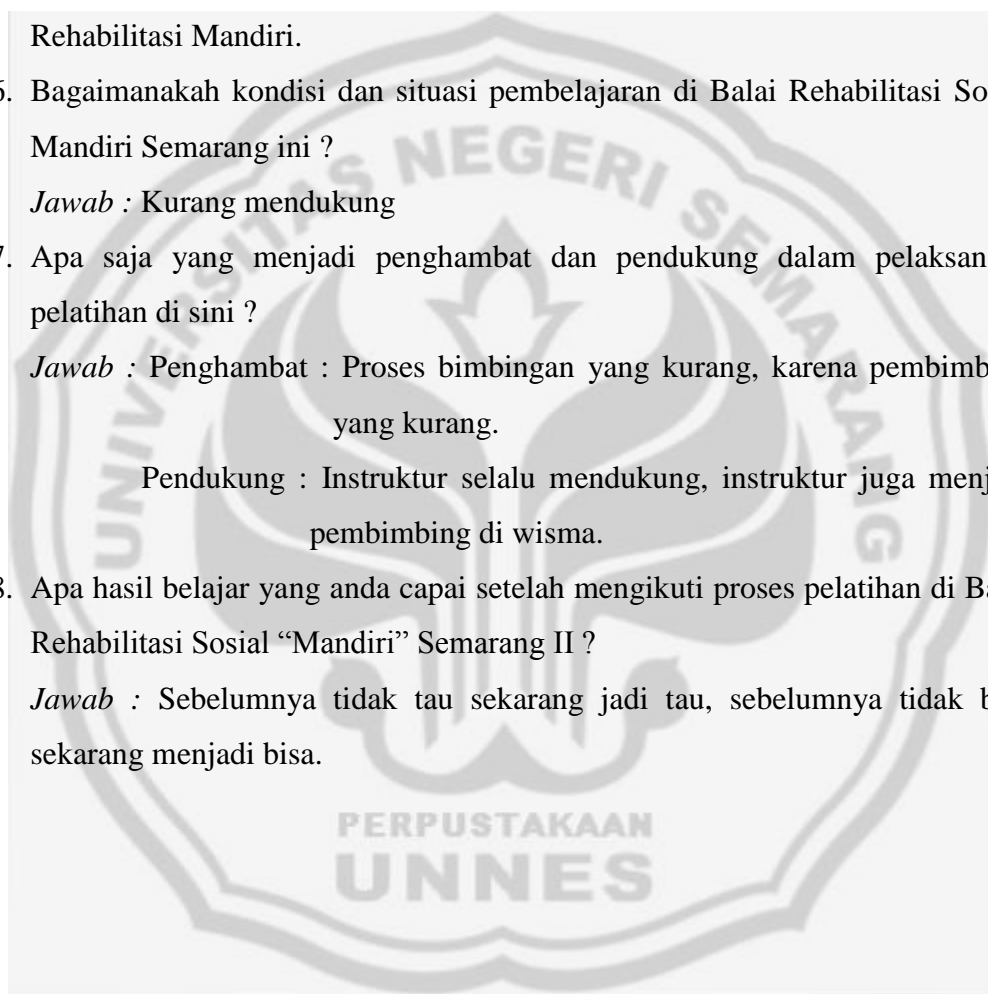
27. Apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pelatihan di sini ?

Jawab : Penghambat : Proses bimbingan yang kurang, karena pembimbing yang kurang.

Pendukung : Instruktur selalu mendukung, instruktur juga menjadi pembimbing di wisma.

28. Apa hasil belajar yang anda capai setelah mengikuti proses pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ?

Jawab : Sebelumnya tidak tau sekarang jadi tau, sebelumnya tidak bisa sekarang menjadi bisa.



CATATAN LAPANGAN WAWANCARA
STRATEGI PELATIHAN KETERAMPILAN MEKANIK OTOMOTIF MOBIL
BAGI PARA EKS PECANDU NARKOTIKA DI BALAI REHABILITASI
SOSIAL “MANDIRI” SEMARANG II

Peserta Pelatihan 2

Nama : Sokimun
 Alamat : Kendal
 Usia : 21 Tahun
 Pendidikan : SMA
 Hari/ Tanggal/ Pukul : Senin, 25 Juli 2011
 Tempat : Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

1. Apakah yang menjadi latar belakang anda untuk masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?

Jawab : Informasi dari Dinas Sosial dan di beritahukan bahwa ada kursus gratis dan semuanya di tanggung oleh pemerintah.

2. Apakah yang memotivasi anda untuk masuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Ingin belajar perbengkelan, dan menambah banyak teman.

3. Apakah ada seleksi khusus untuk menjadi peserta pelatihan disini ?

Jawab : tidak ada seleksi.

4. Bagaimana prosedur penerimaan untuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ini ?

Jawab : melaksanakan registrasi tanpa membayar.

5. Bagaimana cara pembimbing memberikan pelayanan kepada anda dalam hal pengungkapan masalah yang anda hadapi ?

Jawab : Dengan adanya bimbingan konseling kelompok dan individu, kalo konseling kelompok dilakukan per wisma atau per asrama.

6. Bimbingan apa sajakah yang diberikan kepada anda selama berada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ini?

Jawab : Bimbingan sosial, agama, bimbingan konseling dan bimbingan ketrampilan.

7. Apa adakah lembaga atau instansi yang bekerjasama dalam pemberian bimbingan kepada anda selama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Yang bekerjasama yaitu dari Militer dan Kepolisian.

8. Bagaimana cara instruktur mengidentifikasi kebutuhan belajar anda dalam pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Instruktur mengamati dan menanyakan secara langsung kebutuhan belajar kami

9. Apakah anda dilibatkan dalam merumuskan tujuan pelatihan ?

Jawab : ya, agar murid-murid jadi tau tujuan pelatihan dan memiliki pandangan ke depan juga dan supaya nantinya ada kemajuan.

10. Materi apa saja yang diberikan dan disampaikan kepada anda selama mengikuti proses pembelajaran ?

Jawab : Pelajaran sosial, agama, dan praktek bengkel.

11. Metode atau strategi apa sajakah yang diberikan kepada anda selama dalam pelatihan proses pelatihan tersebut ?

Jawab : Teori dan praktek serta dari diri sendiri, kumpul-kumpul diskusi dengan teman-teman yang sudah biasa atau sudah berpengalaman.

12. Media apa yang biasa digunakan instruktur untuk mendukung pelaksanaan pelatihan ?

Jawab : Mesi-mesin mobil dan buku-buku serta peralatan perbengkelan.

13. Siapa sumber belajar yang memberikan materi pelatihan ?

Jawab : Instruktur keterampilan

14. Dimana tempat anda melakukan kegiatan pelatihan keterampilan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ini dilakukan ?

Jawab : Bengkel untuk praktek dan kelas untuk teori.

15. Bagaimana penyampaian materi yang dipakai instruktur dalam proses pembelajaran ?

Jawab : Instruktur menjelaskan materi pelajaran kemudian dilanjutkan tanya jawab.

16. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran yang biasa dipakai instruktur agar membuat anda paham dan merasa tidak bosan dalam mengikuti pelatihan?

Jawab : sudah baik, selalu melibatkan peserta pelatihan dengan mempraktekannya sendiri dan mencoba-coba.

17. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara anda dengan instruktur dalam kegiatan pembelajaran ini ?

Jawab : Sudah baik, instruktur selalu menyuruh bertanya kalo tidak tau.

18. Bagaimana cara instruktur memotivasi anda agar dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran ?

Jawab : Selalu menasehati menceritakan hal-hal yang membuat semangat, dan mencari bengkel untuk PKL.

19. Kapan dan jam berapa anda mengikuti pelatihan ?

Jawab : Hari senin –kamis mulai pukul 10.30-12.00.

20. Bagaimana cara instruktur menciptakan iklim pembelajaran yang baik ?

Jawab : selalu membuat kita tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar.

21. Bagaimanakah cara instruktur memberikan umpan balik kepada peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan memberikan pendapatnya masing-masing.

22. Bentuk kerjasama seperti apakah yang instruktur lakukan dengan peserta pelatihan dan instruktur lain ?

Jawab : dengan berkomunikasi dan berinteraksi

23. Bagaimanakah cara evaluasi yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Dengan memberikan ujian praktek dan tertulis.

24. Bagaimana proses resosialisasi yang anda jalani setelah mengikuti pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ?

Jawab : di kembalikan ke masyarakat lagi dan bersosialisasi dengan disalurkan ke bengkel-bengkel yang bekerja sama dengan balai agar dapat hidup mandiri.

25. Kemanakah anda akan disalurkan setelah mengikuti proses pelatihan ?

Jawab : Ke bengkel-bengkel yang bekerja sama dengan Balai Rehabilitasi Mandiri.

26. Bagaimanakah kondisi dan situasi pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ini ?

Jawab : Kondisinya enak situasinya nyaman sehingga pembelajaran menjadi lancar.

27. Apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pelatihan di sini ?

Jawab : Penghambat: Fasilitas kurang dan mesin tidak ada yang baru.

Pendukung : Instruktur yang bagus dan perubahnan sikap jadi lebih baik.

28. Apa hasil belajar yang anda capai setelah mengikuti proses pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ?

Jawab : Sikap saya berubah dan sekarang sudah sedikit banyak memiliki keterampilan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA
 STRATEGI PELATIHAN KETERAMPILAN MEKANIK OTOMOTIF MOBIL
 BAGI PARA EKS PECANDU NARKOTIKA DI BALAI REHABILITASI
 SOSIAL“MANDIRI” SEMARANG II

Peserta Pelatihan 3

Nama : Triyatno
 Alamat : Kendal, Singorojo
 Usia : 19Tahun
 Pendidikan : SMP
 Hari/ Tanggal/ Pukul : Senin, 25 Juli 2011
 Tempat : Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

1. Apakah yang menjadi latar belakang anda untuk masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ?

Jawab : Informasi dari dinas sosial dan di beritahukan bahwa ada kursus gratis dan semuanya di tanggung oleh pemerintah.

2. Apakah yang memotivasi anda untuk masuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Ingin belajar demi masa depan.

3. Apakah ada seleksi khusus untuk menjadi peserta pelatihan disini ?

Jawab : tidak ada seleksi.

4. Bagaimana prosedur penerimaan untuk menjadi peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II ini ?

Jawab : mendaftar tanpa membayar.

5. Bagaimana cara pembimbing memberikan pelayanan kepada anda dalam hal pengungkapan masalah yang anda hadapi ?

Jawab : Tatap muka langsung,pembimbing juga memberikan bimbingan konseling.

6. Bimbingan apa sajakah yang diberikan kepada anda selama berada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri ini?

Jawab : Bimbingan sosial, agama, bimbingan konseling dan bimbingan keterampilan.

7. Apa adakah lembaga atau instansi yang bekerjasama dalam pemberian bimbingan kepada anda selama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri?

Jawab : Yang bekerjasama yaitu dari Militer dan Kepolisian.

8. Bagaimana cara instruktur mengidentifikasi kebutuhan belajar anda dalam pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : mengamati dan menanyakan secara langsung kepada kami apa kebutuhan belajar kami.

9. Apakah anda dilibatkan dalam merumuskan tujuan pelatihan ?

Jawab : ya, supaya tau tujuan diadakannya pelatihan ini, dan memiliki pandangan yang luas.

10. Materi apa saja yang diberikan dan disampaikan kepada anda selama mengikuti proses pembelajaran ?

Jawab : tidak hanya praktek perbengkelan seperti service engine dan komponen serta teori-teorinya tetapi juga agama, sosial dan ketrampilan yang lainnya.

11. Metode atau strategi apa sajakah yang diberikan kepada anda selama dalam pelatihan proses pelatihan tersebut ?

Jawab : 25% teori dan 75% praktek, atau teori langsung praktek.

12. Media apa yang biasa digunakan instruktur untuk mendukung pelaksanaan pelatihan ?

Jawab : Mesi-mesin otomotif dan buku-buku.

13. Siapa sumber belajar yang memberikan materi pelatihan ?

Jawab : Instuktur praktek dan teori.

14. Dimana tempat anda melakukan kegiatan pelatihan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ini dilakukan ?

Jawab : Bengkel untuk teori dan praktek di kelas.

15. Bagaimana penyampaian materi yang dipakai instruktur dalam proses pembelajaran ?

Jawab : Sangat baik biasanya di buat model kelompok paling banyak 5 orang.

16. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran yang biasa dipakai instruktur agar membuat anda paham dan merasa tidak bosan dalam mengikuti pelatihan?

Jawab : Instruktur selalu menggunakan dengan baik dan peserta pelatihan selalu diperkenankan untuk mencobanya.

17. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara anda dengan instruktur dalam kegiatan pembelajaran ini ?

Jawab : aktif bertanya.

18. Bagaimana cara instruktur memotivasi anda agar dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran ?

Jawab : Bercerita tentang siswa bina yang telah sukses.

19. Kapan dan jam berapa anda mengikuti pelatihan ?

Jawab : Hari senin –kamis mulai pukul 10.30-12.00 WIB.

20. Bagaimana cara instruktur menciptakan iklim pembelajaran yang baik ?

Jawab : selalu membuat kita tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar.

21. Bagaimanakah cara instruktur memberikan umpan balik kepada peserta pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya

22. Bentuk kerjasama seperti apakah yang instruktur lakukan dengan peserta pelatihan dan instruktur lain ?

Jawab : dengan berkomunikasi dan berdiskusi.

23. Bagaimanakah cara evaluasi yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ?

Jawab : Dengan memberikan ujian praktek dan tertulis.